

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SANG
EKSEKUTOR KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



OLEH:

RESA JULIANTI

NIM 22541023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025/2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Resa Julianti mahasiswa IAIN Curup yang berjudul berjudul "Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Sang Eksekutor* Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia,

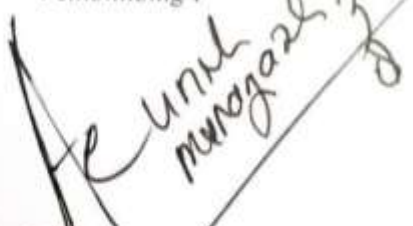
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wawahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 31 Juli 2026

Pembimbing I


Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd.

NIP 196506272000031002

Pembimbing II


Zelvi Iskandar, M.Pd.

NIP 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Julianti
NIM : 22541023
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Sang Eksekutor*
Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Sang Eksekutor* Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)" ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang secara tertulis dirujuk sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 31 Juli 2026

Pernyataan,

Resa Julianti

NIM 22541023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1411** /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : **Resa Julianti**
NIM : **22541023**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Sang Eksekutor Karya Tere Liye* (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)**

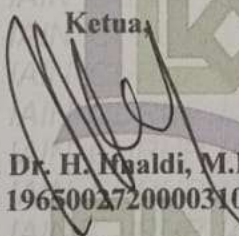
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Agustus 2026**
Pukul : **08:00 s/d 09:30 WIB**
Tempat : **Ruang Munaqasyah 2 IAIN Curup**

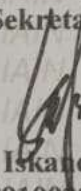
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

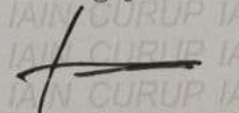
Ketua,


Prof. Dr. H. Mualdi, M.Pd.
NIP. 196500272000031002

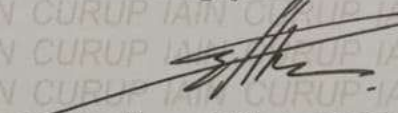
Sekretaris,


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025120007

Penguji I,


Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Penguji II,


Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197011072000032004

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL *SANG EKSEKUTOR* KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Oleh:

**Resa Julianti
22541023**

ABSTRAK

Karya sastra, khususnya novel, kerap merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia yang kompleks, termasuk konflik batin dan mekanisme pertahanan diri tokohnya. Novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye menghadirkan tokoh Anwar, seorang wartawan investigasi yang secara rahasia menjadi eksekutor bagi pejabat-pejabat yang dianggap menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menampilkan kepribadian yang kompleks untuk dikaji secara psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek *id*, *ego*, dan *superego*, serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dimiliki tokoh Anwar berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep mekanisme pertahanan diri Anna Freud.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data penelitian adalah novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca novel secara berulang, menandai kutipan yang diduga relevan, lalu mencatatnya beserta halaman kemunculannya. Data kemudian dianalisis menggunakan delapan langkah analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen, meliputi penentuan sasaran, penentuan unit analisis, penentuan data yang relevan, pengembangan dasar pemikiran, pengembangan rencana sampling, pemfokusan kode kategori, pengujian validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Anwar terbentuk melalui interaksi *id*, *ego*, dan *superego*: *id* tampak melalui dorongan memperoleh informasi, mempertahankan harga diri, dan menyalurkan kemarahan terhadap ketidakadilan; *ego* tercermin melalui kemampuan berpikir logis dan mengambil keputusan berdasarkan realitas; *superego* tampak melalui komitmen terhadap nilai moral dan idealisme penegakan keadilan. Selain itu, ditemukan delapan bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu represi, pembentukan reaksi, isolasi, pembatalan, introyeksi, mengarahkan dorongan kepada diri sendiri, pembalikan, dan sublimasi, sedangkan regresi dan proyeksi tidak ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian Anwar merupakan hasil interaksi dinamis antara ketiga struktur kepribadian tersebut dan berbagai mekanisme pertahanan diri yang digunakannya untuk menghadapi konflik batin sepanjang cerita.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Psikoanalisis Sigmund Freud, Mekanisme Pertahanan Diri, Novel.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Skripsi ini berjudul *Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa izin, pertolongan, dan ridha Allah SWT. Selain itu, selama proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
3. Dr. Sakut Anshori, M.Hum., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
4. Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
5. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;

6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia;
7. Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, doa, motivasi, kesabaran, dan kepercayaan yang telah Bapak berikan sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian studi. Kehadiran Bapak sebagai pembimbing tidak hanya memberikan ilmu dan arahan akademik, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan perhatian, nasihat, dan ketulusan layaknya seorang orang tua;
8. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan ketulusan yang telah Bunda berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan;
10. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berbagai pihak yang memerlukannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna serta masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 31 Juli 2026
Penulis,

Resa Julianti
NIM 22541023

MOTTO

**“Sampaikan pada takdir, aku tidak akan membiarkannya mendikte nasib
buruk untukku”
(Resa Julianti)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya. Berkat izin, pertolongan, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang diberikan oleh-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi yang penulis tempuh.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, sehingga penulis memperoleh kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk diri sendiri. Resa Juliani terima kasih telah berjuang hingga mampu menyelesaikan perjalanan panjang ini. Terima kasih karena tetap memilih bertahan di tengah masa-masa yang paling sulit, ketika duka, kehilangan, dan berbagai ujian datang silih berganti. Terima kasih telah menguatkan diri sendiri, meskipun tidak selalu baik-baik saja, dan tetap melangkah meski dengan langkah yang perlahan. Skripsi ini menjadi bukti

bahwa setiap air mata, doa, kelelahan, dan pengorbanan yang telah dilalui tidak pernah sia-sia.

3. Ayah tercinta, Bapak Tamsir, yang senantiasa menjadi cahaya dalam setiap gelap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, kerja keras, serta ketulusan yang telah Ayah curahkan tanpa mengenal lelah demi masa depan penulis. Setiap perjuangan yang Ayah lakukan, setiap tetes keringat yang Ayah korbakan, dan setiap doa yang tidak pernah putus menjadi kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.
4. Untuk Ibunda tercinta yang telah berada di surga, Ibu Putri Wati. Kepergian Ibu menjadi kehilangan terbesar dalam hidup penulis, bahkan sempat membuat penulis merasa seolah kehilangan sebagian dari kehidupan dan hampir tidak memiliki kekuatan untuk melanjutkan perjalanan ini. Namun, impian Ibu yang begitu besar untuk melihat penulis menyelesaikan pendidikan dan menyandang gelar sarjana menjadi sumber kekuatan yang mengantarkan penulis untuk bangkit, bertahan, dan menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, bakti, dan rasa rindu yang tidak akan pernah berakhir.
5. Kakakku tercinta, Ida Astuti, terima kasih telah senantiasa kebersamaan penulis dalam setiap proses dan perjuangan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, serta pengorbanan yang telah diberikan dengan penuh ketulusan.

Kehadiran dan semangat yang Kakak berikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah melewati setiap tantangan.

6. Untuk abang ipar tercinta, Rengki Permana, terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga penulis dan melengkapinya dengan kehadiran, kepedulian, serta ketulusan. Terima kasih telah menjadi sosok yang baik, selalu memberikan dukungan, dan menghadirkan kehangatan dalam keluarga.
7. Terakhir, untuk keluarga besar Lakhsan Anagata, terima kasih telah menjadi teman sekaligus keluarga selama perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta kenangan indah yang telah terukir selama menempuh pendidikan. Rasa kekeluargaan, kepedulian, dan semangat yang terjalin di antara kita menjadi salah satu bagian berharga yang akan selalu penulis kenang.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Psikologi Sastra.....	16
2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud	18
3. Mekanisme Pertahanan Diri.....	23

4. Hakikat Novel	30
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Data dan Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Instrumen Penelitian	54
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Aspek Id Tokoh Anwar dalam Novel <i>Sang Eksekutor</i>	66
2. Aspek Ego Tokoh Anwar dalam Novel <i>Sang Eksekutor</i>	70
3. Aspek Superego Tokoh Anwar dalam Novel <i>Sang Eksekutor</i>	75
4. Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri yang Dialami Tokoh Anwar dalam Novel <i>Sang Eksekutor</i>	78
B. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penentuan Sasaran (Id, Ego,Superego).....	56
Tabel 3. 2 Penentuan Sasaran (Mekanisme Pertahanan Diri).....	56
Tabel 3. 3 Unit Analisis (Id, Ego,Superego).....	56
Tabel 3. 4 Unit Analisis (Mekanisme Pertahanan Diri).....	57
Tabel 3. 5 Data yang Relevan (Id, Ego,Superego).....	58
Tabel 3. 6 Data yang Relevan (Mekanisme Pertahanan Diri).....	58
Tabel 3. 7 Hasil Sampling (Id, Ego,Superego)	60
Tabel 3. 8 Hasil Sampling (Mekanisme Pertahanan Diri)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	50
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Penentuan Sasaran	102
Lampiran 2:Unit Analisis	133
Lampiran 3:Data yang Relevan.....	173
Lampiran 4:Rencana Sampling.....	282
Lampiran 5:Sampul Novel Sumber Data	289
Lampiran 6:Sinopsis Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye	290
Lampiran 7:Berita Acara Seminar Proposal	292
Lampiran 8:Kartu Bimbingan Skripsi.....	293
Lampiran 9:SK Pembimbing	294
Lampiran 10:Biodata Penulis.....	295

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak akan lepas dari permasalahan kejiwaan. Kejiwaan manusia mencakup berbagai aspek, seperti pikiran, perasaan, emosi, keinginan, motivasi, dan konflik batin yang senantiasa berinteraksi dalam menentukan perilaku seseorang. Dalam menjalani kehidupan, manusia sering kali dihadapkan pada berbagai situasi yang menimbulkan pergolakan batin, seperti rasa cemas, takut, marah, sedih, kecewa, maupun perasaan bersalah. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan kejiwaan manusia bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman serta lingkungan yang dihadapinya.

Dalam diri manusia sering terjadi pertentangan antara keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut. Pertentangan tersebut dapat menimbulkan konflik kejiwaan yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Ketika konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada perilaku seseorang. Begitupun dalam sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan psikologi. Psikologi sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Psikologi ini meliputi psikologi pengarang sebagai pencipta karya, psikologi karya sastra yang terdapat pada tokoh dan psikologi pembaca sebagai penikmat sastra. Psikologi dalam karya sastra berhubungan dengan kejiwaan atau perwatakan

seseorang. Melalui psikologi kita dapat melihat kejiwaan mulai dari pengarang, tokoh dalam sebuah karya bahkan pembaca sebagai penikmat karya. Sebuah karya yang populer akan lebih mementingkan psikologi dari pembaca sebagai penikmat karya, sedangkan karya yang unggul tidak hanya mementingkan psikologi dari penikmat sastra itu sendiri tetapi juga psikologi pengarang, tokoh dan pembaca.¹

Karya sastra merupakan bentuk dari perwujudan atau ungkapan kejiwaan seorang pengarang yang menggambarkan emosi dan pemikiran-pemikirannya. Karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang disampaikan kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Karya sastra bukan hanya mempersoalkan estetika belaka melainkan juga nilai-nilai, baik itu yang berkaitan dengan persoalan nilai religius, nilai cinta, nilai sosial, maupun nilai-nilai lainnya yang berkaitan erat dengan aspek spiritual.²

Karya sastra adalah hasil pekerjaan seni yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah serta berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarangnya yang bersumber dari penghayatan realitas sosial. Karya sastra juga merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau

¹ Hanizar Kuntarti dkk., *Analisis Psikologi Sastra terhadap Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan*, Martono Susilowati, Ending Jurnal no. 2 vol. 3 (Februari 2014): h. 2

² Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), h. 321.

imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya itu. Karya sastra termasuk sebuah karya tulis. Jika dibandingkan dengan jenis karya tulis lainnya, karya sastra memiliki ciri berbagai keunggulan, seperti keaslian, nilai seni, dan keindahan bahasa dalam isi dan ungkapannya.³

Keaslian suatu karya sastra menunjukkan adanya kekuasaan penuh dari pengarangnya untuk menulis dan merangkai cerita sastra. Sebagai karya hasil imajinasi pengarangnya, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya.

³ Ruli Nur Safitri, *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel OrangOrang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, Setiawan Budhi Jurnal no. 2 vol. 3 (Maret 2019): hal. 29.

Suroto berpendapat bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain.⁴

Novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, plot, ponokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, namun turut mempengaruhi lahirnya karya sastra itu. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengkaji sebuah novel yang melibatkan aspek kepribadianya adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Adapun istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu *pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, *kedua* adalah studi proses kreatif, *ketiga* studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang *keempat* mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi sastra).⁵

⁴ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 19.

⁵ Rene Wallek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan: Sastra dan Psikologi*. Terjemahan Melani Budiana. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 81.

Novel sebagai sebuah karya sastra memuat berbagai nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai karakter. Pada novel *Sang Eksekutor* Karya Tere Liye, penulis menggambarkan bagaimana tokoh Sang Eksekutor (Anwar) sosok yang sengaja disembunyikan yang menargetkan para pejabat yang dianggap menyalahgunakan kekuasaannya.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui psikologi sastra dan struktur kepribadian adalah novel karya salah satu penulis terkenal, yaitu Darwis atau yang dikenal dengan nama pena Tere Liye dengan judul novel *Sang Eksekutor*. Novel *Sang Eksekutor* dirilis pada tanggal 20 Februari 2026 merupakan sebuah novel yang bercerita tentang sebuah negara yang sistem hukumnya sudah kacau. Hukum terasa keras bagi masyarakat biasa, tetapi lemah saat menghadapi pejabat dan orang berkuasa. Cerita novel ini membahas sistem hukum, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui novel ini, penulis mengkritik bagaimana hukum-hukum di Indonesia dipegang oleh orang-orang yang serakah untuk kepentingan pribadi. Hal ini tergambar dari bagaimana sang eksekutor yang berencana membunuh tokoh-tokoh penting seperti menteri, jenderal, hakim, hingga pengacara yang dianggap terlibat dalam korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Novel *Sang Eksekutor* menceritakan tokoh Anwar, seorang wartawan terkenal yang berasal dari luar negeri, tepatnya New York. Anwar digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan bersikap dingin. Ia

tinggal di luar negeri sejak kecil karena diadopsi oleh sepasang suami istri asal New York sesaat setelah lahir. Selain cerdas, Anwar memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki manusia pada umumnya, seperti mampu berjalan dalam jarak yang sangat jauh dan bertahan di suhu yang sangat dingin. Ketelitian dan kehebatan Anwar dalam menyusun strategi sebagai eksekutor membuat pembaca tidak akan menyangka bahwa dialah sosok di balik semua aksi tersebut. Anwar menyusun strategi yang sangat teliti dan rapi dalam menjalankan rencananya untuk menghabisi para petinggi dan pejabat negeri yang serakah dan kejam.

Kepribadian Anwar yang dingin dan penuh perhitungan dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang muncul akibat pengalaman masa kecilnya sebagai anak adopsi. Pengalaman tersebut menimbulkan tekanan batin yang memengaruhi kepribadiannya sehingga Anwar cenderung menjaga jarak emosional dengan orang lain agar tidak kembali merasakan luka psikologis.

Untuk mengungkap kompleksitas kejiwaan tokoh Anwar tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka analisis, mengingat teori ini secara khusus dirancang untuk mengurai struktur kepribadian manusia melalui aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada kreativitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra bahkan

pembaca sebagai penikmat karya sastra. Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.⁶ Pengarang akan menggunakan cipta rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam kehidupan karena memiliki fungsi yang berurusan dengan manusia dan mempersoalkan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berpikir. Pada karya sastra itu sendiri mengisahkan mengenai kepribadian yang unik pada masing-masing orang. Karya sastra khususnya sebuah novel digunakan oleh penulis sebagai media untuk mengekspresikan kejiwaan pribadi yang diwakilkan pada para tokoh untuk dimunculkan pada tulisan agar pembaca mudah memahami psikologi dari tokoh-tokoh yang diperlihatkan oleh penulis. Teori yang sangat berkontribusi dalam cakupan psikologi sastra ialah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian.

Dalam konsep analisis psikologi Sigmund Freud, manusia diyakini mempunyai semacam energi yang mendorongnya untuk bertindak laku. Tingkah laku ini bersifat dinamis sesuai kondisi yang tengah terjadi.⁷

⁶ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2013), hal. 96.

⁷ Hengki Wijaya dan Darmawan. *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*. (Salatiga: 2019), hal. 21.

Struktur kepribadian oleh Freud dibagi menjadi tiga elemen, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* ialah komponen kepribadian yang mendasar pada manusia, bersifat primitif, naluriah dan tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Ego* merupakan komponen yang berperan langsung dengan realitas, manajer dari kepribadian yang membuat keputusan mengenai kepastian bahwa *ego* dapat berjalan di dunia nyata. *Superego* merupakan komponen yang memuat standar dari moral kepribadian atau pertimbangan baik dan buruk ataupun benar dan salah mengenai norma masyarakat.

Dalam teori psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan cara *ego* bekerja untuk melindungi diri dari kecemasan dan konflik batin yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Sikap Anwar yang minim empati terhadap target-targetnya juga memperlihatkan bagaimana dorongan emosional dapat ditekan demi mencapai tujuan tertentu. Selain itu, keberanian dan ketenangannya dalam menghadapi situasi ekstrem menunjukkan ketahanan mental yang kuat, di mana ia mampu mengendalikan rasa takut dan tetap fokus pada misinya. Tindakan eksekusi rahasia yang dilakukannya juga dapat dikaitkan dengan dorongan untuk menjadi penegak keadilan bagi masyarakat, sehingga Anwar merasa memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap orang-orang yang tertindas. Semua sisi gelap tersebut berhasil ia sembunyikan di balik identitasnya sebagai seorang wartawan, sehingga konflik batin dan kepribadiannya menjadi bagian penting dalam kajian psikologi sastra.

Melihat dari hal-hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap tokoh Anwar pada novel ini, karena tokoh tersebut merupakan karakter yang menarik dan kompleks. Anwar adalah tokoh dengan latar belakang pendidikan yang baik terutama dalam bidang keadilan dan hukum. Selain itu, Anwar mempunyai kepribadian yang kompleks sehingga bisa mengeksplorasi berbagai sisi dari tokoh tersebut yang meliputi aspek *id*, *ego* dan *superego* menurut teori *Sigmund Freud*.

Selain itu, peneliti juga memiliki ketertarikan untuk menelaah secara lebih mendalam mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*. Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis yang digunakan individu secara tidak sadar untuk melindungi diri dari kecemasan, konflik batin, tekanan emosional, maupun perasaan yang dianggap mengancam. Dalam teori psikoanalisis, konsep mekanisme pertahanan diri pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud dan kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Anna Freud. Mekanisme pertahanan diri berfungsi sebagai cara ego dalam menjaga keseimbangan kepribadian ketika menghadapi pertentangan antara dorongan *id*, tuntutan *superego*, dan realitas yang ada. Melalui mekanisme tersebut, individu dapat mengurangi ketegangan psikologis yang muncul akibat berbagai konflik yang dialaminya.

Kajian mengenai mekanisme pertahanan diri dalam novel *Sang Eksekutor* menjadi penting karena tokoh Anwar digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian kompleks, misterius, dan menyimpan

berbagai pengalaman hidup yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Berbagai konflik, tekanan, serta permasalahan yang dihadapi tokoh Anwar diduga memunculkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu sebagai upaya untuk mengatasi kecemasan dan mempertahankan kestabilan emosionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh Anwar yang meliputi id, ego, dan superego, tetapi juga mengkaji bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul dalam diri tokoh tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan kemunculannya, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan perkembangan karakter tokoh dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kejiwaan tokoh Anwar serta memperkaya kajian psikologi sastra yang menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Muhammad Ichsan, dkk. yang berjudul *Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad sebagai Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA*, yang menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang tampak melalui pengambilan keputusan dan perilaku bermoral. Penelitian lain dilakukan oleh Vio Amandini, dkk. dengan judul *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani*, yang menemukan bahwa aspek *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama tercermin melalui dorongan

emosional, upaya penyelesaian masalah secara rasional, serta peran nasihat moral dari tokoh lain. Beberapa penelitian psikologi sastra lain dengan pendekatan serupa juga telah dilakukan pada berbagai novel Indonesia, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada BAB II.

Dari banyak penelitian yang dilakukan tentang pendekatan psikologi tokoh dalam novel, belum ada penelitian yang membahas mengenai psikologi tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*. Penelitian tentang tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* memiliki perbedaan dengan penelitian psikologi sastra pada umumnya karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, seperti id, ego, dan superego, tetapi juga mengkaji mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang dimiliki tokoh Anwar.

Kajian ini menjadi lebih mendalam karena peneliti tidak hanya melihat dorongan, konflik batin, dan pengendalian diri tokoh, tetapi juga meneliti bagaimana Anwar melindungi dirinya dari tekanan psikologis dan pengalaman masa lalunya melalui sikap, tindakan, serta cara berpikirnya. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai kondisi kejiwaan tokoh, penyebab terbentuknya kepribadian Anwar, serta pengaruh konflik batin terhadap perilakunya dalam cerita.

Penelitian tentang tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* penting untuk dilakukan karena Anwar memiliki kepribadian yang rumit

dan banyak mengalami konflik batin. Tokoh ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan misterius, tetapi juga memiliki pengalaman hidup yang memengaruhi cara berpikir dan tindakannya. Hal tersebut membuat tokoh Anwar menarik untuk dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama untuk memahami mekanisme pertahanan diri dan kondisi psikologisnya. Selain itu, penelitian ini juga penting karena dapat membantu pembaca memahami bahwa perilaku seseorang sering dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan tekanan batin yang dialaminya. Dengan adanya penelitian ini, pembaca tidak hanya memahami cerita dalam novel, tetapi juga dapat mengetahui hubungan antara kondisi kejiwaan tokoh dengan tindakan yang dilakukannya.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh kebaruan objek kajian, sebab novel *Sang Eksekutor* baru diterbitkan pada Februari 2026 dan mengangkat isu hukum, korupsi, serta penyalahgunaan kekuasaan yang aktual dalam konteks sosial Indonesia. Dengan demikian, kajian psikologis terhadap tokoh utamanya menjadi relevan untuk dilakukan sekaligus dapat memperkaya bahan diskusi mengenai kondisi kejiwaan manusia di tengah tekanan sosial dan moral yang kompleks.

Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk menarik permasalahan ini dengan judul penelitian “*Analisis Psikologi Tokoh Dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*”

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menjaga agar pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Penelitian ini dibatasi pada kajian psikologi sastra terhadap tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Analisis difokuskan pada struktur kepribadian tokoh Anwar berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi aspek id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pengkajian bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh Anwar sebagai respons terhadap konflik dan tekanan psikologis yang dihadapinya. Penelitian ini tidak membahas unsur intrinsik novel secara keseluruhan, psikologi tokoh-tokoh lain, maupun aspek di luar kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

Mekanisme pertahanan diri dipilih sebagai bagian dari fokus penelitian karena secara teoretis merupakan cara kerja *ego* dalam menyeimbangkan dorongan *id* dan tuntutan *superego* ketika keduanya saling bertentangan. Dengan demikian, rumusan masalah keempat mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh Anwar bukan merupakan topik yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan dan pendalaman dari tiga rumusan masalah sebelumnya, yaitu untuk memahami secara lebih konkret bagaimana *ego* Anwar bekerja dalam menghadapi tekanan antara dorongan *id* dan tuntutan moral *superego* sepanjang cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek *id* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*?
2. Bagaimana aspek *ego* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*?
3. Bagaimana aspek *superego* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*?
4. Bagaimana bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui aspek *id* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*.
2. Untuk mengetahui aspek *ego* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*.
3. Untuk mengetahui aspek *superego* tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*.
4. Untuk mengetahui bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu antara lain:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji melalui pendekatan sastra, khususnya penelitian tentang struktur kepribadian tokoh Sang Eksekutor dalam novel Sang Eksekutor karya Tere Liye.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat dalam pengembangan materi perkuliahan, terutama dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Kesusatraan
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang ilmu serupa, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya dalam mengkaji aspek psikologi tokoh dalam sebuah novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam kajian pustaka ini dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa Indonesia yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pendapat tersebut diambil dari beberapa sumber yang dapat dijangkau peneliti.

Kajian pustaka ini meliputi permasalahan mengenai (1) Psikologi Sastra, (2) Struktur Kepribadian Sigmund Freud, dan (3) Mekanisme Pertahanan Diri (4) Hakikat Novel.

1. Psikologi Sastra

Psikologi yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi merupakan studi ilmu tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku.⁸ Menurut Sarwono psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua perilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang ada dalam diri manusia.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek studinya dengan melihat perilaku dan jiwa dari manusia itu sendiri.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan fiksi, drama, puisi yang diklasifikasikan ke dalam

⁸ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hal. 26-27.

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Depok: PT RagaGrafindo Persada, 2018), hal. 8-9.

seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku dan mempelajari perilaku manusia. Kemudian sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca.¹⁰

Hubungan antara sastra dan psikologi dapat dicermati dari sebuah karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan gambaran tokoh dapat dilihat adanya tokoh yang mirip dengan tokoh dalam dunia nyata. Kemiripan itu terjadi karena pengarang mendasarkan lukisan tokohnya pada perilaku manusia dalam dunia nyata.¹¹ Membicarakan tokoh dalam novel, sama saja membicarakan manusia dengan segala problematika yang dihadapnya. Dengan kata lain, problematika yang dialami tokoh dalam novel sama saja dengan problematika yang dihadapi manusia. Para tokoh dalam novel mengalami perasaan sedih, gembira, kecewa, frustrasi. Perasaan semacam itu adalah perasaan manusiawi.

¹⁰ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 76.

¹¹ Ahmad Badrun, *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*, (NTB: Mataram University Press), hal. 10.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh *Sigmund Freud*.¹² Dunia penelitian psikologi sastra pada awalnya menggunakan teori Freud yaitu teori psikoanalisis. Meskipun tidak harus dinyatakan dia sebagai pencetus teori. Teori dari Freud ini yang banyak mengilhami para peneliti psikologi sastra. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku yaitu; antesedan, sebab-musibah, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya.¹³ Dalam teori psikoanalisis *Sigmund Freud*, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga ranah psikologi ini yang tampaknya menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Menurut *Freud*, kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek atau sistem yang merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas proses kejiwaan manusia. Tiga macam struktur yang dimaksud, yaitu proses-proses kesadaran, proses-proses prasadar, dan proses-proses

¹² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 161.

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2019), hal. 1.

tidak disadari.¹⁴ Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Kemudian ketiga struktur tersebut dilengkapi/disempurnakan kembali oleh Freud yaitu *id*, *ego*, *superego*. *Freud* membahas pembagian psikisme manusia menjadi 3, yaitu *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian di bagian tak sadar) bertugas untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Ketiga psikisme manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya seperti resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain. Meskipun demikian, apabila ketiganya bekerja seimbang maka akan memperlihatkan watak yang wajar.

1) *Id*

Id merupakan aspek biologis dari kepribadian, *id* adalah struktur yang orisinil. Fungsi dari *id* berpegang teguh kepada prinsip kenikmatan yaitu mencari kenikmatan dan menghindarkan

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 186.

diri dari ketidak-enakan.¹⁵ *Id* adalah struktur kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Struktur kepribadian ini yang paling primitif dan orisinil dalam kepribadian manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang mendasar pada diri manusia terletak di *id* seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang. *Id* diibaratkan oleh *Freud* sebagai raja atau ratu yaitu berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkan harus segera terlaksana.

Id memiliki keinginan yang kuat dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. Padahal, *id* tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh budaya.¹⁶ *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral. *Id* akan terus mementingkan kesenangan-kesenangan agar mencapai kenikmatan dan menghindari dari rasa sakit dan tidak nyaman. *Id* seperti yang sudah dijelaskan merupakan energi psikis yang berhubungan dengan prinsip kesenangan. *Id* akan menekan atau memaksa manusia agar memenuhi kebutuhan seperti menolak rasa sakit dan

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 103-104.

¹⁶ Nurgiyantoro, Op. Cit., hal. 100.

tidak nyaman, makan, dan seks. *Id* akan selalu mencari kesenangan dan kenikmatan tanpa mau atau menghindari dari ketidaknyamanan dan tidak mengenal nilai-nilai moral.

2) *Ego*

Ego atau struktur psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. *Ego* diibaratkan sebagai perdana menteri yang mana *ego* mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia-manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Antara *id* dan *ego* hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan. Tetapi bagaimanapun, *ego* dalam menjalankan tugasnya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari *id*. Tujuan dari *ego* masih dalam garis kepentingannya, yaitu mendapatkan kenikmatan dan menghindari diri dari ketidak-nyamanan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia riil. Sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial.

Setidaknya *ego* memiliki dua tugas utama sebagai pelaksana dari struktur kepribadian yaitu; *pertama*, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan

sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. *Ego* akan mempertimbangkan apakah yang akan diperbuat akan menimbulkan kesulitan dan melihat lagi realitas kehidupan.

3) *Superego*

Superego yaitu struktur sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat dengan berbagai perintah dan larangan *superego* lebih merupakan hal yang ideal daripada hal yang riil, lebih merupakan kesempurnaan daripada kepribadian.¹⁷ *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* diibaratkan sebagai pendeta tertinggi yang selalu penuh dengan pertimbangan terhadap nilai baik, buruk dan pentingnya perlakuan yang arif dan bijak selain itu *superego* juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian.

Superego merupakan struktur kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Aktivitas *superego* dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau berkonflik dengan *ego*, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan

¹⁷ Sumardi Suryabrata, Op. Cit., hal. 105.

penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada superego. Fungsi dari *superego* yaitu membedakan antara benar dan salah dan menuntut bahwa diri telah memenuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan. Fungsi yang lebih mudah dipahami yaitu yang menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat.

Ketiga kepribadian tersebut dapat juga disimpulkan *id* merupakan kenyataan subjektif primer, *ego* bertugas untuk mengontrol *id*, sedangkan *superego* berisikan kata hati. *Id*, *ego*, dan *superego* merupakan struktur yang tidak terpisahkan, ketiganya akan saling memengaruhi perilaku manusia.

3. Mekanisme Pertahanan Diri

Konsep mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) merupakan salah satu pengembangan penting dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Anna Freud. Jika Sigmund Freud lebih banyak memusatkan perhatian pada struktur kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*, maka Anna Freud mengembangkan kajian mengenai cara kerja *ego* dalam melindungi individu dari kecemasan, konflik batin, dan tekanan psikologis. Menurut Anna Freud, *ego* memiliki berbagai strategi atau mekanisme yang digunakan secara

tidak sadar untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat pertentangan antara dorongan instingtif, tuntutan moral, dan realitas.

Dalam bukunya *The Ego and the Mechanisms of Defence*, Anna Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan seluruh teknik yang digunakan ego dalam menghadapi konflik-konflik yang berpotensi menimbulkan neurosis. Ia menjelaskan:

“We employ it explicitly as a general designation for all the techniques which the ego makes use of in conflicts which may lead to a neurosis.”¹⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan cara yang digunakan ego untuk mempertahankan keseimbangan psikologis individu ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan atau konflik batin. Melalui mekanisme tersebut, individu dapat mengurangi tekanan emosional meskipun sering kali dilakukan tanpa disadari.

Anna Freud mengidentifikasi sejumlah mekanisme pertahanan diri yang umum digunakan individu, yaitu regresi (*regression*), represi (*repression*), pembentukan reaksi (*reaction formation*), isolasi (*isolation*), pembatalan (*undoing*), proyeksi (*projection*), introyeksi (*introjection*), mengarahkan dorongan kepada diri sendiri (*turning against the self*), pembalikan (*reversal*), dan sublimasi (*sublimation*). Mengenai hal tersebut, Anna Freud menyatakan:

¹⁸ Anna Freud, *The Ego and the Mechanisms of Defence* (London: Karnac Books, 1993), hal. 42.

“To these nine methods of defense (regression, repression, reaction formation, isolation, undoing, projection, introjection, turning against the self and reversal), we must add a tenth, namely sublimation.”¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, mekanisme pertahanan diri dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Represi (*Repression*)

Represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling mendasar dalam teori psikoanalisis. Mekanisme ini terjadi ketika ego menekan pikiran, pengalaman, atau dorongan yang menimbulkan kecemasan ke dalam alam bawah sadar sehingga tidak lagi disadari oleh individu. Anna Freud menjelaskan bahwa:

“Repression consists in the withholding or expulsion of an idea or affect from the conscious ego.”²⁰

Artinya, represi merupakan proses menahan atau mengeluarkan suatu gagasan maupun perasaan dari kesadaran ego. Melalui represi, individu dapat terhindar sementara dari kecemasan yang ditimbulkan oleh pengalaman atau keinginan yang tidak dapat diterima.

Menurut Minderop, represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang bekerja dengan cara menekan dorongan atau impuls dari id yang dianggap tidak dapat diterima oleh kesadaran ke dalam alam bawah sadar. Mekanisme ini menjadi dasar bagi

¹⁹ *Ibid.*, hal. 44-45.

²⁰ *Ibid.*, hal. 50.

berbagai bentuk pertahanan ego yang berfungsi untuk melindungi individu dari kecemasan atau ancaman psikologis.²¹ Selaras dengan itu Hall menjelaskan bahwa ego berupaya mengurangi kecemasan dengan mengalihkan atau menyamarkan ancaman ke dalam bentuk simbolis yang merepresentasikan pengalaman yang telah ditekan. Dengan demikian, konflik batin tersebut tidak muncul secara langsung dalam kesadaran individu.²²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan ego dengan menekan atau mengeluarkan pikiran, perasaan, dorongan, maupun pengalaman yang tidak dapat diterima ke dalam alam bawah sadar. Mekanisme ini bertujuan mengurangi kecemasan, melindungi ego dari konflik batin, dan menjaga keseimbangan psikologis individu.

b. Regresi (*Regression*)

Regresi merupakan mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan dengan kembalinya individu pada pola perilaku yang lebih sederhana atau kekanak-kanakan ketika menghadapi tekanan psikologis. Individu yang mengalami stres berat cenderung

²¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hal. 33.

²² Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 87.

menggunakan cara-cara yang pernah memberikan rasa aman pada masa perkembangan sebelumnya.

Menurut Minderop, mekanisme pertahanan diri berupa regresi terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, regresi perilaku (*retrogressive behavior*), yaitu perilaku individu yang kembali menyerupai anak-anak, seperti menangis, bersikap manja, atau mencari perhatian orang lain sebagai upaya memperoleh rasa aman dan nyaman. Kedua, regresi primitif (*primitivation*), yaitu perilaku orang dewasa yang menunjukkan hilangnya kontrol diri sehingga bertindak secara tidak rasional atau tidak sesuai dengan norma, misalnya terlibat dalam perkelahian tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya terlebih dahulu.²³

c. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan reaksi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan menunjukkan sikap atau perilaku yang berlawanan dengan dorongan sebenarnya. Individu berusaha menyembunyikan keinginan yang dianggap tidak dapat diterima dengan menampilkan perilaku yang bertentangan secara ekstrem.

d. Isolasi (*Isolation*)

Isolasi adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan memisahkan pikiran dari emosi yang menyertainya. Individu masih mampu mengingat suatu peristiwa, tetapi tidak lagi

²³ *Ibid.*, hal. 38.

merasakan dampak emosional yang biasanya muncul dari pengalaman tersebut.

e. Pembatalan (*Undoing*)

Pembatalan merupakan upaya simbolis untuk meniadakan atau menghapus pikiran maupun tindakan yang dianggap salah atau tidak dapat diterima. Individu berusaha mengurangi rasa bersalah melalui tindakan tertentu yang diyakini dapat membatalkan perbuatannya.

f. Proyeksi (*Projection*)

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika individu mengalihkan dorongan, pikiran, atau perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Anna Freud menjelaskan bahwa proyeksi berkaitan dengan kemampuan ego membedakan diri dari dunia luar. Ia menyatakan:

‘Projection and introjection were methods which depended on the differentiation of the ego from the outside world.’²⁴

Melalui proyeksi, individu cenderung menganggap bahwa perasaan atau keinginan yang sebenarnya berasal dari dirinya dimiliki oleh orang lain.

g. Introyeksi (*Introjection*)

Introyeksi merupakan kebalikan dari proyeksi. Dalam mekanisme ini, individu memasukkan nilai, sikap, atau

²⁴ Freud, *Op.Cit.*, hal. 51.

karakteristik orang lain ke dalam dirinya sendiri. Mekanisme ini sering terjadi ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan figur yang dianggap penting atau berpengaruh.

h. Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (*Turning Against the Self*)

Mekanisme ini terjadi ketika dorongan agresif yang semula ditujukan kepada orang lain dialihkan kepada diri sendiri. Individu mungkin menyalahkan, menghukum, atau bahkan menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk pelampiasan konflik yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

i. Pembalikan (*Reversal*)

Pembalikan merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan mengubah arah suatu dorongan ke arah yang berlawanan. Melalui mekanisme ini, ego berusaha mengurangi kecemasan yang muncul akibat dorongan tertentu yang dianggap mengancam.

j. Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dianggap paling matang dan adaptif karena memungkinkan individu menyalurkan dorongan instingtif ke dalam aktivitas yang diterima oleh masyarakat. Anna Freud menjelaskan sublimasi sebagai:

“Sublimation, i.e., the displacement of the instinctual aim in conformity with higher social values.”²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, sublimasi dapat dipahami sebagai pengalihan tujuan instingtif ke arah kegiatan yang bernilai positif dan bermanfaat secara sosial, seperti seni, pendidikan, olahraga, atau pekerjaan profesional.

Secara keseluruhan, mekanisme pertahanan diri berfungsi sebagai alat yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan dan mempertahankan keseimbangan psikologis individu. Dalam kajian psikologi sastra, konsep mekanisme pertahanan diri dapat digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh dalam karya sastra, terutama dalam memahami respons tokoh terhadap konflik batin, tekanan psikologis, maupun pengalaman traumatis yang dialaminya.

4. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Dalam bidang sastra, prosa sering dihubungkan dengan kata fiksi. Kata fiksi berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Padahal dalam kenyataannya, karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dengan

²⁵ *Ibid.*, hal.52.

khayalan.²⁶ Karya sastra merupakan hasil cipta dari seorang pengarang yang mengembangkan ide-ide atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Karya sastra secara umum memiliki tiga genre yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu novel.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang dalam bahasa Jerman yaitu *novelle* atau dalam bahasa Inggris novel. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Menurut Stanton, novel adalah salah satu jenis karya sastra yang memiliki ciri khas. Ciri khas yang terdapat dalam novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap.

Selanjutnya, Aminudin berpendapat bahwa novel adalah hasil cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks.²⁷

Sejalan dengan hal itu, Sayutu berpendapat bahwa novel cenderung bersifat meluas, novel dapat dikatakan baik bila

²⁶ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: AM Publishing 2013), hal. 115.

²⁷ Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2002), hal. 38.

menitikberatkan munculnya kompleksitas. Novel berisikan pengembangan tokoh, penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu.²⁸ Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diiealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dunia dalam fiksi dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya. Novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan hasil cipta dari seorang penulis. Novel sebagai pengungkapan kehidupan manusia yang terdapat konflik-konflik, pengembangan tokoh, dan penyajian ruang di dalam ceritanya.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat

²⁸ Suminto A. Sayuti, *Berkenal dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hal. 56-57.

dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan dalam Suprpto menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:²⁹

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- 2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

c. Unsur Intrinsik Novel

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah dunia yang dikreasikan oleh pengarang lewat kata-kata. Dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun sebuah cerita yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik dalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lainlain. Berbeda dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik

²⁹ Apri Kartikasari, & Edi Suprpto, “Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)”, (Jawa Timur: MEDIA GRAFIKA, 2018).

adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga memiliki sejumlah unsur yaitu sikap, keyakinan, pandangan hidup seorang pengarang, selain itu psikologi baik psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.³⁰ Unsur-unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, plot (alur), tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri.³¹ Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dan pengalaman kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna dan pengalaman kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Sayuti berpendapat bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar dari suatu cerita, wujud dari tema dalam karya

³⁰ Burhan Nurgiantoro, Op. Cit., hal. 29-31

³¹ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7-8.

fiksi itu sendiri biasanya, berpangkal tindak atau motif yang dilakukan oleh tokoh pada cerita tersebut.³²

Sejalan dengan hal itu, Stanton berpendapat bahwa tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadiankejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan cerita.³³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dari sebuah cerita yang menggambarkan makna dan pengalaman kehidupan manusia.

2) Latar

Latar atau *setting* adalah tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Latar bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.³⁴ Latar menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan terkadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung.³⁵ Latar menjadi salah satu pelengkap dan pembangun bagaimana cerita itu berjalan dan tokoh menjalankan peran kehidupannya. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret

³² Sayuti, Op. Cit., hal. 199.

³³ Stanton, Op. cit., hal. 7.

³⁴ Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 72.

³⁵ Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hal. 71.

dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Secara garis besar latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

3) Latar Tempat

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis.³⁶ Latar tempat merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa seperti contohnya sekolah, rumah, pedesaan, dan perkantoran. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu.³⁷ Melalui tempat terjadinya suatu peristiwa tersebut diharapkan dapat mencerminkan suatu suasana yang berhubungan dengan tradisi suatu masyarakat dan hal-hal yang lainnya yang berpengaruh terhadap tokoh dalam cerita.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai

³⁶ Sayuti, Op. Cit., hal. 150

³⁷ Nurgiyantoro, Op. Cit., h. 315.

situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti landmark.³⁸

4) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Selain dihubungkan dengan waktu faktual, latar waktu juga berkaitan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

5) Latar Sosial Budaya

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.³⁹ Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diberitakan dalam karya fiksi. Tata cara

³⁸ Ibid., h. 315

³⁹ Sayuti, Op. Cit., h. 151

kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan yang lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.

6) Plot (Alur)

Plot atau alur merupakan salah satu unsur fiksi yang penting. Plot mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri. Alur atau plot dalam fiksi secara prinsip harus bergerak dari satu permulaan, pertengahan, dan akhir. Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi ceritanya itu. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi.

Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat diartikan rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks.

7) Tokoh dan Penokohan

Menurut Burhan pengertian tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang tidak persis sama. Tokoh merujuk kepada

orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penepatan tokoh-tokoh tertentu. penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi. Tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya.⁴⁰

Berdasarkan istilah di atas, tokoh lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penepatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Oleh sebab itu, penokohan mencakup nama tokoh, penempatan, perwatakan, dan kriteria sehingga dapat menggambarkan dengan jelas kepada pembaca.

8) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang, point of view merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Nurgiyantoro

⁴⁰ Nyi Nyoman Karmini, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, (Bali:Saraswati Institut Press, 2011), hal. 17.

telah membedakan sudut pandang berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita, orang ketiga 'dia', dan orang pertama 'aku'.

9) Amanat

Cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian amanat dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam dua cara. Pertama, penyampaian amanat secara langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Kedua, penyampaian secara tidak langsung pesan ini tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Muhammad Ichsan dan Musaljon dengan judul Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra di SMA dalam Jurnal Ilmiah Hospitality 105 Volume 12. Nomor 1. Juni 2023.⁴¹

⁴¹ Muhammad Ichsan dan Musaljon, "Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad sebagai Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 1 (2023): 105–116, <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/2639>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rana, Ola, Anya, dan Aldo memiliki struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Aspek ego pada keempat tokoh tampak dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah berdasarkan prinsip realitas, sedangkan aspek superego tercermin melalui perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, yaitu penelitian Muhammad Ichsan dan Musaljon mengkaji novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad serta pengembangannya sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan fokus pada struktur kepribadian tokoh Anwar yang meliputi id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan diri.

Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah memberikan analisis yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengkaji struktur kepribadian tokoh, tetapi juga menganalisis mekanisme pertahanan diri yang memengaruhi dinamika psikologis tokoh Anwar.

2. Fauzi Rahman dengan judul Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Pulang* Karya Leila. S Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 03. Nomor 2. Maret 2021.⁴²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Pulang* didominasi oleh aspek ego pada tokoh Dimas Suryo dan Segara Alam, sedangkan tokoh Lintang Utara lebih didominasi oleh aspek id. Dominasi tersebut diperoleh melalui analisis terhadap sejumlah paragraf yang menggambarkan perilaku dan dinamika kepribadian masing-masing tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, yaitu penelitian Fauzi Rahman mengkaji tiga tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menitikberatkan pada analisis struktur kepribadian, sedangkan penelitian ini berfokus pada tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye serta menganalisis mekanisme pertahanan diri yang dimiliki tokoh tersebut.

⁴² Fauzi Rahman, "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021), <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/6718>.

Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian Fauzi Rahman adalah memberikan kajian yang lebih mendalam karena tidak hanya mengidentifikasi aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mengungkap bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Anwar dalam menghadapi konflik psikologis.

3. Vio Amandini dan Yusro Edi dengan judul Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani dalam Jurnal Bastra Volume 9. Nomor 1. Juni 2024.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek id pada tokoh Amanda tercermin melalui keinginannya untuk mengakhiri hidup akibat rasa kecewa dan cemas yang berlebihan, meskipun dorongan tersebut mampu dikendalikan. Aspek ego terlihat dari upaya Amanda mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dengan berpikir logis dan bekerja lebih keras sehingga mampu mengendalikan dorongan id. Sementara itu, aspek superego tampak melalui peran tokoh Tommy yang memberikan nasihat dan mengarahkan Amanda untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pedoman moral dalam menghadapi masalah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori

⁴³ Vio Amandini dan Yusro Edi, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani," *Jurnal Bastra* 9, no. 1 (2024), <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/314>.

psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, yaitu penelitian Vio Amandini dan Yusro Edi mengkaji tokoh Amanda dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani dengan fokus pada struktur kepribadian, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan fokus pada struktur kepribadian sekaligus mekanisme pertahanan diri tokoh.

Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini adalah memberikan analisis yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengidentifikasi aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mengungkap berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Anwar dalam menghadapi konflik dan tekanan psikologis.

4. Karninik dan Siti Lamusiah dengan judul Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* Karya Pidi Baiq dalam Jurnal Ilmiah Telaah Volume 4. Nomor 2. Juni 2019.⁴⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Milea memiliki struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Aspek id tampak melalui dorongan untuk memperoleh kepuasan, menghindari ketidaknyamanan, menangis setelah mengakhiri hubungan dengan Dilan, serta memenuhi kebutuhan biologis seperti rasa kantuk. Aspek

⁴⁴ Karninik dan Siti Lamusiah, "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* Karya Pidi Baiq," *Jurnal Ilmiah Telaah* 4, no. 2 (2019), <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1228>.

ego tercermin dalam kemampuan Milea mengendalikan keputusan, menggunakan penalaran, dan menyelesaikan masalah secara realistis. Sementara itu, aspek superego terlihat melalui perilaku yang mencerminkan hati nurani, kemampuan membedakan benar dan salah, serta mengendalikan dorongan id sehingga tetap bertindak sesuai nilai moral.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, yaitu penelitian Karninik dan Siti Lamusiah mengkaji tokoh Milea dalam novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* karya Pidi Baiq dengan fokus pada struktur kepribadian, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan fokus pada struktur kepribadian sekaligus mekanisme pertahanan diri.

Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini adalah memberikan kajian yang lebih mendalam karena tidak hanya menganalisis aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Anwar dalam menghadapi konflik psikologis, sehingga dinamika kepribadian tokoh dapat dipahami secara lebih komprehensif.

5. Isna Fatkhur dan Yenny Lusiana dengan judul Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Tokoh Utama Novel *Marrying Mr. Perfect* Karya Milea dalam Jurnal Ilmiah Sastra Volume 1. Nomor 1. Februari 2023.⁴⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 6 data aspek id, 6 data aspek ego, dan 10 data aspek superego pada tokoh utama. Aspek ego lebih dominan pada tokoh Andre, sedangkan aspek superego lebih dominan pada tokoh Kendra. Dominannya aspek superego pada Kendra menunjukkan bahwa tokoh tersebut bertindak berdasarkan pertimbangan rasional mengenai benar dan salah sehingga mampu bersikap bijaksana, sedangkan Andre lebih sering bertindak berdasarkan ego yang menyebabkan tindakannya terkadang menyakiti Kendra tanpa disadarinya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, yaitu penelitian Isna Fatkhur dan Yenny Lusiana mengkaji tokoh-tokoh dalam novel *Marrying Mr. Perfect* karya Milea dengan fokus pada struktur kepribadian, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor*

⁴⁵ Isna Fatkhur dan Yenny Lusiana, "Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Tokoh Utama Novel *Marrying Mr. Perfect* Karya Milea," *Jurnal Ilmiah Sastra* 1, no. 1 (2023), https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/article/download/9598/df_1.

karya Tere Liye dengan fokus pada struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan diri.

Oleh karena itu, kelebihan penelitian ini adalah memberikan analisis yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengidentifikasi aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mengungkap bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Anwar dalam menghadapi konflik dan tekanan psikologis, sehingga dinamika kepribadiannya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji struktur kepribadian tokoh Anwar berdasarkan aspek id, ego, dan superego, tetapi juga menganalisis mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh tersebut. Analisis struktur kepribadian bertujuan mengungkap dinamika psikologis yang membentuk karakter Anwar, sedangkan analisis mekanisme pertahanan diri difokuskan pada cara tokoh menghadapi konflik, tekanan, dan kecemasan yang dialaminya. Kajian mekanisme pertahanan diri menjadi penting karena mampu menjelaskan proses psikologis yang melatarbelakangi sikap, tindakan, dan keputusan tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa di dalam cerita. Dengan menggabungkan analisis struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh Anwar serta

memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori psikoanalisis pada karya sastra.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan atau pernyataan tentang kerangka konsep untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir sering juga disebut kerangka konseptual. Selain itu, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.⁴⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

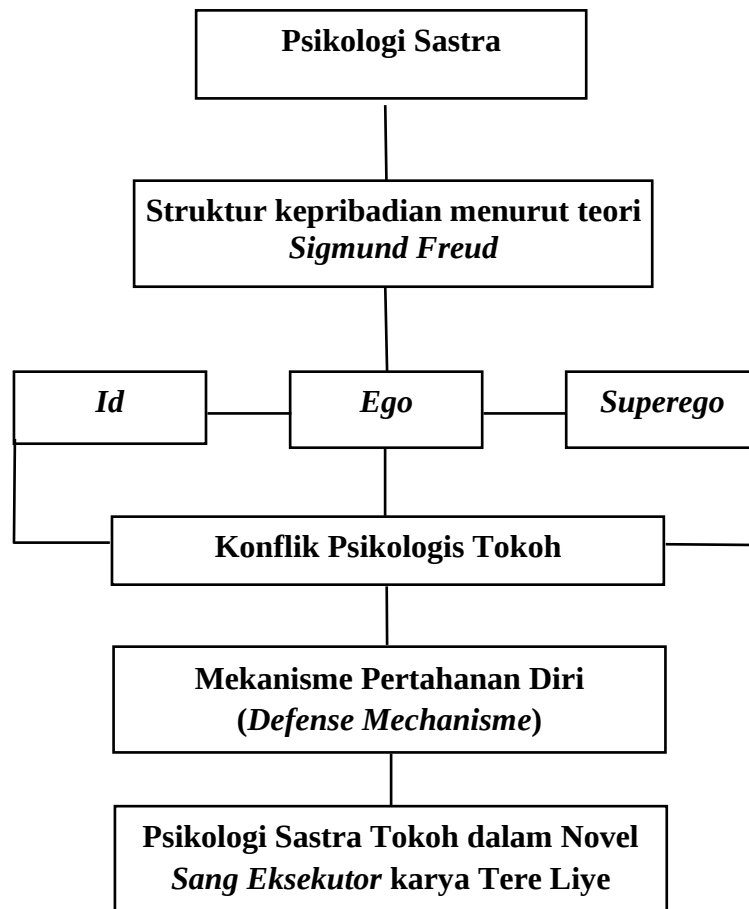
Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi data berupa dialog, narasi, monolog, serta tindakan tokoh Anwar yang terdapat dalam novel *Sang Eksekutor*. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk id, ego, dan superego yang muncul dalam diri tokoh. Id dianalisis melalui dorongan naluriah, keinginan, dan kebutuhan yang ingin segera dipenuhi oleh tokoh. Ego dianalisis melalui kemampuan tokoh dalam mempertimbangkan realitas dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 60

Sementara itu, superego dianalisis melalui nilai-nilai moral, norma, serta suara hati yang memengaruhi perilaku tokoh Anwar.

Selanjutnya, interaksi antara id, ego, dan superego yang menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Anwar dianalisis lebih lanjut untuk menemukan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan akibat pertentangan antara tuntutan id, superego, dan realitas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada tokoh Anwar, seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, pengalihan, dan bentuk pertahanan lainnya yang ditemukan dalam novel.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur kepribadian tokoh Anwar, mengungkap konflik psikologis yang dialaminya, serta menjelaskan bagaimana mekanisme pertahanan diri digunakan untuk menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh Anwar berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.



Gambar 2. 1Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka.⁴⁷ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan akan berupa urutan kata, frasa, kalimat, atau penjelasan yang disusun dengan teliti dan rinci. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Moeleong, yang menjelaskan bahwa metode kualitatif melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata yang disampaikan maupun tersirat oleh pelaku dan perilaku yang disimak. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan ulang bahwa pendekatan kualitatif melibatkan cerminan peneliti dan bertujuan untuk menjelaskan makna dari topik penelitian.

Analisis isi adalah teknik yang memungkinkan individu untuk memecahkan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung. Ini dilakukan dengan menganalisis komunikasi antara individu-individu melalui beragam genre dan variasi bahasa yang digunakan, seperti buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, panduan, lagu, pidato kampanye, iklan, serta gambar. Isi dari semua jenis

⁴⁷ Almadihatul Jannah. Dkk, *BENTUK DAN MAKNA KATA MAKIAN DI TERMINAL PURABAYA SURABAYA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*, (Jurnal Ilmiah: FONEMA, Vol 4. No. 2, Desember, 2017), hal. 43.

komunikasi tersebut bisa dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu atau kelompok sering terungkap melalui tindakan komunikasi.

Jadi, analisis isi atau konten dapat disimpulkan sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kata, hubungan makna, atau konteks tertentu di dalam sebuah wacana. Di mana peneliti akan membuat kesimpulan setelah menganalisis kata, hubungan makna, atau konteks di dalam wacana, peneliti juga dapat menelaah hubungan waktu dan budaya yang ikut andil dalam bagian wacana tersebut.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data didefinisikan sebagai informasi yang faktual dan nyata yang dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam konteks ini adalah data kebahasaan, seperti kata atau kutipan yang merujuk pada aspek kepribadian tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* berdasarkan teori Sigmund Freud.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti dapat dikatakan sebagai sumber yang diperoleh untuk dilakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye

dengan tebal 368 halaman yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada Februari 2026.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat (dokumentasi), karena sumber data penelitian berupa teks tertulis, yaitu novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye, bukan data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi lapangan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian analisis isi (*content analysis*) yang mengharuskan peneliti berinteraksi langsung dengan teks sebagai sumber data utama.⁴⁸ Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Sang Eksekutor* secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, konflik, dan perkembangan tokoh Anwar.
2. Selama proses pembacaan, peneliti menandai bagian teks, baik berupa dialog, monolog, maupun narasi, yang diduga memuat indikasi aspek kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) maupun mekanisme pertahanan diri sebagaimana telah diuraikan pada kajian teori BAB II.
3. Peneliti mencatat setiap kutipan yang telah ditandai ke dalam format pencatatan data, disertai keterangan nomor halaman dan bentuk penyajiannya (dialog, monolog, atau narasi).

⁴⁸ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*, (STAIN, Serang, 2019) hal. 5.

4. Seluruh kutipan yang telah dicatat kemudian dihimpun sebagai data mentah (*raw data*) yang selanjutnya diverifikasi dan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data pada bagian E.

Perlu ditegaskan bahwa proses verifikasi, klasifikasi, dan pengkodean data ke dalam kategori *id*, *ego*, *superego*, serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dilakukan pada tahap analisis data (lihat bagian E), bukan pada tahap pengumpulan data, agar tidak terjadi tumpang tindih antara proses pengumpulan data dan proses analisis data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang sangat krusial dalam mengumpulkan data di lapangan. Sebelum merancang instrumen penelitian, penting untuk memahami berbagai bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nasution, yang menerangkan bahwa penelitian kualitatif, manusia harus menjadi instrumen penelitian utama. Ini dikarenakan semua aspek penelitian seperti masalah; fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan, tidak dapat ditetapkan secara pasti sebelumnya. Semua hal tersebut harus dikembangkan melalui proses penelitian. Di dalam konteks yang penuh ketidakpastian dan ketidakjelasan, peneliti sendiri adalah satu-satunya alat yang dapat mencapainya.⁴⁹

⁴⁹ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*, (STAIN, Serang, 2019) hal. 5.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye sebagai sumber data primer, tabel pencatatan data (lihat Tabel 3.1 dan Tabel 3.2) yang digunakan untuk mencatat kutipan, nomor halaman, serta bentuk penyajian data secara sistematis, dan tabel kode kategori (lihat bagian E.7) yang digunakan sebagai pedoman dalam mengklasifikasikan data ke dalam kategori *id*, *ego*, *superego*, serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri.

Penggunaan instrumen pendukung tersebut bertujuan agar proses pencatatan, pengelompokan, dan pengkodean data dapat dilakukan secara konsisten dan sistematis, sehingga mengurangi potensi bias interpretasi yang mungkin muncul karena peneliti berperan sebagai instrumen utama.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengurutkan, mengatur, merangkum, menyajikan dan menarik kesimpulan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan langkah yang dicetuskan oleh *Fraenkell dan Wallen*. Kedelapan langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) penentuan sasaran, 2) menentukan unit analisis, 3) menentukan data yang relevan, 4) mengembangkan dasar pemikiran, 5) mengembangkan rencana sampling, 6) memfokuskan kode kategori, 7) validitas dan reabilitas, dan

8) analisis data.⁵⁰

Tabel 3. 1 Penentuan Sasaran (Id, Ego,Superego)

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
1	<i>Id</i>	
2	<i>Ego</i>	
3	<i>Superego</i>	

Tabel 3. 2 Penentuan Sasaran (Mekanisme Pertahanan Diri)

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
1	Regresi (<i>Regression</i>)	
2	Represi (<i>Repression</i>)	
3	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)	
4	Isolasi (<i>Isolation</i>)	
5	Pembatalan (<i>Undoing</i>)	
6	Proyeksi (<i>Projection</i>)	
7	Introyeksi (<i>Introjection</i>)	
8	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)	
9	Pembalikan (<i>Reversal</i>)	
10	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	

Tabel 3. 3 Unit Analisis (Id, Ego,Superego)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
1	<i>Id</i>	- Dialog	
		- Narasi	
2	<i>Ego</i>	- Dialog	

⁵⁰ Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. (New York: Mc Graw-Hill, 2006), hal. 485-486.

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
		- Narasi	
3	<i>Superego</i>	- Dialog	
		- Narasi	

Tabel 3. 4 Unit Analisis (Mekanisme Pertahanan Diri)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
1	Regresi (<i>Regression</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
2	Represi (<i>Repression</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
3	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
4	Isolasi (<i>Isolation</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
5	Pembatalan (<i>Undoing</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
6	Proyeksi (<i>Projection</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
7	Introyeksi (<i>Introjection</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
8	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
9	Pembalikan (<i>Reversal</i>)	- Dialog	
		- Narasi	
10	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	- Dialog	
		- Narasi	

Tabel 3. 5 Data yang Relevan (Id, Ego,Superego)

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
1	<i>Id</i>	- Dialog		
		- Narasi		
2	<i>Ego</i>	- Dialog		
		- Narasi		
3	<i>Superego</i>	- Dialog		
		- Narasi		

Tabel 3. 6 Data yang Relevan (Mekanisme Pertahanan Diri)

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
1	Regresi (<i>Regression</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
2	Represi (<i>Repression</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
3	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
4	Isolasi (<i>Isolation</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
5	Pembatalan (<i>Undoing</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
6	Proyeksi	- Dialog		

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
	(<i>Projection</i>)	- Narasi		
7	Introyeksi (<i>Introjection</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
8	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
9	Pembalikan (<i>Reversal</i>)	- Dialog		
		- Narasi		
10	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	- Dialog		
		- Narasi		

4. Rencana Sampling

Rencana sampling dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan memilih data berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus dan indikator teori yang telah ditetapkan. Data awal diperoleh melalui pembacaan menyeluruh terhadap novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye dengan menandai dialog, monolog, narasi, dan tindakan tokoh Anwar yang diduga mengandung aspek id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri. Selanjutnya, data yang telah ditemukan diseleksi berdasarkan indikator masing-masing kategori. Data dipertahankan apabila menunjukkan karakteristik psikologis yang secara jelas dapat dikaitkan

dengan teori Sigmund Freud atau mekanisme pertahanan diri Anna Freud. Sebaliknya, data dieliminasi apabila hanya berupa percakapan biasa, informasi faktual, aktivitas rutin, kesopanan sosial, data yang tidak menunjukkan konflik atau dinamika psikologis, data yang tidak memiliki konteks yang memadai, serta data yang memiliki makna sama dan berulang. Proses eliminasi dilakukan sebelum tahap pengkodean akhir, sehingga hanya data yang relevan dan memiliki dasar interpretasi yang memadai yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Tabel 3. 7 Hasil Sampling (Id, Ego,Superego)

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
1					
2					
3					
Dst..					

Tabel 3. 8 Hasil Sampling (Mekanisme Pertahanan Diri)

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
1					
2					
3					
Dst..					

5. Mengembangkan Dasar Pemikiran

Pada penelitian ini dasar pemikiran dikembangkan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian dan teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud. Kedua teori tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Anwar serta mengidentifikasi bentuk-bentuk

mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan tokoh tersebut dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye.

6. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan menafsirkan makna setiap kutipan berdasarkan konteks cerita dalam novel sehingga sesuai dengan teori yang digunakan. Sementara itu, reliabilitas dilakukan melalui reliabilitas intrarater dengan membaca dan menganalisis data secara berulang untuk memperoleh konsistensi hasil analisis, serta reliabilitas interrater melalui diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing atau ahli yang memahami kajian psikologi sastra guna memperoleh kesepakatan dalam penafsiran data.

7. Memfokuskan Kode Kategori

Pada penelitian ini proses pengkodean dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap identifikasi dan seleksi data. Seluruh kutipan yang telah dinyatakan relevan kemudian diberi kode sesuai dengan kategori aspek kepribadian menurut Sigmund Freud maupun mekanisme pertahanan diri menurut Anna Freud. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data, menyusun tabel penelitian, menghitung jumlah data pada setiap kategori, serta melakukan analisis secara lebih sistematis.

Adapun kode kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kode	Kategori
ID	Id
EG	Ego
SP	Superego
RG	Regresi (<i>Regression</i>)
RP	Represi (<i>Repression</i>)
RF	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)
IS	Isolasi (<i>Isolation</i>)
UD	Pembatalan (<i>Undoing</i>)
PJ	Proyeksi (<i>Projection</i>)
IJ	Introyeksi (<i>Introjection</i>)
TS	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)
RV	Pembalikan (<i>Reversal</i>)
SB	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)

Pemberian kode data dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi, pengelompokan, analisis, dan pembahasan hasil penelitian. Setiap kutipan yang diperoleh dari novel *Sang Eksekutor* diberi kode

sesuai dengan kategori psikologis yang dianalisis. Kode ID-001 memiliki arti bahwa ID menunjukkan kategori Id, sedangkan angka 001 menunjukkan bahwa kutipan tersebut merupakan data pertama yang diklasifikasikan ke dalam aspek id berdasarkan urutan proses pengumpulan data oleh peneliti.

8. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam pendekatan psikologi sastra yang meliputi aspek struktur kepribadian, yaitu (1) *id*, (2) *ego*, dan (3) *superego*. Selain mengkaji ketiga aspek tersebut, penelitian ini juga menganalisis mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh tokoh Anwar. Kajian terhadap mekanisme pertahanan diri dilakukan untuk mengungkap berbagai bentuk pertahanan psikologis yang digunakan tokoh dalam mereduksi kecemasan, menghadapi konflik batin, serta mempertahankan keseimbangan psikisnya. Konsep mekanisme pertahanan diri merupakan bagian dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yang kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Anna Freud.

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan disajikan sehingga diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian memuat deskripsi mengenai bentuk-bentuk *id*, *ego*, dan *superego* yang melatarbelakangi perilaku tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya

Tere Liye. Selain itu, kesimpulan juga memuat deskripsi mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada tokoh Anwar sebagai respons terhadap konflik dan tekanan psikologis yang dialaminya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, tetapi juga menjelaskan dinamika psikologis tokoh melalui mekanisme pertahanan diri yang ditampilkannya secara lebih mendalam dan menyeluruh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai aspek id, ego, dan superego, serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Analisis terhadap aspek id, ego, dan superego dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sementara itu, analisis mekanisme pertahanan diri dilakukan berdasarkan konsep psikoanalisis Anna Freud.

Data yang ditemukan tidak seluruhnya digunakan sebagai data penelitian. Data terlebih dahulu melalui proses rencana sampling dan eliminasi, yaitu dengan mempertahankan data yang memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang hanya berupa percakapan biasa, informasi faktual, aktivitas rutin, kesopanan sosial, data yang berulang, serta data yang tidak memiliki indikator psikologis yang memadai. Dengan demikian, data yang dibahas dalam Bab IV merupakan data yang telah melalui proses seleksi dan dianggap relevan dengan teori yang digunakan.

Secara umum, aspek ego merupakan aspek yang paling dominan dalam struktur kepribadian Anwar setelah proses sampling. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya data yang menunjukkan kemampuan Anwar dalam mempertimbangkan keadaan, menyusun strategi,

memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengendalikan tindakan berdasarkan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar bukan tokoh yang hanya bertindak berdasarkan dorongan sesaat, tetapi memiliki kemampuan untuk mengolah dorongan tersebut melalui pertimbangan terhadap realitas.

Meskipun demikian, dominasi ego tidak berarti bahwa id dan superego tidak berperan. Ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk perilaku Anwar. Id memberikan dorongan, ego mempertimbangkan cara pemenuhannya berdasarkan realitas, sedangkan superego memberikan nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman. Interaksi tersebut kemudian menimbulkan konflik psikologis yang dihadapi Anwar dan mendorong munculnya mekanisme pertahanan diri. Hal tersebut sejalan dengan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan mekanisme pertahanan diri sebagai cara ego menghadapi konflik antara id, superego, dan realitas.

1. Aspek Id Tokoh Anwar dalam Novel *Sang Eksekutor*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 7 data id pada tokoh Anwar. Data tersebut menunjukkan beberapa aspek, yaitu dorongan untuk memperoleh informasi, dorongan untuk menunjukkan kemampuan diri, dorongan menolak kebohongan, dorongan untuk menyelesaikan tujuan, dorongan emosional, sikap tidak peduli terhadap orang lain, dan dorongan untuk menjadi pengendali hukum.

a. Dorongan memperoleh informasi

Data pertama yang dipertahankan dalam aspek id terdapat pada kode ID-001.

“Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa....” (hlm. 19).⁵¹

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dorongan dalam diri Anwar untuk memperoleh dan mengungkap informasi. Sebagai seorang wartawan investigasi, Anwar memiliki keinginan yang kuat untuk menemukan fakta yang tersembunyi. Dorongan tersebut muncul dari dalam dirinya dan mendorongnya untuk memperoleh kepuasan melalui keberhasilan menemukan informasi.

b. Dorongan Menunjukkan Kemampuan Diri

Data ID-002 terdapat pada kutipan:

“Tapi dalam situasi ini, Tuanlah yang tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukan seorang wartawan sederhana seperti aku.” (hlm. 23).⁵²

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya dorongan Anwar untuk menunjukkan kemampuan dirinya. Meskipun menyebut dirinya sebagai *“wartawan sederhana”*, Anwar justru menegaskan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang tidak dibayangkan oleh lawan bicaranya. Pernyataan tersebut memperlihatkan keinginan Anwar untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan tidak dapat diremehkan. Dorongan tersebut

⁵¹ Tere Liye, *Sang Eksekutor* (Depok: PT Sabak Grip Nusantara, 2026), hal. 19.

⁵² Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 23.

merupakan bagian dari keinginan pribadi Anwar untuk memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya.

c. Dorongan Menolak Kebohongan

Data ID-003 ditunjukkan melalui dialog singkat:

“Kamu berbohong.” (hlm. 29).⁵³

Pernyataan tersebut memperlihatkan respons spontan Anwar ketika menduga bahwa seseorang memberikan informasi yang tidak benar. Ia secara langsung menyatakan bahwa orang tersebut berbohong. Respons yang singkat dan tegas tersebut menunjukkan adanya dorongan spontan Anwar untuk menolak sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan. Ia tidak menyembunyikan reaksinya terhadap kebohongan tersebut.

d. Dorongan untuk Menyelesaikan Tujuan

Data ID-004 tampak dalam kutipan:

“Sopir tadi juga bilang begitu. Tapi aku tidak akan lama. Ini sudah separuh perjalanan.” (hlm. 80).⁵⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memiliki keinginan untuk terus melanjutkan perjalanan meskipun terdapat keadaan yang memungkinkan dirinya berhenti atau menunda perjalanan. Pernyataan *“aku tidak akan lama”* memperlihatkan adanya dorongan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

⁵³ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 29.

⁵⁴ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 80.

Anwar berusaha meyakinkan dirinya bahwa perjalanan tersebut harus diteruskan hingga mencapai tujuan.

e. Dorongan Emosional

Data ID-005 menunjukkan sisi emosional Anwar melalui kutipan:

“Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apapun yang bisa kukenang di tempat ini.” (hlm. 98).⁵⁵

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan Anwar untuk mengenang ibunya. Meskipun hanya menggunakan sebuah batu sebagai penanda, Anwar tetap berusaha memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk mengenang sosok ibu. Dorongan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan psikologis yang bersifat pribadi dan emosional. Anwar ingin memberikan ruang kepada dirinya untuk mengenang masa lalu.

f. Sikap Tidak Peduli terhadap Nasib Orang Lain

Data ID-006 ditunjukkan melalui:

“Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? Mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri.” (hlm. 340).⁵⁶

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Anwar yang menolak tuntutan untuk memperhatikan kepentingan orang banyak. Ia mempertanyakan alasan dirinya harus peduli terhadap nasib masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya

⁵⁵ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 98.

⁵⁶ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 340.

kecenderungan Anwar untuk memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan kepentingannya. Ia tidak secara langsung mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, tetapi lebih mengutamakan penilaian dan kepentingannya sendiri.

g. Dorongan Menjadi Pengendali

Data ID-007 ditunjukkan melalui kutipan:

“Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!”
(hlm. 365).⁵⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan dorongan Anwar untuk menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan tindakan. Ia tidak hanya bertindak sebagai eksekutor, tetapi menganggap dirinya sebagai penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus pelaksana. Pernyataan *“Aku adalah peraturan itu sendiri”* memperlihatkan dorongan kuat untuk memiliki kendali. Anwar ingin menentukan sendiri apa yang harus dilakukan tanpa bergantung pada pihak lain.

2. Aspek Ego Tokoh Anwar dalam Novel *Sang Eksekutor*

Berdasarkan hasil sampling, ditemukan 8 data ego pada tokoh Anwar. Aspek ego yang ditemukan meliputi kemampuan berpikir kritis, strategi menghadapi situasi, analisis hubungan sebab-akibat, kemampuan deduktif, pengambilan keputusan, berpikir cepat, perencanaan, dan penyelesaian masalah secara realistis.

⁵⁷ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 365.

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Data EG-001:

“Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?” (hlm. 20).⁵⁸

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan Anwar dalam mengajukan pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diperolehnya. Ia tidak menerima penjelasan begitu saja, tetapi menghubungkannya dengan bukti berupa email. Tindakan tersebut memperlihatkan fungsi ego karena Anwar menggunakan pertimbangan rasional untuk memperoleh jawaban. Ia berusaha menghadapi kenyataan berdasarkan fakta yang tersedia.

b. Strategi Menghindari Situasi yang Tidak Menguntungkan

Data EG-002:

“Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi.” (hlm. 51).⁵⁹

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Anwar sengaja memberikan jawaban yang dibuat-buat agar pemandu berhenti bertanya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Anwar mempertimbangkan situasi dan memilih strategi yang menurutnya paling aman. Ia tidak mengikuti dorongan secara spontan, tetapi

⁵⁸ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 20.

⁵⁹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 51.

menggunakan cara tertentu untuk mengendalikan keadaan. Hal tersebut merupakan fungsi ego berdasarkan prinsip realitas.

c. Kemampuan Menganalisis

Data EG-003:

“Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya?” (hlm. 67).⁶⁰

Anwar mencoba menghubungkan dua peristiwa kematian yang terjadi dalam kondisi berbeda. Ia tidak langsung menerima dugaan bahwa kedua peristiwa tersebut berkaitan, tetapi mempertanyakan hubungan di antara keduanya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan ego dalam menganalisis realitas dan mencari hubungan logis antara beberapa fakta.

d. Kemampuan Deduktif

Data EG-004:

“Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana.” (hlm. 89).⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan kemampuan Anwar menggunakan proses berpikir deduktif. Ia memperoleh kesimpulan melalui pengamatan terhadap informasi yang tersedia. Kemampuan tersebut memperlihatkan fungsi ego yang menggunakan rasionalitas untuk memahami keadaan dan mengambil kesimpulan.

e. Pengambilan Keputusan

⁶⁰ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 67.

⁶¹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 89.

Data EG-005:

“Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia.... Segera keluar.” (hlm. 129).⁶²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar mampu mengenali keadaan yang berbahaya dan mengambil keputusan untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Keputusan tersebut tidak sekadar didasarkan pada keinginan, tetapi merupakan respons terhadap keadaan nyata. Oleh karena itu, data tersebut memperlihatkan fungsi ego dalam menyesuaikan tindakan dengan kondisi yang dihadapi.

f. Berpikir Cepat dalam Situasi Bahaya

Data EG-006:

“Anwar menatap layar HP... berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri...” (hlm. 311).⁶³

Kutipan tersebut secara jelas menunjukkan proses berpikir Anwar sebelum mengambil tindakan. Ia *“berpikir cepat”* dan *“berhitung sedetik”* sebelum membanting stang motor. Hal tersebut memperlihatkan fungsi ego karena Anwar mempertimbangkan keadaan secara cepat dan kemudian mengambil keputusan yang dianggap paling tepat.

g. Kemampuan Merencanakan Tindakan

Data EG-007:

⁶² Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 129.

⁶³ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 311.

“Maka di sinilah kita bertemu.... Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya.” (hlm. 341).⁶⁴

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan ego untuk memilih alternatif yang dianggap lebih sesuai dengan realitas. Anwar memiliki kemampuan melakukan kekerasan, tetapi ia menyadari bahwa terdapat cara lain untuk mencapai tujuan. Kemampuan merencanakan tindakan merupakan salah satu bentuk fungsi ego karena Anwar menggunakan pertimbangan realistis untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

h. Penyelesaian Masalah secara Realistis

Data EG-008:

“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain.” (hlm. 352)⁶⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar menyadari adanya alternatif lain untuk menyelesaikan masalah. Ia memilih profesi wartawan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tanpa selalu menggunakan kekerasan. Dengan demikian, ego Anwar berfungsi mengarahkan dorongan dan keinginannya ke dalam cara yang lebih realistis dan dapat diterima.

⁶⁴ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 341.

⁶⁵ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 352.

3. Aspek Superego Tokoh Anwar dalam Novel *Sang Eksekutor*

Berdasarkan hasil sampling, ditemukan 7 data superego. Aspek yang ditemukan meliputi tanggung jawab moral, nilai profesional, ketekunan, kepedulian terhadap korban, pencarian keadilan, penghindaran kekerasan, dan tanggung jawab terhadap prinsip keluarga.

a. Tanggung Jawab Moral sebagai Jurnalis

Data SP-001:

“Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin mendengarkan.” (hlm. 23).⁶⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memiliki prinsip mengenai tanggung jawab sebagai seorang jurnalis. Ia tidak ingin hanya menyampaikan sesuatu yang disukai masyarakat, tetapi sesuatu yang menurutnya perlu diketahui. Pernyataan *“itulah tugasku”* memperlihatkan adanya kesadaran terhadap kewajiban moral dan profesional.

b. Nilai Profesional dalam Menjalankan Pekerjaan

Data SP-002:

“Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?” (hlm. 81).⁶⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan pandangan Anwar mengenai tanggung jawab seorang jurnalis. Menurutny, seorang

⁶⁶ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 23.

⁶⁷ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 81.

jurnalis harus mampu menemukan informasi yang sulit diperoleh. Hal tersebut menunjukkan adanya standar ideal mengenai profesi yang dijalankannya. Anwar tidak memandang pekerjaannya hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik.

c. Ketekunan dan Kegigihan

Data SP-003:

“Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama.... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun.” (hlm. 82).⁶⁸

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesabaran dan kegigihan yang menjadi prinsip Anwar dalam mencari kebenaran. Ia percaya bahwa jawaban dapat ditemukan apabila seseorang bersedia bekerja dengan tekun. Nilai tersebut menunjukkan fungsi superego karena perilaku Anwar diarahkan oleh standar mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam menjalankan tugas.

d. Kepedulian terhadap Korban dan Keadilan

Data SP-004:

“Aku menggunakan caraku sendiri.... memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban....” (hlm. 123).⁶⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Anwar didorong oleh kepedulian terhadap korban. Ia berusaha agar korban

⁶⁸ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 82.

⁶⁹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 123.

mendapatkan ganti rugi atas kerugian yang dialami. Meskipun cara yang digunakan Anwar tidak selalu sesuai dengan aturan hukum formal, terdapat nilai moral yang mendasari tindakannya, yaitu keinginan agar korban mendapatkan keadilan.

e. Dorongan untuk Menemukan Kebenaran

Data SP-005:

“Cari motif pelaku.... Tidak mungkin sepele.” (hlm. 145).⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Anwar tidak menerima suatu peristiwa sebagai sesuatu yang sederhana. Ia berusaha menemukan motif di balik tindakan pelaku. Hal tersebut menunjukkan adanya prinsip bahwa suatu tindakan harus dipahami berdasarkan alasan dan kebenaran yang mendasarinya. Sikap tersebut memperlihatkan fungsi superego dalam mendorong Anwar untuk mencari kebenaran.

f. Penolakan terhadap Kekerasan

Data SP-006:

“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain.” (hlm. 352).⁷¹

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai moral dalam diri Anwar yang menolak kekerasan sebagai pilihan utama. Ia menyadari bahwa masalah dapat diselesaikan melalui cara lain. Hal

⁷⁰ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 145.

⁷¹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 352.

tersebut menunjukkan adanya kontrol nilai yang berasal dari superego.

g. Tanggung Jawab terhadap Prinsip Keluarga

Data SP-007:

“Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi.” (hlm. 364).⁷²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar merasa memiliki tanggung jawab terhadap prinsip yang diwariskan keluarganya. Ia menganggap tugas tersebut sebagai kewajiban pribadi. Kata *“tugasku”* menunjukkan adanya kesadaran mengenai kewajiban yang harus dijalankan. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan superego melalui nilai tanggung jawab dan prinsip yang telah menjadi pedoman perilaku Anwar.

4. Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri yang Dialami Tokoh

Anwar dalam Novel *Sang Eksekutor*

Mekanisme pertahanan diri merupakan cara ego menghadapi kecemasan, tekanan, konflik batin, dan dorongan yang sulit diterima oleh individu. Dalam penelitian ini, mekanisme pertahanan diri dianalisis berdasarkan konsep Anna Freud. Hasil sampling menunjukkan terdapat 26 data yang dipertahankan dan termasuk dalam delapan bentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme yang paling

⁷² Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 364.

banyak ditemukan adalah represi dan isolasi, masing-masing sebanyak lima data.

a. Represi (*Repression*)

Represi menjadi salah satu mekanisme pertahanan diri yang cukup dominan dalam diri Anwar. Represi digunakan untuk menekan kesedihan, kekecewaan, kehilangan, dan konflik emosional. Melalui mekanisme tersebut, Anwar dapat mempertahankan citra sebagai tokoh yang tenang, kuat, dan tidak mudah menunjukkan kelemahan.

1) Represi dalam Menekan Keinginan Membahas Persoalan

Data RP-001 terdapat pada dialog:

“Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apakah yang misteri?” kemudian “Lupakan saja, lebih baik menikmati kepinging....” (hlm. 52).⁷³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar berusaha menghentikan pembicaraan mengenai persoalan yang berpotensi menimbulkan tekanan atau ketidaknyamanan. Setelah menyadari bahwa lawan bicaranya telah mengetahui persoalan yang dibicarakan, Anwar mengalihkan pembicaraan dengan mengatakan agar persoalan tersebut dilupakan dan memilih menikmati makanan.

2) Represi terhadap Kegagalan

Data RP-002 terdapat pada kutipan:

⁷³ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 52.

“Percuma.” “Aku sepertinya terlalu percaya diri.” (hlm. 78).⁷⁴

Kutipan tersebut muncul ketika Anwar menghadapi kegagalan dalam pencarian terhadap masa lalunya. Ia tidak secara langsung mengatakan bahwa dirinya sedih atau kecewa. Sebaliknya, ia hanya mengatakan bahwa dirinya terlalu percaya diri. Ikap tersebut menunjukkan bahwa emosi kecewa dan kehilangan tidak diungkapkan secara terbuka. Anwar menekan perasaan tersebut agar dirinya tetap mampu mengendalikan keadaan.

3) Represi terhadap Rasa Kehilangan

Data RP-003 terlihat pada kutipan:

“Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa. Aku terlambat pulang....” (hlm. 99).⁷⁵

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Anwar berusaha menerima kenyataan bahwa masa lalu yang dicarinya mungkin telah hilang. Ungkapan “aku terlambat pulang” mengandung kesedihan dan rasa kehilangan, tetapi Anwar menyampaikannya dengan cara yang terkendali. Perasaan kehilangan tersebut tidak diekspresikan melalui tangisan atau kemarahan. Anwar justru meredam emosinya dengan menerima keadaan secara singkat.

⁷⁴ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 78.

⁷⁵ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 99.

4) Represi terhadap Kesedihan

Data RP-004 terdapat pada dialog:

“Kamu sedih, Anwar?” Anwar menoleh, menyeringai. “Siapa yang sedih?” (hlm. 179).⁷⁶

Kutipan tersebut merupakan bentuk represi yang paling jelas. Pertanyaan Julia secara langsung menyentuh kondisi emosional Anwar, tetapi Anwar menyangkal bahwa dirinya sedang bersedih. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa Anwar tidak ingin mengakui perasaan sedihnya. Senyuman yang ditampilkan justru menjadi cara untuk menutupi emosi yang sebenarnya.

5) Represi terhadap Konflik Emosional

Data RP-005 terdapat pada kutipan:

“Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia.... Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya....” (hlm. 310).⁷⁷

Pada kutipan tersebut, Anwar mengalihkan perhatian dari keadaan emosional yang sedang berlangsung kepada tugas yang harus segera diselesaikan. Ia memilih memusatkan perhatian pada rencana dan tindakan berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Anwar berusaha menekan kemungkinan munculnya emosi dengan memfokuskan diri pada tugas.

b. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

⁷⁶ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 179.

⁷⁷ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 310.

Pembentukan reaksi pada tokoh Anwar terlihat melalui perubahan kemarahan menjadi pujian, ketegangan menjadi sikap ramah, dan kesedihan menjadi senyuman. Mekanisme ini membantu Anwar mempertahankan citra dirinya sebagai sosok yang tenang dan mampu mengendalikan emosi.

1) Menampilkan Sikap Hormat sebagai Bentuk Pertahanan

Data RF-001 terdapat pada kutipan:

“Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku, Tuan Jensen. Ini sungguh sebuah kehormatan....” (hlm. 10).⁷⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar menampilkan sikap yang sangat sopan dan menghormati Tuan Jensen. Sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembentukan reaksi karena terdapat kemungkinan adanya sikap kritis dan ketidakpercayaan Anwar terhadap pihak yang sedang diwawancaranya. Alih-alih memperlihatkan ketegangan atau kecurigaan secara langsung, Anwar menunjukkan sikap hormat.

2) Mengubah Kemarahan menjadi Pujian

Data RF-002 terdapat pada kutipan:

“Aku tidak marah, Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat, Julia.” (hlm. 218).⁷⁹

⁷⁸ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 10.

⁷⁹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 218

Dalam situasi tersebut, Julia menuduh Anwar sebagai pembunuh bayaran. Tuduhan tersebut seharusnya dapat menimbulkan kemarahan atau ketersinggungan. Akan tetapi, Anwar justru menyatakan bahwa dirinya tidak marah dan memberikan pujian kepada Julia. Perilaku tersebut menunjukkan adanya perubahan emosi yang berlawanan.

3) Menutupi Kesedihan dengan Senyuman

Data RF-003 terdapat pada kutipan narasi:

Setelah ditanya apakah ia sedih, Anwar justru menyeringai dan kembali memandang ke luar jendela tanpa memperlihatkan kesedihan. (hlm. 179).⁸⁰

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi emosional dan ekspresi yang ditampilkan Anwar. Ketika ditanya mengenai kesedihan, ia justru menyeringai. Senyuman tersebut tidak menunjukkan kebahagiaan, melainkan menjadi cara untuk menyembunyikan kesedihan.

c. Isolasi (*Isolation*)

Isolasi menjadi mekanisme yang digunakan Anwar untuk memisahkan pengalaman dari emosi yang menyertainya. Anwar tetap mampu mengingat, membicarakan, dan menghadapi peristiwa yang menyakitkan, tetapi emosinya tidak ditampilkan secara terbuka.

1) Memisahkan Emosi dari Tindakan

⁸⁰ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 179.

Data IS-001:

“Tidak usah.” Anwar menggeleng.... siap melompat. (hlm. 47).⁸¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar tetap menjalankan tindakan yang telah diputuskan tanpa memperlihatkan keraguan emosional. Ia memisahkan kebutuhan untuk bertindak dari perasaan yang mungkin muncul dalam situasi tersebut.

2) Memisahkan Kesedihan dari Kenangan

Data IS-002:

“Kamu bisa diam dulu, Julia?” “Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu....” (hlm. 98).⁸²

Anwar sedang berhadapan dengan kenangan tentang ibu kandungnya. Namun, ia berusaha membatasi percakapan dan mengendalikan emosinya. Ia mengubah pengalaman emosional tersebut menjadi sebuah tindakan simbolis berupa menjadikan batu sebagai titik rumah ibunya.

3) Memisahkan Emosi dari Misi

Data IS-003:

“Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia.” (hlm. 168).⁸³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Anwar menempatkan penyelesaian misi sebagai sesuatu yang harus

⁸¹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 47.

⁸² Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 98.

⁸³ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 168.

dilakukan tanpa dipengaruhi oleh emosi. Ia menggunakan istilah “misi” untuk menempatkan persoalan secara objektif dan impersonal.

4) Memisahkan Perasaan Pribadi dari Keputusan

Data IS-004:

“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.... Aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan.” (hlm. 353).⁸⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar sebenarnya memiliki perasaan persahabatan terhadap Julia. Namun, ia memisahkan perasaan tersebut dari keputusan yang menurutnya harus dilakukan. Kalimat “aku tidak punya pilihan” menunjukkan bahwa Anwar berusaha menempatkan tindakannya sebagai keputusan yang harus dilakukan terlepas dari hubungan emosionalnya dengan Julia.

5) Memisahkan Kisah Sedih dari Respons Emosional

Data IS-005:

“Anwar bicara lagi, sejak tadi intonasinya datar. Seolah kisah menyedihkan itu tidak menggungunya sama sekali.” (hlm. 338).⁸⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar dapat membicarakan peristiwa menyedihkan dengan intonasi datar. Ia

⁸⁴ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 353.

⁸⁵ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 338.

tetap mampu menyampaikan informasi tanpa memperlihatkan kesedihan atau kemarahan.

d. Pembatalan (*Undoing*)

Mekanisme pembatalan digunakan Anwar melalui permintaan maaf sebagai bentuk usaha memperbaiki atau mengurangi dampak dari tindakan sebelumnya.

1) Memperbaiki Kesalahan Penilaian

Data UD-001:

“Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu.” (hlm. 177).⁸⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar menyadari adanya kesalahan dalam penilaiannya terhadap seseorang. Ia kemudian menyampaikan permintaan maaf. Permintaan maaf tersebut menjadi tindakan simbolis untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

2) Meminta Maaf karena Melibatkan Orang Lain

Data UD-002:

“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.” (hlm. 353).⁸⁷

Anwar menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya telah melibatkan Julia. Permintaan maaf tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap konsekuensi tindakan yang

⁸⁶ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 177.

⁸⁷ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 353.

dilakukannya terhadap orang lain. Dengan meminta maaf, Anwar berusaha memperbaiki dampak emosional yang muncul akibat keputusan tersebut.

e. Introyeksi (*Introjection*)

Introyeksi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh Anwar dari lingkungan dan orang-orang penting dalam kehidupannya telah menjadi bagian dari sistem nilai pribadinya. Nilai tersebut kemudian memengaruhi cara Anwar memahami tugas, tanggung jawab, hukum, dan keadilan.

1) Internalisasi Prinsip Sejak Masa Kecil

Data IJ-001:

“Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu....” (hlm. 259).⁸⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa prinsip yang dimiliki Anwar telah ditanamkan sejak masa kecil. Nilai tersebut tidak lagi hanya berasal dari lingkungan, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir Anwar.

2) Menginternalisasi Wasiat Nur

Data IJ-002:

“Maka, dengarkan baik-baik wasiat Nur. Tegakkan hukum! Tegakkan dengan sebenar-benarnya!” (hlm. 343).⁸⁹

⁸⁸ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 259.

⁸⁹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 343.

Wasiat Nur menjadi salah satu prinsip yang dipegang Anwar. Pesan tersebut tidak berhenti sebagai nasihat dari orang lain, tetapi telah menjadi bagian dari keyakinan pribadi Anwar.

3) Menginternalisasi Tanggung Jawab Keluarga

Data IJ-003:

“Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi.” (hlm. 364).⁹⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar telah menginternalisasi keyakinan mengenai tugas dan tanggung jawab keluarganya. Ia memandang tugas tersebut sebagai bagian dari identitas dan kewajibannya.

f. Mengarahkan Dorongan Kepada Diri Sendiri (*Turning Against The Self*)

Mekanisme ini hanya ditemukan satu data, yaitu TS-001:

“Percuma. Aku sepertinya terlalu percaya diri.” (hlm. 78).⁹¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar mengarahkan kekecewaan akibat kegagalannya kepada dirinya sendiri. Ia tidak menyalahkan keadaan, orang lain, ataupun situasi yang menyebabkan kegagalan, tetapi justru menilai dirinya sebagai pihak yang terlalu percaya diri.

g. Pembalikan (*Reversal*)

⁹⁰ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 364.

⁹¹ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 78.

Pembalikan pada tokoh Anwar tampak melalui perubahan cara, sikap, dan peran dalam menghadapi konflik. Mekanisme ini memperlihatkan kemampuan Anwar mengubah respons terhadap tekanan psikologis agar tetap mampu mencapai tujuan yang diyakininya.

1) Mengubah Jawaban untuk Menghindari Pertanyaan

Data RV-001:

“Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi.” (hlm. 51).⁹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar sengaja memberikan jawaban yang dibuat-buat untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Mekanisme pembalikan terlihat dari perubahan cara Anwar menghadapi situasi, yaitu dari memberikan informasi secara terbuka menjadi mengubah informasi sebagai bentuk perlindungan diri.

2) Membalik Peran Menjadi Penentu Hukum

Data RV-002:

“Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!” (hlm. 365).⁹³

Kutipan tersebut memperlihatkan perubahan posisi Anwar. Pada awalnya ia berperan sebagai wartawan yang mengungkap fakta, tetapi pada bagian akhir ia menempatkan

⁹² Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 51.

⁹³ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 365.

dirinya sebagai pihak yang menjalankan seluruh fungsi penegakan hukum.

3) Mengubah Kekerasan menjadi Jurnalistik

Data RV-003:

“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain.”
(hlm. 352).⁹⁴

Anwar menyadari bahwa ia memiliki kemampuan menggunakan kekerasan, tetapi memilih menjadi wartawan sebagai alternatif untuk menyelesaikan persoalan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dorongan untuk menyelesaikan persoalan melalui kekuatan diarahkan kepada cara yang berbeda, yaitu pengungkapan fakta melalui jurnalistik.

h. Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi menunjukkan bahwa Anwar mampu menyalurkan dorongan, kemampuan, dan energi psikologis ke dalam aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Profesi wartawan menjadi salah satu sarana utama bagi Anwar untuk mengubah dorongan agresif dan keinginannya terhadap keadilan menjadi kegiatan investigasi dan penyampaian informasi.

1) Menyalurkan Dorongan melalui Investigasi

Data SB-001:

⁹⁴ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 352.

“Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses....” (hlm. 21).⁹⁵

Anwar menggunakan kemampuan dan dorongan untuk mencari informasi melalui kegiatan jurnalistik. Dorongan tersebut disalurkan kepada aktivitas investigasi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

2) Menyalurkan Dorongan melalui Podcast

Data SB-002:

“Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung.” (hlm. 22).⁹⁶

Anwar menggunakan podcast sebagai media untuk menyampaikan informasi ketika media lain tidak memberikan ruang yang cukup. Aktivitas tersebut menjadi sarana konstruktif untuk menyalurkan dorongan memperjuangkan kebenaran.

3) Menyalurkan Dorongan untuk Menegakkan Kebenaran

Data SB-003:

“Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan.” (hlm. 23).⁹⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Anwar menyalurkan dorongan untuk memperjuangkan kebenaran

⁹⁵ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 21.

⁹⁶ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 22.

⁹⁷ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 23.

melalui profesinya sebagai wartawan. Ia tidak menggunakan kekuatan fisik sebagai sarana utama, tetapi menggunakan informasi dan media.

4) Menyalurkan Karakter Tegas melalui Profesi Wartawan

Data SB-004:

“Podcast tadi malam, kamu benar-benar Anwar yang kukenal. Blak-blakan....” (hlm. 25).⁹⁸

Sikap Anwar yang blak-blakan menunjukkan bahwa karakter tegas dan keberaniannya disalurkan melalui aktivitas jurnalistik. Sifat tersebut tidak diarahkan semata-mata pada tindakan agresif, tetapi digunakan untuk menyampaikan pendapat dan fakta kepada publik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, temuan penelitian ini menjawab keempat rumusan masalah yang telah ditetapkan pada BAB I. Pertama, aspek *id* tokoh Anwar tampak melalui dorongan-dorongan yang muncul secara spontan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mempertahankan harga diri, memenuhi kebutuhan emosional, mencapai target pribadi, serta menyalurkan kemarahan dan kekecewaan terhadap ketidakadilan. Temuan ini sejalan dengan konsep Freud bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan tidak mempertimbangkan norma maupun konsekuensi sosial, sehingga

⁹⁸ Tere Liye, *Sang Eksekutor*, hal. 25.

memperkuat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.⁹⁹

Kedua, aspek *ego* tampak melalui kemampuan Anwar berpikir logis, menyusun strategi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti serta pertimbangan realitas. Dominasi *ego* pada tokoh Anwar konsisten dengan fungsi *ego* menurut Freud sebagai pengendali yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), sekaligus menjelaskan mengapa Anwar mampu menjalankan rencana yang rumit dan berisiko tinggi secara terkendali sepanjang cerita.¹⁰⁰

Ketiga, aspek *superego* tercermin melalui komitmen Anwar terhadap etika jurnalistik, tanggung jawab sosial, dan idealisme penegakan keadilan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai standar moral yang membatasi dorongan *id* sekaligus mengarahkan *ego*, sehingga sejalan dengan konsep *superego* Freud sebagai representasi internalisasi norma dan nilai masyarakat.¹⁰¹

Keempat, hasil penelitian menunjukkan delapan bentuk mekanisme pertahanan diri pada tokoh Anwar, yaitu represi, pembentukan reaksi, isolasi, pembatalan, introyeksi, mengarahkan dorongan kepada diri sendiri, pembalikan, dan sublimasi. Cakupan ini lebih luas dibandingkan dugaan awal peneliti pada BAB I, yang semula memperkirakan hanya sebagian mekanisme yang akan dominan muncul pada tokoh Anwar. Luasnya variasi mekanisme pertahanan diri yang ditemukan menunjukkan bahwa

⁹⁹ Sumadi Suryabrata, Op. Cit., hal. 103-104.

¹⁰⁰ Alwisol, Op. Cit., hal. 1.

¹⁰¹ Sumardi Suryabrata, Op. Cit., hal. 105.

tokoh Anwar memiliki dinamika psikologis yang kompleks dalam merespons berbagai tekanan sepanjang cerita. Sementara itu, mekanisme regresi dan proyeksi tidak ditemukan, kemungkinan karena Anwar digambarkan sebagai tokoh dewasa dengan kontrol diri yang kuat sehingga tidak menampilkan perilaku kekanak-kanakan (regresi) maupun kecenderungan melimpahkan kesalahan kepada pihak lain (proyeksi).¹⁰²

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dominasi *ego* pada tokoh Anwar sejalan dengan hasil penelitian Fauzi Rahman yang juga menemukan dominasi *ego* pada tokoh Dimas Suryo dan Segara Alam dalam novel *Pulang*¹⁰³, yaitu pada tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki latar belakang profesi dan pemikiran rasional. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada BAB II umumnya berhenti pada analisis struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tanpa mengkaji mekanisme pertahanan diri sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pemahaman mengenai cara kerja *ego* dalam melindungi tokoh dari kecemasan dan konflik batin, yang belum banyak diungkap pada penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

Perlu dicatat pula bahwa beberapa data dalam penelitian ini, misalnya tuturan Anwar mengenai pilihannya menjadi wartawan alih-alih

¹⁰² Anna Freud, Op. Cit., hal. 42.

¹⁰³ Fauzi Rahman, "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021), <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/6718>.

menggunakan kekerasan (hlm. 352), dapat merepresentasikan lebih dari satu aspek kepribadian maupun mekanisme pertahanan diri sekaligus. Hal ini dapat dijelaskan secara teoretis karena *id*, *ego*, dan *superego* bekerja secara simultan dan saling memengaruhi, sementara mekanisme pertahanan diri pada dasarnya merupakan cara kerja *ego* dalam mengelola dorongan *id* dan tuntutan *superego*.¹⁰⁴ Dengan demikian, satu tuturan atau tindakan tokoh dapat sekaligus menunjukkan dorongan yang dikendalikan (*ego*) dan bentuk penyaluran dorongan tersebut ke arah yang lebih konstruktif (sublimasi maupun pembalikan). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar setiap data yang berpotensi mewakili lebih dari satu kategori disertai penjelasan eksplisit mengenai kriteria penentuan kategori yang paling dominan, agar proses interpretasi lebih transparan dan mudah ditelusuri.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh Anwar saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dinamika psikologis yang kompleks. *Id* mendorong berbagai keinginan dan kebutuhan, *ego* mengendalikan dorongan tersebut agar sesuai dengan realitas, *superego* menjadi pedoman moral, sedangkan mekanisme pertahanan diri menjadi strategi *ego* dalam menjaga keseimbangan psikologis ketika menghadapi konflik batin dan tekanan yang dialami Anwar sepanjang novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye.

¹⁰⁴ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, Op. Cit., hlm. 87.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Anwar dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye terbentuk melalui interaksi *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* terlihat melalui dorongan memenuhi kebutuhan, mempertahankan harga diri, dan melawan ketidakadilan; *ego* tampak melalui kemampuan berpikir logis dan mengambil keputusan berdasarkan realitas serta menjadi aspek yang paling dominan; sedangkan *superego* tercermin melalui nilai moral, etika, dan idealisme dalam menegakkan keadilan.

Selain itu, penelitian menemukan delapan bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu represi, pembentukan reaksi, isolasi, pembatalan, introyeksi, mengarahkan dorongan kepada diri sendiri, pembalikan, dan sublimasi. Adapun regresi dan proyeksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Mekanisme tersebut menunjukkan cara ego Anwar menghadapi kecemasan, tekanan, dan konflik batin dengan mengendalikan, menekan, atau mengarahkan dorongan ke dalam bentuk tindakan tertentu. Dengan demikian, kepribadian Anwar bersifat dinamis karena terbentuk dari hubungan antara *id*, *ego*, dan *superego*, sedangkan mekanisme pertahanan diri berperan dalam menjaga keseimbangan psikologisnya ketika menghadapi berbagai konflik dalam cerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian psikologi sastra. Penelitian berikutnya dapat menggunakan teori psikologi lain atau mengkaji tokoh dan karya sastra yang berbeda.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kondisi psikologis tokoh serta hubungan *id*, *ego*, *superego*, dan mekanisme pertahanan diri dalam membentuk perilaku tokoh.
3. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya dalam menganalisis karakter tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.
4. Bagi pengembangan kajian sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Anna Freud.
5. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan menganalisis tokoh lain, karya Tere Liye lainnya, atau membandingkan beberapa karya untuk memperoleh hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Serang: STAIN, 2019.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2019.
- Amandini, Vio, dan Yusro Edi. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani.” *Jurnal Bastra* 9, no. 1 (2024). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/314>.
- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Badrun, Ahmad. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*. NTB: Mataram University Press, t.t.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2013.
- Fatkhur, Isna, dan Yenny Lusiana. “Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Tokoh Utama Novel Marrying Mr. Perfect Karya Milea.” *Jurnal Ilmiah Sastra* 1, no. 1 (2023). https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/article/download/9598/df_1.
- Fraenkel, Jack R., dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill, 2006.
- Freud, Anna. *The Ego and the Mechanisms of Defence*. London: Karnac Books, 1993.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ichsan, Muhammad, dan Musaljon. “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad sebagai Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 1 (2023): 105–116. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/2639>.
- Ismawati, Esti. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Jannah, Almadihatul, dkk. “Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik.” *Jurnal Ilmiah Fonema* 4, no. 2 (2017): 43.

- Karmini, Nyi Nyoman. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Saraswati Institut Press, 2011.
- Karninik, dan Siti Lamusiah. "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq." *Jurnal Ilmiah Telaah* 4, no. 2 (2019). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1228>.
- Kartikasari, Apri, dan Edi Suprpto. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: Media Grafika, 2018.
- Kuntarti, Hanizar, dkk. "Analisis Psikologi Sastra terhadap Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan." *Ending Jurnal*, disunting oleh Martono Susilowati, no. 2, vol. 3 (Februari 2014): 2.
- Liye, Tere. 2026. *Sang Eksekutor*. Jakarta: Sabak Grip Nusantara.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013 (cetakan 2018).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rahman, Fauzi. "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/6718>.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Safitri, Ruli Nur. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0." *Setiawan Budhi Jurnal* 3, no. 2 (Maret 2019): 29.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: AM Publishing, 2013.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suroto. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan: Sastra dan Psikologi*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Wijaya, Hengki, dan Darmawan. *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*. Salatiga: t.p., 2019.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Penentuan Sasaran

(Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anwar dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye)

Tabel 3.1 Penentuan Sasaran (Id, Ego, Superego)

No	Komponen	Kutipan dan Halaman
1	Id	"Apakah jaringan internetnya oke, Anwar?" "Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9) "Terima kasih, Tuan Jensen.... Yang pertama, sebagai pembuka, kenapa Tuan Jensen menumpang pesawat komersial? Dataku menunjukkan, setahun terakhir, Tuan melakukan empat puluh kali penerbangan... semuanya menggunakan pesawat jet pribadi."(12) "Tuan Jensen, beberapa pengamat skeptis atas produk baru yang akan dirilis minggu depan.... Apakah rumor yang beredar benar?"(13) "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) "Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa..."(19) "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20) "Tapi dalam situasi ini, Tuanlah yang tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukan seorang wartawan sederhana seperti aku."(23) "Apakah email ini juga dikirim oleh staf Tuan, tanpa sepengetahuan Tuan?" (20) "Tidak buruk. Bahkan aku bertanya-tanya, bagaimana wartawan lokal sepertimu bisa punya mobil seperti ini? Kamu tidak korup seperti pejabat di sini, bukan?"(27) "Kamu berbohong."(29) "Wah, aku keliru menilaimu tadi malam, kamu ternyata teman yang baik hati."(46) "Tidak usah."(47) "Apakah birokrasi di negeri ini selalu menyebalkan seperti ini, Julia?!"(53) "Heh, aku yang akan ditanya-tanya, bukan sebaliknya. Lagi pula buat apa aku mencari informasi? Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan."(55)

	"Yeah! Khusus untukmu."(56) "Apanya yang penting? Aku mau kembali ke hotel!"(61) "Yeah. Aku tidak mau direpotkan barang-barang lain."(69) "Aku sepertinya tahu." (69). "Itu menarik, baiklah, aku mungkin akan ikut datang ke konser itu..."(70) "Aku punya ide, Menyuruh sopir transportasi online menuju gunung tertinggi, dia membawaku ke desa terakhir."(80) "Sopir tadi juga bilang begitu. Tapi aku tidak akan lama. Ini sudah separuh perjalanan."(80) "Buat apa? Aku mendaki cepat, Julia. Paling lama dua jam, tiba di puncaknya, langsung turun."(80) "Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia."(88) Anwar tertawa, "Kalaupun mereka melihatku, lantas mereka mau apa? Mengejarku?"(90) "Aku lapar. Kamu sudah makan siang?"(101) "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98) "Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak. Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan..."(104) "Aku tidak mau ketinggalan lagu pembuka."(123) "Aku tadi latihan di kamar."(137) ""Memangnya ada berapa Selat Madura?... Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura.""(167) "Tidak ada. Aku mengundang diriku sendiri." (213) "Aku punya ide bagus." (220) "Aku hendak mengajak Tante Rita makan malam." (220) "Kamu tidak bisa melarangku, Julia." (221) "Nah, seperti itu." (232) "Aku lebih sering melihat dia marah-marah, Tante." (232) "Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (252) "Oh, ya? Tante Rita mengajak makan malam di rumah? Aku sudah lama tidak mencicipi masakannya. Tentu saja aku bersedia menunda kepulangan demi itu." (256) "Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257)
--	--

	"Baik. Tapi ada syaratnya." (261) "Satu, kamu akan ikut di podcast itu.... Dua, setelah podcast itu, kamu ikut denganku." (261) "Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (257) "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288) "Kita? Apa urusannya denganku? Kamu sebaiknya lapor polisi." (288) "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) "Kita harus pergi, Julia!" Anwar meraih lengan Julia. (309) "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310) "Kita jalan kaki, Julia." Anwar berseru. (315) "Ada enam peluru di dalamnya, Bapak Presiden. Lima telah digunakan. Tersisa satu." (339) "Nah, seharusnya memang selesai di sana. Setelah semua mati, aku kembali ke New York." (340) "Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? Mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri." (340) "Lebih baik mengurus hal lain." (341) "Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku sendiri. Aku tidak mau berada di balik bayang-bayang hidup dalam senyap." (351) "Aku tidak punya solusi lain." (352) "Tapi aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor." (353) "Aku tidak punya pilihan." (353) "Aku adalah Sang Eksekutor." (363) "Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!" (365) "Pertarungan adalah hobi yang menyenangkan. Menantang siapa pun dia temui." (364) "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) "Anwar tidak punya ide, asal tunjuk. Syukurlah, saat rujak cingur itu dihidangkan beserta es jeruk, dia suka."(103) "Anwar tertawa lagi."(104)
--	--

		"Anwar juga menikmati, meskipun tetap duduk tenang di kursinya. Lagu demi lagu berlalu." (125) "Anwar tertawa pelan."(131) "Anwar menyeringai."(135) "Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai."(136) "Anwar tertawa."(138) "Anwar tertawa, menusuk potongan buah berikutnya."(139) "Anwar menyeringai."(146) "Anwar tertawa."(146) "Anwar menyeringai, 'Tepatnya aku terlambat membeli tiket, habis, hanya tersisa penerbangan nanti malam.'"(147) "Anwar mulai menyendok salad."(147) "Anwar tertawa."(148) "Anwar mengangkat bahu. 'Mungkin.'"(148) "Anwar tertawa, 'Aku tidak berenang di kolam hotel.'"(167) "Anwar tertawa."(168) "Anwar mengangkat bahu."(168) "Anwar tersenyum ke anak-anak yang menyapanya.... Anwar tertawa, menggeleng.... Anwar sekali lagi menggeleng."(169) "Anwar menatap ke luar, gerimis. Tetes air kecil-kecil menimpa jendela.... Gemerlap lampu Kota Surabaya... itu tetap menarik. Anwar menatapnya."(178) "Anwar tertawa pelan. Menatap ke luar jendela, gemerlap lampu Kota Jakarta mulai terlihat."(180) "Anwar mengangkat pistol kecil itu, mengarahkannya kepada Presiden. Persis ke dahi Presiden." (339)
2	Ego	"Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya."(11) "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak, sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?" Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20) "Aku tidak mencari masalah, Tuan. Aku melakukan pekerjaanku."(21)

	"Iya. Dan aku tidak melanggarnya sedikit pun, Tuan."(22) "Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku, Tuan Jensen. Dan aku selalu menghormati kesepakatan."(22) "Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9) "Bukankah kamu seharusnya menyambut dia, Julia? Seperti wartawan lokal lain."(25) "Tentu saja aku ganti. Tapi aku bisa membelinya di mana pun."(26) "Kamu seperti baru mengenalku beberapa hari, Julia."(51) "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?"(52) "Ini sungguh mengejutkan."(46) "Apanya yang aneh?"(50) "Nah, nelayan suku Bajau terbiasa menahan napas lama di dalam air... boleh jadi kakek-nenekku dulu ada yang berasal dari suku itu."(50) "Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi."(51) "Dan soal bisa menyelam lama, itu tidak aneh, sebagai wartawan dengan literasi tinggi, kamu seharusnya lebih dari tahu."(51) "Baiklah. Kamu ingin tahu asal sukuku? Ibuku orang Jawa, lahir dan besar di Surabaya. Ayahku juga orang Jawa, lahir dan besar di Jakarta..."(51) "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting mumpung ditaraktir, dia bisa menambah pesanan."(52) "Apanya yang bagaimana?"(56) "Kamu tahu teknologi transfer data telepon genggam? Yang bisa mencuri data dari HP orang lain dengan mendekatkan satu sama lain."(57) "Aku hanya bergurau, Julia." (57) "Soal gadget dan teknologi canggih, benda-benda itu memang ada, aku kadang menggunakannya untuk mengambil informasi rahasia... Tapi untuk level polisi kalian, itu sih tidak perlu pakai teknologi super, ada cara lebih mudah dan cepat."(57) "Fokus ke foto-fotonya, Julia. Apakah menurutmu menteri itu meninggal alamiah?"(58) "Hei, namanya juga analisis, selalu ada kemungkinan salah."(58) "Belum tahu. Tapi mungkin di restoran hotel. Pesawatku besok pagi-pagi sekali, aku hendak istirahat malam ini."(59)
--	--

	"Aku percaya dengan feeling-mu, Julia. 100%."(60) Anwar tertawa, mengangkat bahu. "Serba salah. Enam tahun kuliah bersama, jika Julia bicara dan dia diam saja, Julia akan cerewet bertanya kenapa dia diam saja, kenapa tidak memberikan pendapat. Jika dia bilang tidak percaya, itu hanya feeling yang tidak berdasar, lebih kacau lagi. Bilang percaya saja tetap panjang urusannya."(60) "Bagaimana dengan breaking news-mu?"(65) "Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67) "Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67) "Dan siapa sih yang nekat mencari masalah di kantor polisi? Di sana banyak polisi. Juga CCTV."(67) "Satu hari. Mengunjungi rumah lama orang tuaku, jika masih ada."(69) "Aku tidak tahu keluarga itu. Bukan urusanku siapa mereka. Penyanyi jazz itu, aku tahu, Louis Davis, bukan?"(69) "Bukan hanya kenal. Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku. Dia baru saja update di medsosnya, tinggal menyambungkan fakta, pasti dia yang akan tampil di acara private itu."(70) "Tugasku selesai, menziarahi makam kedua orang tuaku. Masih banyak waktu tersisa, jadi aku memutuskan jalan-jalan...."(80) "Aku cukup membawa botol air. Ini seperti lari lintas alam. Aku sering melakukannya di benua lain, dengan jarak yang lebih jauh dan rute lebih sulit." (80) "Aku meneleponmu karena hendak bertanya, bagaimana dengan investigasimu tentang Kapolri itu? Ada kemajuan dari melihat berita-berita lama?"(81) "Karena itulah yang akan dilakukan olehmu, Julia. Aku mengenalmu. Saat kamu penasaran, kamu akan berusaha mencari jawabannya."(81) "Itu gampang disimpulkan. Ruangan wartawan."(81) "Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja, menatap layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh."(89) "Mudah saja. Ada CCTV, bukan? Sebagai jurnalis kelas dunia, aku bisa mengaksesnya."(89) "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari
--	---

	premis atau informasi yang telah ada."(89) "Mudah penjelasannya. Adalah fakta kamu akan menghabiskan sisa hari untuk membaca berita lama tentang Kapolri dan Menteri.... Maka kamu berangkat ke sana.... Lantas kamu meneleponku."(89) "Lancar. Aku tiba persis saat sunset.... Aku tadi langsung turun setelah sunset. Aku tiba di desa terakhir pukul tujuh, langsung mencari transportasi menuju Surabaya."(90) "Heh! Aku mengira kamu akan membawa mobil rental kek, atau mobil hotel dengan driver.... Kalau ternyata kita naik transportasi online, aku juga bisa pesan sendiri."(94) "Iya. Menurut catatanku, ini adalah titiknya. Koordinatnya persis di tempat kita berdiri."(97) "Karena orang tua angkatku baru memberikan informasi detail dua minggu lalu. Setumpuk surat dari ibuku, sebelum meninggal. Jadi aku baru tahu lokasi-lokasi ini."(99) "Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak.... Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan."(104) "Kamu yang mulai duluan tadi."(104) "Masih berapa jauh gedung itu?... 'Lumayan, Pak. Enam-tujuh ratus meter ada.' Anwar mengangguk. Dia membuka pintu."(108) "Jalan kaki, Julia. Sudah dekat. Biarkan sopir taksi nanti menyusul...."(108) "Aku bisa tiba di sana kurang dari satu menit kalau mau...."(108) "Ayo, Julia.... Aku ingin tiba di acara itu lebih awal, menyapa Louis Davis."(108) "Tapi seharusnya Tuan Louis tidak mengisi acara ini.... Yang mengundangmu sama seperti pemilik label raksasa itu...."(120) "Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121) "Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia.... Segera keluar."(129) "Anwar telah meraih lengannya.... Gerakan Anwar gesit."(129) "Aku menggunakan caraku sendiri, menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai."(123) "Itu suara bom molotov.... Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung."(127)
--	--

	"Apa yang kamu lakukan?"(131) "Ada apa, Julia?' Anwar bertanya."(135) "Kamu minta traktir menginap di sini?' Anwar menatapnya."(135) "Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai. Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136) "Aku tadi latihan di kamar."(137) "Seperti yoga, tapi bukan yoga. Seperti meditasi, tapi juga bukan meditasi. Seni latihan lama."(138) "Aku memakai jari telunjuk... Berdiam diri dengan posisi itu selama berjam-jam. Konsentrasi. Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan fleksibilitas."(138) "Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Dan saat pertanyaanmu kurang tajam, kamu tidak akan mendapatkan jawaban yang tajam."(144) "Seharusnya pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam."(144) "Yang pasti, pelaku pembunuhan Hakim Agung tadi malam bukan peserta demo, simpatisan anarko, dan sejenisnya."(144) "Itu bukan level mereka."(145) "Itu pembunuhan tingkat tinggi. Banyak sekali pertanyaan yang muncul...."(145) "Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan membunuh pejabat."(145) "Teruskan memeriksa klip-kliping lama."(146) "Yeah. Seharusnya pagi-pagi ini aku berangkat. Tapi karena aku berjanji sarapan bersamamu, aku tunda sejenak."(147) "Kemungkinan aku akan berenang."(147) "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Lagi pula, aku ke mana-mana tidak membawa laptop dan tumpukan gadget sepertimu. Aku tidak punya alat kerja."(149) "Yeah. Bye, Julia."(149) "Selat Madura.' Anwar menjawab pendek." (167) "Apa manfaatnya aku berbohong, Julia?"(167) "Empat puluh selat sejauh ini... ditambah Selat Madura, yang ke-41."(167) "Bagaimana dengan klip-kliping yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?" (168) "Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya. Tapi itu harus dilakukan lebih
--	--

	cepat...."(168) "Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar, masih ada korban berikutnya."(168) "Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia."(168) "Jadi. Aku sudah membeli tiketnya. Sebentar lagi aku jalan ke bandara...."(168) "Sesuai titik, Pak." "Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain. Dan itu sebenarnya gratis. Aku punya banyak miles untuk meng-upgrade tiketmu."(173) "Nanti saja di pesawat." (174) "Staf toko meminjamkan ruangan karyawan di belakang. Aku berganti pakaian di sana."(175) "Cleaning service. Kebetulan dia sedang berdiri di depan toko itu."(175) "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu."(177) "Siapa yang sedih?" (179) "Kamu tidak jadi tidur?"(180) "Halo, Julia." Suara khas laki-laki itu terdengar. Balas menyapa dengan ramah. (201) "Anwar ikut menjulurkan tangan, 'Anwar van Rijn, wartawan....' (211) "Ternyata kantor kalian cukup luas.... Berapa jumlah wartawan kalian, Tuan Sambas, kalau boleh tahu?"(211) "Eh, aku memang mau melihat kantormu sekalian, Julia." (213) "Kenapa kamu meminta bertemu, Julia?" (214) mu semakin dekat dengan jawabannya, Julia. Tinggal memeriksa dalam rentang satu tahun itu, kasus apa saja yang mungkin beririsan." (215) "Yeah. Dan itu berarti kamu berkejaran dengan waktu, Julia." (216) "Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." (218) "Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu luput kronologinya." (219) "Saat konser Louis Davis... Urusanku hanya dengan Louis." (219) "Pun saat penerbangan Surabaya-Jakarta... memangnya aku bisa mengatur jaksa agung itu naik penerbangan yang sama?" (219)
--	--

	"Aku ada hal yang harus dilakukan, Julia." (222) "Aku mau ke butik. Tidak mungkin aku makan malam bersama ilmuwan sebrilian mamamu dengan kaus begini, bukan?" (222) "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226) "Aku mau mendengarnya, Tante." (230) "Anwar jadi pulang ke New York malam ini?" (234) "Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh, Julia. Dengan jendela kaca tinggi. Pemandangan seluruh kota. Aku lari di treadmill." (252) "Bisa. Tapi aku tidak bisa ke kantormu. Aku masih harus lari 33 kilometer lagi." (252) "Aku baik-baik saja, Julia. Yang perlu kamu khawatirkan itu mesinnya mendadak berasap." (256) "Aku tidak tertarik." (258) "Bagaimana aku akan melakukan podcast sementara kerusuhan meletus di mana-mana, Julia? Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258) "Negara ini dalam keadaan serius, Julia.... Jika pemerintah tidak segera menghentikannya, akan menjadi besar." (258) "Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini. Tapi podcast itu harus segera dilakukan...." (261–262) "Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya." (262) "Anwar menelepon Mama semalam, kami mengobrol." (274) "Hari ini pukul 09.00 UTC (setara pukul 16.00 WIB), live dari tempat yang masih dirahasiakan, Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) "Satu, karena podcast itu masih bisa batal jika terjadi sesuatu. Dua, Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (275) "Apakah sepeda motormu dijual?... Aku akan membelinya, empat puluh juta cukup?" (290) "Pegangan yang erat, Julia." (292) "Maaf. Maaf." (293) "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. Kepala keamanan menjawab, "Lima puluh orang... Rasio keamanan 1:2, ada seratus petugas di gedung ini." (302)
--	--

	"Berjalan di belakangku, Julia." (315) "Banyak caranya. Tapi kunci dari keberhasilan sebuah pembunuhan ada tiga. Waktu, tempat, dan alat yang digunakan." (338) "Lantas bagaimana dengan Murdoyo Halim?... Ada tiga variabel. Waktu, tempat, dan kali ini, senjatanya adalah tali-temali. Mudah saja. Urusanku selesai." (340) "Maka di sinilah kita bertemu.... Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341) "Kamu tidak bisa lagi tinggal di negeri ini, Julia.... kamu ikut denganku." (346) "Nanti kamu akan tahu." (347) "Aku memang bukan pembunuh.... Aku adalah Sang Eksekutor." (349) "Sebagai penyelesaian masalah, aku tidak suka kekerasan, Julia walaupun itu mudah dilakukan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) "Aku selalu berada di lokasi pembunuhan.... Membuat efek racun membutuhkan waktu lebih lama.... Membuat tali laso menjerat lehernya.... semua adalah rencanaku." (353). "Dari semua perjalanan ini, hanya satu variabel yang tidak aku duga.... Saat makan malam itu.... Tante Rita justru lebih bahagia melihatmu bekerja di luar negeri." (354) "Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako... aku tidak mau membahayakan penghuni panti, menarik perhatian seluruh penduduk.... apakah kita bisa bicara sekarang?" (363) "Nyonya Ayako adalah sedikit dari keluarga penguasa shadow economy yang memahami betapa pentingnya keseimbangan dunia." (363) "Atas dua potensi masalah itu, aku datang pagi ini, memotong sarapan kalian." (364) "Jadi, mari kita buat sederhana.... tolong kirimkan pesan ke seluruh keluarga shadow economy." (365) "Jika demikian, urusanku pagi ini selesai.... Aku membebaskan kalian, cucu Bushi!" (365) "Anwar mengangguk. Dia nyaris tidak bergerak di kursinya, sempurna fokus."(12) “Gerakan tangannya lincah serta terukur...”(8) “wartawan terkenal... pemilik akun podcast dengan jutaan follower”(9)
--	---

	“Dia tetap bicara dengan intonasi terjaga...”(10) “Gaya bicaranya pelan, teratur, dan tenang.”(10) "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak, sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Anwar tidak, dia tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16) "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18) "Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber."(19) "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?" Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20) "Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23) “Saat melihat petugas berlarian di bandara, Anwar tidak langsung bereaksi, melainkan mengamati keadaan terlebih dahulu.”(27) “Setelah Julia marah, Anwar tertawa dan mengalihkan pembicaraan dengan mengenang masa kuliah untuk meredakan konflik.”(30) "Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam... jauh lebih penting mengunjungi tempat aku dilahirkan."(31) “Ketika terjadi keributan di bandara, Anwar hanya mengangkat bahu dan mengamati keadaan, tidak bereaksi berlebihan.”(31–32) "BYUR! Anwar telah lompat, tidak sempat menjawab."(48) “Anwar melepaskan pakaian luar, menyisakan celana pendek, lalu bersiap melompat ke laut.”(47) “Anwar menyisir rambut, duduk menatap sekitar. Itu benar, di parkirannya sejak tadi terlihat kesibukan.”(54) “Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali.”(55) “Anwar diam sejenak, meraih telepon genggamnya, membuka kunci layar, mengetuk-ngetuk, lantas menyerahkannya.”(56) “Anwar mengembuskan napas. Nasib. Lagi-lagi dia
--	---

		ditinggalkan begitu saja.”(61) Anwar tidak menimpali, matanya menatap ke ujung jalan, menunggu mobil pesanannya datang. (95) Anwar tidak menjawab. Konsentrasi.(98) Anwar menekan tombol di pintu mobil, jendela kaca turun membiarkan udara segar masuk. (95) "Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106) “Anwar berpikir cepat, menganalisis, dia bisa mengenali jenis-jenis ledakan....”(128) "Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar, taksi itu parkir di gedung lain karena tidak mendapat tempat di gedung pertunjukan." (130) ""Setengah tujuh.' Anwar mulai menyendok salad."(147) "Anwar menggeleng, tidak tertarik."(148) "Anwar mengetuk layar HP, memesan transportasi online. Menunggu sepuluh menit, taksi online itu telah datang."(169) “Ketika Julia bertanya tentang hiu dan kebiasaannya berenang, Anwar hanya menggeleng dan tidak menimpali percakapan.”(179) “Anwar meminta izin melewati Julia untuk ke toilet, kemudian kembali ke tempat duduk tanpa mengganggu penumpang lain.”(180) “Anwar menyeringai, tetapi dia ikut Julia.” (212) “Anwar balas menatap Julia, tersenyum.” (218) “Anwar melambaikan tangan, melangkah menuju jalan di depan gedung, menyetop ojek online.... Negosiasi sebentar, lompat di jok belakang. Beres.” (223) “Anwar menunjuk Julia.” (226) “Anwar mengangguk.” “Anwar menyeringai. Dia maju, hendak menarik kursinya.” (227) Anwar menatapnya. Serba salah. (227) “Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak.” (229) “Anwar masih mendengarkan. Dia sebenarnya menikmati menyaksikan Julia begini. Biarkan saja....” (229) “Anwar tersenyum. Tidak masalah, dia senang melihat Tante Rita membahasnya.” (232) Setelah mengetahui ancaman terhadap Tuan Liem, Anwar berkata, "Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290) “Anwar segera mentransfer uang kepada pengemudi
--	--	---

	ojek dalam waktu singkat hingga transaksi selesai, kemudian langsung mengendarai motor tersebut.” (291) “Anwar menerobos kemacetan melalui taman dan memanfaatkan setiap celah kendaraan agar dapat tiba secepat mungkin.” (292–293) “Anwar "meminjam" karton demonstran dan menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang agar massa mengira mereka bagian dari aksi sehingga memberi jalan.” “Massa akhirnya memberi jalan karena menganggap Anwar dan Julia bagian dari koordinator aksi, sehingga motor dapat terus melaju.” (294) "Anwar memenuhi janjinya. Setelah menerobos long march sekali lagi, melewati kemacetan berikutnya, mereka tiba pukul tiga kurang lima menit di depan Gedung Liem Foundation." (298) “Saat Julia berdebat dengan petugas keamanan, Anwar menatap sekitar, mendongak.” (300) “Setelah kepala keamanan bersedia membantu, Julia dan Anwar mengikuti kepala keamanan menuju lobi gedung.” (302) “Anwar tetap bergerak bersama Julia hingga mencapai sisi kanan panggung tempat acara berlangsung.” (304) “Anwar telah menarik Julia... Julia seperti terhipnotis, tidak banyak tanya lagi, bergegas mengikuti langkah kaki.” (310) “Anwar menatap layar HP... berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri, lupakan jalan raya. Motor itu masuk ke gang-gang kecil.” (311) “Matanya menatap layar HP sekaligus jalan di depannya dengan awas. Konsentrasi penuh.” (312) “Anwar terus memutar gas motor... mengandalkan peta di layar dan insting. Terus mencari jalan alternatif agar bisa melewati titik massa di jalan raya.” (312) Anwar mengerem, dia segera membanting stang. Sepersekian detik, tabrakan bisa dihindari.” (313) “Anwar menatap ke depan, juga melihat layar HP. Tidak ada celah melewatinya... tiba-tiba Anwar membanting stang.” (314) "Tidak ada. Operasi kereta telah dihentikan satu jam lalu." Anwar menunjuk HP. Dia telah mengecek berita itu. (314) “Anwar melepas helm. Memasang ikat kepala hitam... Memastikan ransel peralatannya aman.” (315) "Diam dan tetap di tempat kalian." Anwar bicara datar.
--	--

		Seketika Kepala Staf dan anak buahnya berdiri membeku. (345)
3	Superego	"Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya."(11) "Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku.... Ini sungguh sebuah kehormatan." (10) "Itu insight yang menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17) "Kelompok-kelompok buruh telah memberikan bukti-bukti itu ke kantor pusat Tuan Jensen.... kondisi kerja yang memprihatinkan, tidak manusiawi...."(19) "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20) "Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21) "Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku.... Aku selalu menghormati kesepakatan."(22) "Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22) "Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23) "Julia menyebut Anwar sebagai orang yang bisa berdebat dengan dosen berjam-jam tentang etika dan moralitas. Yang amat membenci hipokrisi kelompok elite dan penguasa dunia."(28) "Aku tidak menyukai narasumbermu itu."(28) "Ayolah, di negara berkembang seperti ini bukankah media dikuasai oleh oligarki?... Kebebasan meliput berita yang kalian miliki semu."(29) "Membongkar skandal... mempermalukan seorang business magnate hipokrit..."(29) "Pertemuan G20 itu tidak lebih hanyalah pertemuan para kapitalis..."(31) "Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di

	Bali."(50) "Polisi tadi cukup ramah, dan dia antusias diajak mengobrol. Jadi sambil dia membaca daftar pertanyaan, aku menawarinya seratus dolar jika punya informasi penting. Satu menit, dia mengirim foto-foto itu lewat bluetooth ke HP-ku."(57) "Sungguhan, Julia. Kamu benar, pasti ada sesuatu."(60) "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah. Aku yakin banyak pembaca dan netizen yang menyukainya."(68) "Aku berikan ke tukang ojek di depan butik."(68) "Itu pagi-pagi sekali, Julia, tidak usah. Aku bisa pakai transportasi hotel."(70) "Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?"(81) "Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama... saat sesuatu itu telah ditutup rapat-rapat... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh."(82) "Siap, Nona Julia." (82) "Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja...."(89) "Tidak usah kamu khawatirkan. Aku tadi langsung turun setelah sunset." (90) "Iya. Bye, Julia."(90) "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98) "Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa."(99) "Ternyata, sopir ini lebih berpengetahuan luas tentang Surabaya dibanding wartawan lokal yang bilang padaku jika dia tahu banyak kota ini."(102) "'Aku tidak berbohong,' Anwar menjelaskan...." (113) "'Itu akan menyenangkan, Tommy. Tapi sebentar lagi, lima menit. Aku hendak menikmati pemandangan.'" (114) "Aku mengajak teman. Tidak apa, Louis?" (119) "Aku menggunakan caraku sendiri.... memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban...." (123) "Semua orang punya masalah hidup masing-masing, Julia...." (124)
--	--

	"Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia...."(129) "Apa yang kamu lakukan?"(131) "Heh, bukannya tadi kamu takut melintasi mereka?"(131) "Ada apa, Julia?' Anwar bertanya."(135) "Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136) "Sampai bertemu besok pagi saat sarapan, Julia.' Anwar melambaikan tangan, berpisah di lift."(136) "Konsentrasi. Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan fleksibilitas."(138) "Benar-benar wartawan yang berdedikasi."(139) "Kamu memang teman yang baik, Julia. Mau menunggu sarapan."(144) "Terima kasih atas sarannya, van Rijn." (146). (direspons dengan senyuman oleh Anwar) "Bagaimana dengan klip-klip yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?"(168) "Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya...."(168) "Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar...."(168) "Baik, sampai bertemu di sana, Julia."(168) "Om tidak bawa uang. Maaf."(169) "Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain."(173) "Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik."(174) "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya."(177) "Anwar itu pemuda yang baik hati loh, Juli." (Dialog Mama Julia). (191) "...Anwar meminjamkan apartemennya, padahal baru kenal. Dia baik...." (Dialog Mama Julia). (192) "Anwar van Rijn, wartawan." (211) "Lumayan. Pantas saja kalian menjadi media terbesar di negeri ini." (211) "Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211) "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan." (212) "Terima kasih telah menunjukkannya. Besok lusa, jika Tuan Sambas berkunjung ke New York, dengan
--	--

	senang hati aku akan membalasnya dengan menunjukkan kantor beritaku." (212) "Tidak buruk, aku suka atasanmu, Tuan Sambas. Dia sepertinya wartawan yang baik dan berpengalaman. Kamu beruntung punya atasan seperti dia." (213) "Kamu kenapa marah-marah, Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213) "Vanila... Dua vanila." (214) "Tentu saja aku selalu ingat." (214) "Bagus sekali, Julia. Matamu sangat tajam." (215) "Oh, ya? Wah, wah, salam kembali untuk Tante Rita." (216) "Ayolah, mamamu itu adalah profesor biologi terkemuka...." (216) "Aku tidak marah, Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat." (218) "Jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya.... Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220) "Selamat sore, Tante Rita." (221) "Aku hendak mengajak makan malam. Itu akan menyenangkan jika Tante berkenan." (221) "Terima kasih, Tante. Aku akan segera memesan tempat di restoran terbaik." (222) "Ayolah, Julia." (223) "Terima kasih, Julia." (223) "Selamat malam, Tante Rita." (226) "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226) "Aku mau mendengarnya, Tante." (230) "Mana pernah Anwar mau membawa sesuatu. ... Jika Anwar dipaksa membawa oleh-oleh, itu hanya berakhir diberikan ke staf bandara sebelum dia boarding." (234) "Dia betulan traveling tidak bawa apa-apa, Juli?" (234) "Dia bukan wartawan lokal.... Dia tidak akan patuh pada briefing, dia akan bertanya apa pun yang dia mau tanya." (247) "Dia tidak akan tertarik melayani ego seorang presiden yang ingin eksis di mata masyarakat internasional." (249) "Dia memilih sendiri tamu yang hendak dia wawancara." (249) "Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257) "Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258)
--	---

	"Aku memang tidak menyukai kelompok elite, Julia.... Tapi kamu keliru jika mengira aku menyukai tindakan anarkis. Kekerasan tidak pernah menjadi solusi final." (259) "Saat tidak ada kelompok yang bisa dipercaya, maka gerakan anarkis mudah ditunggangi...." (260) "Di negeri ini, sistem telah rusak.... Itu bukan demokrasi. Rakyat tidak pernah bebas memilih." (260) "Jika tidak ada momentum yang benar-benar mengubahnya, maka siklus itu terus terjadi.... Demokrasi hanyalah alat untuk membenarkan kelompok elite...." (260) "...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) "Pegangan yang erat, Julia." (292) "Maaf. Maaf." (293) "Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia." (310) "Berjalan di belakangku, Julia." (315) "Tapi Nur, dia menulis surat itu.... Dia berdoa, semoga besok lusa, generasi berikutnya, tidak ada yang mengalami nasib seperti keluarga kecilnya." (341) "Aku datang untuk menyampaikan pesan Nur." (342) "Apa masalah terbesar negeri ini, Bapak Presiden?" (342) "Sederhana. Penegakan hukum. Itu saja." (342) "Maka, dengarkan baik-baik wasiat Nur. Tegakkan hukum! Tegakkan dengan sebenar-benarnya!" (343) "Dan satu-satunya yang bisa menegakkan hukum adalah Bapak Presiden. Bukan rakyat." (343) "Hukum adalah hukum, tidak ada debat kusir, tidak ada multitafsir, tidak ada bersilat lidah, tidak ada polemik." (344) "Semoga hukum benar-benar ditegakkan.... Hingga yang paling lemah sekalipun akan berdiri setara, dengan orang paling kuat." (344) "Kami justru bertugas menjaga ketertiban shadow economy. Pun keseimbangan dunia." (349) "Kami menyingkirkannya. Itulah tugas terpenting keluarga kami." (350) "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) "Kecuali jika Tuan Jensen keras kepala, The House of the Rijn akan membereskannya. Tidak dengan menghabisinya, cukup dengan mengambil alih seluruh
--	--

	bisnisnya." (352) "Kamu wartawan yang hebat, Julia.... Kamu akan menyaksikan pertarungan yang lebih mematikan.... Bukankah itulah yang kamu cita-citakan dulu sebagai wartawan?" (355) "Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364) "Pertarungan adalah peraturan. Hanya karena posisi Sang Eksekutor seratus tahun terakhir kosong, bukan berarti siapa pun bisa melanggarnya." (365) "Keseimbangan adalah kunci." (365) "Siapa pun yang melupakannya, mereka berhadapan dengan konsekuensinya." (365) "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Dia tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16) "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18) "Anwar tertawa. Dia yang traktir"(59) "Anwar balas melambaikan tangan."(70) "Anwar mengangguk, tidak masalah."(148) "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia."(149) "Yeah. Bye, Julia."(149) "Bukan urusannya jika kesenjangan begitu dalam di negeri ini.... Rakyat yang membayar kenikmatan mereka naik kelas bisnis. Realitas itu terhampar dengan terang benderang."(174) "...yang baru berkenalan saat daftar ulang mahasiswa baru, menawarkan apartemen. Bilang jika ada dua kamar kosong."(192) "Mama dan Papa memang mengenal Anwar van Rijn.... Mereka riang menuju kamarnya yang besar, gratis pula."(192) "Balas menyapa dengan ramah." (201) "Anwar menjulurkan tangan." (226) "Anwar menarik kursi ke belakang untuk Ibu Julia yang segera duduk" (227) "Anwar tetap menyimak." (231) "Anwar tersenyum. Tidak masalah, dia senang melihat Tante Rita membahasnya." (232) "...Anwar memilih membahas demokrasi, kebebasan
--	--

	berbicara, dan penegakan hukum di tengah situasi negara yang sedang kacau” (274–275) “Setelah diyakinkan Julia bahwa nyawa seseorang terancam, Anwar akhirnya bersedia membantu dengan mengantar Julia.”(290) “Anwar tetap mendampingi Julia menuju Gedung Liem Foundation meskipun sebelumnya tidak berkepentingan dengan Tuan Liem.” (298) “Anwar tidak memaksa menerobos keamanan, tetapi mengikuti prosedur setelah kepala keamanan bersedia mengawal mereka masuk.” (302) “Kehadiran Anwar di sisi panggung bersama Julia bertujuan memperingatkan Tuan Liem mengenai ancaman pembunuhan, bukan demi kepentingan pribadi.” (304–305) “Saat hampir menabrak anak kecil, Anwar membanting stang, nyaris menabrak, tapi berhasil menghindarinya.” (312) “Anwar tetap mengikuti prosedur masuk Istana melalui bantuan staf setelah memperoleh izin melewati barikade.” (320)
--	--

Tabel 3.2 Penentuan Sasaran (Mekanisme Pertahanan Diri)

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
1	Regresi (<i>Regression</i>)	1. - 2. -
2	Represi (<i>Repression</i>)	1. "Melihat tempat lama, menemui orang-orang yang masih mengingat keluargaku, jika masih ada."(31) 2. "Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak ada kenangan apa pun di kepalanya, dia pergi sejak usia enam bulan."(28) 3. "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting...." (52) 4. "Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan." (55) 5. "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu...." (68) 6. "Percuma." "Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78) 7. "Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia. Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja, menatap

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh." (88) 8. "Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa. Aku terlambat pulang...." (99) 9. "Aku jelaskan pun kamu tidak akan mengerti." Anwar menyeringai. (137) 10. "Ngomong-ngomong, kamu tidak bekerja, Anwar?... Laki-laki ini sejak tiba di Bali, bahkan tidak terlihat sekali pun menelepon atau mengirim pesan...." Anwar menjawab, "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Aku tidak punya alat kerja." (148) 11. "Anwar mengangkat bahu.... 'Kamu jadi naik pesawat pukul setengah tujuh, Julia?'" (168) 12. "Kamu sedih, Anwar?" Anwar menoleh, menyeringai. "Siapa yang sedih?" (179) 13. "Heh, kamu sudah mau pulang?" ... "Aku masih harus bekerja." (204) 14. "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 15. "Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." Anwar tersenyum, "Ayolah, laki-laki dengan hati sebaik milikku, bukankah itu yang sering dibilang oleh Tante Rita? Mana mungkin tega membunuh orang lain." (218) 16. "Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia," Anwar bicara serius, "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310) 17. "Tidak masalah, bisa kita ke ruangan podcast?" (321) 18. "Anwar bicara lagi, sejak tadi intonasinya datar. Seolah kisah menyedihkan itu tidak menggungunya sama sekali. Seolah itu hanyalah cerita orang lain." (338) 19. "Anwar mengangguk. Dia nyaris tidak bergerak di kursinya sempurna fokus." (12) 20. "Ekspresi wajahnya fokus, dalam situasi apa pun." (11) 21. "Julia masih menguping. Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur—tidak peduli dengan percakapan meja sebelah yang asyik

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		menggunjingkan Menteri dan Kapolri yang telah mati." (106) 22. "Anwar diam sejenak. Menoleh." Setelah Julia bertanya, "Ngomong-ngomong, rahasia apa yang dimiliki pemilik label raksasa itu?" (122) 23. "Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar.... Melintasi lobi yang seperti lokasi perang.... Tiba di lokasi taksi, mereka bergegas naik." (130) 24. "Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak." (229) 25. "Nanti kamu akan tahu." Anwar tersenyum ekspresi wajahnya kembali seperti biasa. Kontras sekali dibanding saat berada di Istana. (347) 26. "Laki-laki itu menatap datar...." dan "Diam dan duduk rapi di tempat kalian." (361)
3	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)	1. "Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku, Tuan Jensen. Ini sungguh sebuah kehormatan...." (10) 2. "Itu insight yang menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17). 3. "Setelah berdebat cukup keras dengan Julia, Sejenak, Anwar tertawa. 'Harus kuakui, aku benar-benar rindu dengan tatapan marahmu, Julia....'"(30) 4. "Anwar tertawa. Dia selalu senang bertemu dengan Julia."(31) 5. "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting...." (52) 6. "Aku tidak marah Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat, Julia." (218) 7. "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." Anwar menunjuk Julia. (226) 8. Setelah ditanya apakah ia sedih, Anwar justru menyeringai, kemudian kembali memandang ke luar jendela tanpa memperlihatkan kesedihan. (179)
4	Isolasi (<i>Isolation</i>)	1. "Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23) 2. Ketika Julia menjelaskan bahwa seorang pengusaha berada dalam bahaya dan meminta bantuan, Anwar tetap menjawab dengan tenang, "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast.

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		Peralatan live...." (288) 3. "Tidak usah." Anwar menggeleng.... siap melompat. (47) 4. "Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?" (81) 5. "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89) 6. "Kamu bisa diam dulu, Julia?" "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini." (98) 7. "'Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia.'" (168) 8. "Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik." Setelah itu narasi menjelaskan bahwa Anwar hanya menyampaikan komentar sambil lalu dan tidak memperlihatkan emosi. (174) 9. "Aku hanya menghubungimu agar bisa bertemu. Jadi kita bisa mengobrol." (203) 10. "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 11. "Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu luput kronologisnya...." (219) 12. "Anwar tetap menyimak." (231) 13. "Laki-laki ini malah asyik lari sambil menatap pemandangan." (257) 14. "Anwar tidak segera menimpali Julia. Dia menekan tombol di mesin. Mesin treadmill itu mulai melambat...." (260) 15. "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288) 16. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 17. Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.... Aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan." (353)

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		18. "Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako.... Aku bisa saja menghabisi mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti.... Jadi, apakah kita bisa bicara sekarang?" (363) 19. "Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber." (19) 20. "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber." (18) 21. "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas. Dia jarang memotong jawaban, kecuali itu penting." (16) 22. "Ketika melihat banyak petugas berlari dan suasana bandara berubah gaduh, disusul Anwar yang juga tidak tertarik atas keramaian baru itu." (27) 23. "Anwar mengangkat bahu. Kepalanya juga menatap lobi." ketika semua orang panik karena kejadian di bandara. (31) 24. "Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak ada kenangan apa pun di kepalanya...." (28) 25. "Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali." (55) 26. "Anwar mengusap dahi. Begitulah, dia memilih diam juga tetap salah." (67) 27. "Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106) 28. "Itu suara bom molotov," Anwar bicara tenang, "Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung. Boleh jadi sisa para demonstran." (127) 29. Julia berkata, "Diam, van Rijn, aku sedang meliput berita penting." Narasi berikutnya menyebutkan, "Anwar tertawa pelan. (131) 30. "Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Seharusnya pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam." (144) 31. "Terlepas dari kejadian tadi malam, urusan Anwar di Surabaya selesai.... Laki-laki ini selalu taktis, terus bergerak." (147)

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		32. "Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya.... Jika akun Anwar masih menulis narasumber 'anonim', maka Istana tidak bisa mengumumkan Presiden akan diwawancara." (275) 33. "Anwar menatap layar HP yang diletakkan di tatakan. Berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri, lupakan jalan raya." (311) 34. "Atmosfer di ruangan itu berubah sejak Anwar mulai bersiap. Lihatlah, laki-laki tinggi besar itu fokus berbeda sekali. Intonasi suaranya datar, tanpa emosi secuil pun.... 'Aku sudah siap,' Anwar bicara datar." (323) 35. "Anwar menatap lama-lama. Ekspresi wajahnya datar." (339)
5	Pembatalan (<i>Undoing</i>)	1. "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu." (177) 2. "Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 3. "Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab." (220) 4. "Aku minta maaf jika ekspektasi Bapak Presiden terlalu tinggi." (326) 5. "Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya." (353) 6. -
6	Proyeksi (<i>Projection</i>)	1. - 2. -
7	Introyeksi (<i>Introjection</i>)	1. "Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu...." (259) 2. "Di tempat saya dibesarkan, tidak begitu. Kami punya rasa malu." (325) 3. "Orang tua angkatku di Swiss—mereka religius, mereka meyakini, bahwa walaupun penduduk di sebuah negara seluruhnya ateis, sepanjang pemerintah bisa menegakkan hukum, Tuhan tetap akan membantu negara itu maju." (342) 4. "Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		sendiri.... Aku sebaliknya, memilih profesi yang terbuka, dikenal jutaan orang. Jurnalis dari New York, pemilik podcast." (351) 5. "Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364) 6. "Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)
8	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)	1. "Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78) 2. -
9	Pembalikan (<i>Reversal</i>)	1. "Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi." (51) 2. "Aku hanya bergurau, Julia." kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Anwar memperoleh foto dengan cara menyuap polisi. (57) 3. "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah...." (68) 4. "...Lantas kamu meneleponku, entah karena memang benar-benar mengkhawatirkanku, atau karena alasan lain." (89) 5. Petugas berkata, "Berarti Bapak tidak bisa masuk." Namun Anwar tetap tenang dan menjelaskan, "Aku tidak berbohong.... Kalian bisa menghubungi manajer Louis Davis di dalam." (112–113) 6. Louis berkata, "Atau kamu mau aku membatalkannya saja? Akan aku batalkan." Anwar menjawab, "Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121) 7. Julia berkata, "Aku tahu kamu kaya...." Anwar tertawa. (148) 8. Julia berkata, "Baiklah, van Rijn. Aku percaya jika kamu mau bilang kamu masih keturunan Deni Manusia Ikan atau malah Aquaman." Anwar tertawa. (167) 9. Julia berkata, "Kamu penumpang paling aneh di seluruh pesawat ini." Anwar menjawab, "Aneh

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		apanya?" kemudian tertawa pelan. (180) 10. "Heh, jangan salah rumah." Anwar kemudian menambahkan sambil tersenyum, "Aku akan selalu menunggu, Julia. Oke, besok bertemu." (204) 11. "Kamu kenapa marah-marah, Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213) 12. "Aku hendak mengajak Tante Rita makan malam." ... "Kenapa tidak boleh?" Anwar menyeringai. (220-221) 13. "Ngomong-ngomong, aku baru tahu jika Julia pernah mengalami kejadian buruk itu.... Dan aku baru tahu jika Julia ternyata bisa menangis, Tante Rita." (232) 14. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 15. "Kita jalan kaki, Julia," Anwar berseru. (315) 16. "Tidak ada podcast malam ini.... Kita tidak akan podcast, Bapak Presiden. Aku datang untuk membahas kematian empat pejabat tinggi dan satu pengacara terkenal seminggu terakhir." (326) 17. "Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341) 18. "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) 19. "Aku bisa saja menghabiskan mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti...." (363) 20. "Yang terakhir," (Anwar langsung memilih rujak cingur meskipun sebenarnya belum pernah mencicipinya). (101-102) 21. "Anwar 'meminjam' sembarang karton yang dibawa massa, menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang." (294)
10	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	1. "Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21) 2. "Aku mendapatkan informasi penting, jika

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa...." (19) 3. "Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22) 4. "Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23) 5. "Aku hanya menawarkan cara yang paling efektif di zaman modern. Mereka tertarik, maka mereka akan bicara." (11) 6. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14). 7. "Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam, Julia. Dan itu sudah selesai. Aku tahu pulau ini indah, tapi aku ke sini hanya karena harus menumpang pesawat itu." (31) 8. "Podcast tadi malam, kamu benar-benar Anwar yang kukenal. Blak-blakan. Tidak punya hati. Membuat salah satu orang terkaya di dunia itu pasti marah besar setelah podcast."(25) 9. "Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di Bali." (50) 10. "Polisi tadi cukup ramah... aku menawarinya seratus dolar jika punya informasi penting...." (57) 11. "Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku...." (69-70) 12. "Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama.... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh." (81-82) 13. "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran.... Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89) 14. "Buat apa diviralkan? Hanya heboh sesaat di pengadilan tanpa mengubah nasib korbannya. Aku menggunakan caraku sendiri, menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai." (122) 15. "Kamu minta traktir menginap di sini?" tanya Anwar. Julia menjawab, "Dasar tukang

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		merendahkan orang lain. Aku bayar sendiri!" (135) 16. "Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan membunuh pejabat.... Teruskan memeriksa kliping-kliping lama." (145) 17. "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia...." serta Anwar memilih menghabiskan waktu dengan berenang dan beristirahat sebelum kembali ke Jakarta. (149) 18. "...aku terpikirkan ide itu. Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura." (167–169) 19. "Bagaimana rumah ayahmu? Berhasil menemukan foto-foto atau dokumen?" "Tidak. Masih ada?" "Agar aku punya waktu mengobrol berjam-jam rumah-rumah susun di depannya." (203) 20. "Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211) 21. "Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab. Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220)78 22. "Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh... Aku lari di treadmill.... Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (251–252) 23. "Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya...." (262) 24. "...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) 25. Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290) 26. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 27. "Kita harus pergi, Julia!" ... "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (309–310) 28. "Tidak usah dibaca sekarang, karena waktuku tidak lama.... Untuk mempercepatnya, izinkan

No.	Komponen	Kutipan dan Halaman
		aku saja yang menceritakan apa isi dokumen ini." (327) 29. "Aku telah menyampaikan wasiat Nur. Selamat malam, Bapak Presiden." (344) 30. "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) 31. "Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!" serta "Peraturan adalah kunci.... The House of the Rijn menuntut kesetiaan aliansi lama." (364–365) 32. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14). 33. Anwar tetap mencari informasi kepada pedagang lama mengenai lokasi rumah ibunya, kemudian menjadikan sebuah batu sebagai titik simbolis untuk mengenang rumah tersebut. (97–98) 34. Anwar tetap berusaha menjelaskan identitasnya kepada pihak keamanan tanpa melakukan kekerasan ataupun memaksakan diri masuk. (113–114) 35. Setelah keluar dari lokasi ledakan, Anwar membiarkan Julia tetap menulis berita, sementara ia membantu mereka segera mencapai tempat yang aman. (130–131) 36. "Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)

Lampiran 2: Unit Analisis

(Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anwar dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye)

Tabel 3.3 Unit Analisis (Id, Ego, Superego)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
1	Id	Dialog	1. "Apakah jaringan internetnya oke, Anwar?" "Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9) 2. "Terima kasih, Tuan Jensen.... Yang pertama, sebagai pembuka, kenapa Tuan Jensen menumpang pesawat komersial? Dataku menunjukkan, setahun terakhir, Tuan melakukan empat puluh kali penerbangan... semuanya menggunakan pesawat jet pribadi."(12) 3. "Tuan Jensen, beberapa pengamat skeptis atas produk baru yang akan dirilis minggu depan.... Apakah rumor yang beredar benar?"(13) 4. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) 5. "Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa..."(19) 6. "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20) 7. "Tapi dalam situasi ini, Tuanlah yang tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukan seorang wartawan sederhana seperti aku."(23) 8. "Apakah email ini juga dikirim oleh staf Tuan, tanpa sepengetahuan Tuan?" (20) 9. "Tidak buruk. Bahkan aku bertanya-tanya, bagaimana wartawan lokal sepertimu bisa punya mobil seperti ini? Kamu tidak korup seperti pejabat di sini,

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			bukan?"(27) 10. "Kamu berbohong."(29) 11. "Wah, aku keliru menilaimu tadi malam, kamu ternyata teman yang baik hati."(46) 12. "Tidak usah."(47) 13. "Apakah birokrasi di negeri ini selalu menyebalkan seperti ini, Julia?!"(53) 14. "Heh, aku yang akan ditanya-tanya, bukan sebaliknya. Lagi pula buat apa aku mencari informasi? Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan."(55) 15. "Yeah! Khusus untukmu."(56) 16. "Apanya yang penting? Aku mau kembali ke hotel!"(61) 17. "Yeah. Aku tidak mau direpotkan barang-barang lain."(69) 18. "Aku sepertinya tahu." (69). 19. "Itu menarik, baiklah, aku mungkin akan ikut datang ke konser itu...."(70) 20. "Aku punya ide, Menyuruh sopir transportasi online menuju gunung tertinggi, dia membawaku ke desa terakhir."(80) 21. "Sopir tadi juga bilang begitu. Tapi aku tidak akan lama. Ini sudah separuh perjalanan."(80) 22. "Buat apa? Aku mendaki cepat, Julia. Paling lama dua jam, tiba di puncaknya, langsung turun."(80) 23. "Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia."(88) 24. Anwar tertawa, "Kalaupun mereka melihatku, lantas mereka mau apa? Mengejarku?"(90) 25. "Aku lapar. Kamu sudah makan siang?"(101) 26. "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98) 27. "Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak. Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan...."(104)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			28. "Aku tidak mau ketinggalan lagu pembuka."(123) 29. "Aku tadi latihan di kamar."(137) 30. "'Memangnya ada berapa Selat Madura?... Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura.'"(167) 31. "Tidak ada. Aku mengundang diriku sendiri." (213) 32. "Aku punya ide bagus." (220) 33. "Aku hendak mengajak Tante Rita makan malam." (220) 34. "Kamu tidak bisa melarangku, Julia." (221) 35. "Nah, seperti itu." (232) 36. "Aku lebih sering melihat dia marah-marah, Tante." (232) 37. "Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (252) 38. "Oh, ya? Tante Rita mengajak makan malam di rumah? Aku sudah lama tidak mencicipi masakannya. Tentu saja aku bersedia menunda kepulangan demi itu." (256) 39. "Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257) 40. "Baik. Tapi ada syaratnya." (261) 41. "Satu, kamu akan ikut di podcast itu.... Dua, setelah podcast itu, kamu ikut denganku." (261) 42. "Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (257) 43. "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." 44. "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288) 45. "Kita? Apa urusannya denganku? Kamu sebaiknya lapor polisi." (288) 46. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 47. "Kita harus pergi, Julia!" Anwar meraih lengan Julia. (309) 48. "Dan aku, setengah jam lagi harus

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310) 49. "Kita jalan kaki, Julia." Anwar berseru. (315) 50. "Ada enam peluru di dalamnya, Bapak Presiden. Lima telah digunakan. Tersisa satu." (339) 51. "Nah, seharusnya memang selesai di sana. Setelah semua mati, aku kembali ke New York." (340) 52. "Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? Mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri." (340) 53. "Lebih baik mengurus hal lain." (341) 54. "Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku sendiri. Aku tidak mau berada di balik bayang-bayang hidup dalam senyap." (351) 55. "Aku tidak punya solusi lain." (352) 56. "Tapi aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor." (353) 57. "Aku tidak punya pilihan." (353) 58. "Aku adalah Sang Eksekutor." (363) 59. "Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!" (365) 60. "Pertarungan adalah hobi yang menyenangkan. Menantang siapa pun dia temui." (364)
		Narasi	1. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) 2. "Anwar tidak punya ide, asal tunjuk. Syukurlah, saat rujak cingur itu dihidangkan beserta es jeruk, dia suka."(103) 3. "Anwar tertawa lagi."(104) 4. "Anwar juga menikmati, meskipun tetap duduk tenang di kursinya. Lagu demi lagu berlalu." (125) 5. "Anwar tertawa pelan."(131) 6. "Anwar menyeringai."(135)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			7. "Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai."(136) 8. "Anwar tertawa."(138) 9. "Anwar tertawa, menusuk potongan buah berikutnya."(139) 10. "Anwar menyeringai."(146) 11. "Anwar tertawa."(146) 12. "Anwar menyeringai, 'Tepatnya aku terlambat membeli tiket, habis, hanya tersisa penerbangan nanti malam.'"(147) 13. "Anwar mulai menyendok salad."(147) 14. "Anwar tertawa."(148) 15. "Anwar mengangkat bahu. 'Mungkin.'"(148) 16. "Anwar tertawa, 'Aku tidak berenang di kolam hotel.'"(167) 17. "Anwar tertawa."(168) 18. "Anwar mengangkat bahu."(168) 19. "Anwar tersenyum ke anak-anak yang menyapanya.... Anwar tertawa, menggeleng.... Anwar sekali lagi menggeleng."(169) 20. "Anwar menatap ke luar, gerimis. Tetes air kecil-kecil menimpa jendela.... Gemerlap lampu Kota Surabaya... itu tetap menarik. Anwar menatapnya."(178) 21. "Anwar tertawa pelan. Menatap ke luar jendela, gemerlap lampu Kota Jakarta mulai terlihat."(180) 22. "Anwar mengangkat pistol kecil itu, mengarahkannya kepada Presiden. Persis ke dahi Presiden." (339)
2	Ego	Dialog	1. "Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya."(11) 2. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak, sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) 3. "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			laporan dari kelompok buruh tersebut?" Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20) 4. "Aku tidak mencari masalah, Tuan. Aku melakukan pekerjaanku."(21) 5. "Iya. Dan aku tidak melanggarnya sedikit pun, Tuan."(22) 6. "Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku, Tuan Jensen. Dan aku selalu menghormati kesepakatan."(22) 7. "Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9) 8. "Bukankah kamu seharusnya menyambut dia, Julia? Seperti wartawan lokal lain."(25) 9. "Tentu saja aku ganti. Tapi aku bisa membelinya di mana pun."(26) 10. "Kamu seperti baru mengenalku beberapa hari, Julia."(51) 11. "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?"(52) 12. "Ini sungguh mengejutkan."(46) 13. "Apanya yang aneh?"(50) 14. "Nah, nelayan suku Bajau terbiasa menahan napas lama di dalam air... boleh jadi kakek-nenekku dulu ada yang berasal dari suku itu."(50) 15. "Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi."(51) 16. "Dan soal bisa menyelam lama, itu tidak aneh, sebagai wartawan dengan literasi tinggi, kamu seharusnya lebih dari tahu."(51) 17. "Baiklah. Kamu ingin tahu asal sukuku? Ibuku orang Jawa, lahir dan besar di Surabaya. Ayahku juga orang Jawa, lahir dan besar di Jakarta...."(51) 18. "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting mumpung ditaraktir, dia bisa menambah pesanan."(52) 19. "Apanya yang bagaimana?"(56) 20. "Kamu tahu teknologi transfer data telepon genggam? Yang bisa mencuri data dari HP orang lain dengan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			mendekatkan satu sama lain."(57) 21. "Aku hanya bergurau, Julia." (57) 22. "Soal gadget dan teknologi canggih, benda-benda itu memang ada, aku kadang menggunakannya untuk mengambil informasi rahasia... Tapi untuk level polisi kalian, itu sih tidak perlu pakai teknologi super, ada cara lebih mudah dan cepat."(57) 23. "Fokus ke foto-fotonya, Julia. Apakah menurutmu menteri itu meninggal alamiah?"(58) 24. "Hei, namanya juga analisis, selalu ada kemungkinan salah."(58) 25. "Belum tahu. Tapi mungkin di restoran hotel. Pesawatku besok pagi-pagi sekali, aku hendak istirahat malam ini."(59) 26. "Aku percaya dengan feeling-mu, Julia 100%."(60) 27. Anwar tertawa, mengangkat bahu. "Serba salah. Enam tahun kuliah bersama, jika Julia bicara dan dia diam saja, Julia akan cerewet bertanya kenapa dia diam saja, kenapa tidak memberikan pendapat. Jika dia bilang tidak percaya, itu hanya feeling yang tidak berdasar, lebih kacau lagi. Bilang percaya saja tetap panjang urusannya."(60) 28. "Bagaimana dengan breaking news-mu?"(65) 29. "Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67) 30. "Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67) 31. "Dan siapa sih yang nekat mencari masalah di kantor polisi? Di sana banyak polisi. Juga CCTV."(67) 32. "Satu hari. Mengunjungi rumah lama orang tuaku, jika masih ada."(69) 33. "Aku tidak tahu keluarga itu. Bukan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			urusanku siapa mereka. Penyanyi jazz itu, aku tahu, Louis Davis, bukan?"(69) 34. "Bukan hanya kenal. Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku. Dia baru saja update di medsosnya, tinggal menyambungkan fakta, pasti dia yang akan tampil di acara private itu."(70) 35. "Tugasku selesai, menziarahi makam kedua orang tuaku. Masih banyak waktu tersisa, jadi aku memutuskan jalan-jalan...."(80) 36. "Aku cukup membawa botol air. Ini seperti lari lintas alam. Aku sering melakukannya di benua lain, dengan jarak yang lebih jauh dan rute lebih sulit." (80) 37. "Aku meneleponmu karena hendak bertanya, bagaimana dengan investigasimu tentang Kapolri itu? Ada kemajuan dari melihat berita-berita lama?"(81) 38. "Karena itulah yang akan dilakukan olehmu, Julia. Aku mengenalmu. Saat kamu penasaran, kamu akan berusaha mencari jawabannya."(81) 39. "Itu gampang disimpulkan. Ruangan wartawan."(81) 40. "Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja, menatap layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh."(89) 41. "Mudah saja. Ada CCTV, bukan? Sebagai jurnalis kelas dunia, aku bisa mengaksesnya."(89) 42. "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada."(89) 43. "Mudah penjelasannya. Adalah fakta kamu akan menghabiskan sisa hari untuk membaca berita lama tentang Kapolri dan Menteri.... Maka kamu berangkat ke sana.... Lantas kamu meneleponku."(89) 44. "Lancar. Aku tiba persis saat sunset.... Aku tadi langsung turun setelah sunset.

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			Aku tiba di desa terakhir pukul tujuh, langsung mencari transportasi menuju Surabaya."(90) 45. "Heh! Aku mengira kamu akan membawa mobil rental kek, atau mobil hotel dengan driver.... Kalau ternyata kita naik transportasi online, aku juga bisa pesan sendiri."(94) 46. "Iya. Menurut catatanku, ini adalah titiknya. Koordinatnya persis di tempat kita berdiri."(97) 47. "Karena orang tua angkatku baru memberikan informasi detail dua minggu lalu. Setumpuk surat dari ibuku, sebelum meninggal. Jadi aku baru tahu lokasi-lokasi ini."(99) 48. "Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak.... Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan."(104) 49. "Kamu yang mulai duluan tadi."(104) 50. "Masih berapa jauh gedung itu?... 'Lumayan, Pak. Enam-tujuh ratus meter ada.' Anwar mengangguk. Dia membuka pintu."(108) 51. "'Jalan kaki, Julia. Sudah dekat. Biarkan sopir taksi nanti menyusul....'"(108) 52. "'Aku bisa tiba di sana kurang dari satu menit kalau mau....'"(108) 53. "'Ayo, Julia.... Aku ingin tiba di acara itu lebih awal, menyapa Louis Davis.'"(108) 54. "'Tapi seharusnya Tuan Louis tidak mengisi acara ini.... Yang mengundangmu sama seperti pemilik label raksasa itu....'"(120) 55. "Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121) 56. "Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia.... Segera keluar."(129) 57. "Anwar telah meraih lengannya.... Gerakan Anwar gesit."(129) 58. "Aku menggunakan caraku sendiri,

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai."(123) 59. "Itu suara bom molotov.... Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung."(127) 60. "'Apa yang kamu lakukan?'"(131) 61. "'Ada apa, Julia?' Anwar bertanya."(135) 62. "'Kamu minta traktir menginap di sini?' Anwar menatapnya."(135) 63. "Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai. Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136) 64. "Aku tadi latihan di kamar."(137) 65. "Seperti yoga, tapi bukan yoga. Seperti meditasi, tapi juga bukan meditasi. Seni latihan lama."(138) 66. "Aku memakai jari telunjuk... Berdiam diri dengan posisi itu selama berjam-jam. Konsentrasi. Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan fleksibilitas."(138) 67. "Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Dan saat pertanyaanmu kurang tajam, kamu tidak akan mendapatkan jawaban yang tajam."(144) 68. "Seharusnya pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam."(144) 69. "Yang pasti, pelaku pembunuhan Hakim Agung tadi malam bukan peserta demo, simpatisan anarko, dan sejenisnya."(144) 70. "Itu bukan level mereka."(145) 71. "Itu pembunuhan tingkat tinggi. Banyak sekali pertanyaan yang muncul...."(145) 72. "Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan membunuh pejabat."(145) 73. "Teruskan memeriksa klipng-klipping

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			lama."(146) 74. "Yeah. Seharusnya pagi-pagi ini aku berangkat. Tapi karena aku berjanji sarapan bersamamu, aku tunda sejenak."(147) 75. ""Kemungkinan aku akan berenang.""(147) 76. ""Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Lagi pula, aku ke mana-mana tidak membawa laptop dan tumpukan gadget sepertimu. Aku tidak punya alat kerja.""(149) 77. ""Yeah. Bye, Julia.""(149) 78. ""Selat Madura.' Anwar menjawab pendek." (167) 79. ""Apa manfaatnya aku berbohong, Julia?""(167) 80. ""Empat puluh selat sejauh ini... ditambah Selat Madura, yang ke-41.""(167) 81. ""Bagaimana dengan kliping-kliping yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?"" (168) 82. ""Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya. Tapi itu harus dilakukan lebih cepat....""(168) 83. ""Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar, masih ada korban berikutnya.""(168) 84. ""Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia.""(168) 85. ""Jadi. Aku sudah membeli tiketnya. Sebentar lagi aku jalan ke bandara....""(168) 86. ""Sesuai titik, Pak."" 87. ""Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain. Dan itu sebenarnya gratis. Aku punya banyak miles untuk mengupgrade tiketmu."(173) 88. ""Nanti saja di pesawat." (174) 89. ""Staf toko meminjamkan ruangan karyawan di belakang. Aku berganti pakaian di sana."(175)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			90. "Cleaning service. Kebetulan dia sedang berdiri di depan toko itu."(175) 91. "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu."(177) 92. "Siapa yang sedih?" (179) 93. "Kamu tidak jadi tidur?"(180) 94. "Halo, Julia." Suara khas laki-laki itu terdengar. Balas menyapa dengan ramah. (201) 95. "Anwar ikut menjulurkan tangan, 'Anwar van Rijn, wartawan....'" (211) 96. "Ternyata kantor kalian cukup luas.... Berapa jumlah wartawan kalian, Tuan Sambas, kalau boleh tahu?"(211) 97. "Eh, aku memang mau melihat kantormu sekalian, Julia." (213) 98. "Kenapa kamu meminta bertemu, Julia?" (214) 99. mu semakin dekat dengan jawabannya, Julia. Tinggal memeriksa dalam rentang satu tahun itu, kasus apa saja yang mungkin beririsan." (215) 100. "Yeah. Dan itu berarti kamu berkejaran dengan waktu, Julia." (216) 101. "Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." (218) 102. "Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu lupa kronologinya." (219) 103. "Saat konser Louis Davis... Urusanku hanya dengan Louis." (219) 104. "Pun saat penerbangan Surabaya-Jakarta... memangnya aku bisa mengatur jaksa agung itu naik penerbangan yang sama?" (219) 105. "Aku ada hal yang harus dilakukan, Julia." (222) 106. "Aku mau ke butik. Tidak mungkin aku makan malam bersama ilmuwan sebrilian mamamu dengan kaus begini, bukan?" (222) 107. "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226) 108. "Aku mau mendengarnya, Tante."

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			(230) 109. "Anwar jadi pulang ke New York malam ini?" (234) 110. "Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh, Julia. Dengan jendela kaca tinggi. Pemandangan seluruh kota. Aku lari di treadmill." (252) 111. "Bisa. Tapi aku tidak bisa ke kantormu. Aku masih harus lari 33 kilometer lagi." (252) 112. "Aku baik-baik saja, Julia. Yang perlu kamu khawatirkan itu mesinnya mendadak berasap." (256) 113. "Aku tidak tertarik." (258) 114. "Bagaimana aku akan melakukan podcast sementara kerusuhan meletus di mana-mana, Julia? Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258) 115. "Negara ini dalam keadaan serius, Julia.... Jika pemerintah tidak segera menghentikannya, akan menjadi besar." (258) 116. "Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini. Tapi podcast itu harus segera dilakukan...." (261–262) 117. "Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya." (262) 118. "Anwar menelepon Mama semalam, kami mengobrol." (274) 119. "Hari ini pukul 09.00 UTC (setara pukul 16.00 WIB), live dari tempat yang masih dirahasiakan, Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) 120. "Satu, karena podcast itu masih bisa batal jika terjadi sesuatu. Dua, Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (275) 121. "Apakah sepeda motormu dijual?... Aku akan membelinya, empat puluh juta cukup?" (290) 122. "Pegangan yang erat, Julia." (292)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			123. "Maaf. Maaf." (293) 124. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. Kepala keamanan menjawab, "Lima puluh orang... Rasio keamanan 1:2, ada seratus petugas di gedung ini." (302) 125. "Berjalan di belakangku, Julia." (315) 126. "Banyak caranya. Tapi kunci dari keberhasilan sebuah pembunuhan ada tiga. Waktu, tempat, dan alat yang digunakan." (338) 127. "Lantas bagaimana dengan Murdoyo Halim?... Ada tiga variabel. Waktu, tempat, dan kali ini, senjatanya adalah tali-temali. Mudah saja. Urusanku selesai." (340) 128. "Maka di sinilah kita bertemu.... Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341) 129. "Kamu tidak bisa lagi tinggal di negeri ini, Julia.... kamu ikut denganku." (346) 130. "Nanti kamu akan tahu." (347) 131. "Aku memang bukan pembunuh.... Aku adalah Sang Eksekutor." (349) 132. "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan, Julia walaupun itu mudah dilakukan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) 133. "Aku selalu berada di lokasi pembunuhan.... Membuat efek racun membutuhkan waktu lebih lama.... Membuat tali laso menjerat lehernya.... semua adalah rencanaku." (353). 134. "Dari semua perjalanan ini, hanya satu variabel yang tidak aku duga.... Saat makan malam itu.... Tante Rita justru lebih bahagia melihatmu bekerja di luar negeri." (354) 135. "Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako... aku tidak mau membahayakan penghuni panti, menarik perhatian seluruh penduduk.... apakah kita bisa bicara

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			sekarang?" (363) 136. "Nyonya Ayako adalah sedikit dari keluarga penguasa shadow economy yang dunia." (363) 137. "Atas dua potensi masalah itu, aku datang pagi ini, memotong sarapan kalian." (364) 138. "Jadi, mari kita buat sederhana.... tolong kirimkan pesan ke seluruh keluarga shadow economy." (365) 139. "Jika demikian, urusanku pagi ini selesai.... Aku membebaskan kalian, cucu Bushi!" (365)
		Narasi	1. "Anwar mengangguk. Dia nyaris tidak bergerak di kursinya, sempurna fokus."(12) 2. "Gerakan tangannya lincah serta terukur..."(8) 3. "wartawan terkenal... pemilik akun podcast dengan jutaan follower"(9) 4. "Dia tetap bicara dengan intonasi terjaga..."(10) 5. "Gaya bicaranya pelan, teratur, dan tenang."(10) 6. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak, sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14) 7. "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Anwar tidak, dia tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16) 8. "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18) 9. "Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber."(19) 10. "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20) 11. "Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23) 12. "Saat melihat petugas berlarian di bandara, Anwar tidak langsung bereaksi, melainkan mengamati keadaan terlebih dahulu."(27) 13. "Setelah Julia marah, Anwar tertawa dan mengalihkan pembicaraan dengan mengenang masa kuliah untuk meredakan konflik."(30) 14. "Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam... jauh lebih penting mengunjungi tempat aku dilahirkan."(31) 15. "Ketika terjadi keributan di bandara, Anwar hanya mengangkat bahu dan mengamati keadaan, tidak bereaksi berlebihan."(31–32) 16. "BYUR! Anwar telah lompat, tidak sempat menjawab."(48) 17. "Anwar melepaskan pakaian luar, menyisakan celana pendek, lalu bersiap melompat ke laut."(47) 18. "Anwar menyisir rambut, duduk menatap sekitar. Itu benar, di parkiran sejak tadi terlihat kesibukan."(54) 19. "Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali."(55) 20. "Anwar diam sejenak, meraih telepon genggamnya, membuka kunci layar, mengetuk-ngetuk, lantas menyerahkannya."(56) 21. "Anwar mengembuskan napas. Nasib. Lagi-lagi dia ditinggalkan begitu saja."(61) 22. Anwar tidak menimpali, matanya menatap ke ujung jalan, menunggu mobil pesannya datang. (95) 23. Anwar tidak menjawab. Konsentrasi.(98) 24. Anwar menekan tombol di pintu mobil, jendela kaca turun membiarkan udara segar masuk. (95) 25. "Anwar tidak, dia menghabiskan rujuk

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106) 26. "Anwar berpikir cepat, menganalisis, dia bisa mengenali jenis-jenis ledakan...."(128) 27. "Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar, taksi itu parkir di gedung lain karena tidak mendapat tempat di gedung pertunjukan." (130) 28. "'Setengah tujuh.' Anwar mulai menyendok salad."(147) 29. "Anwar menggeleng, tidak tertarik."(148) 30. "Anwar mengetuk layar HP, memesan transportasi online. Menunggu sepuluh menit, taksi online itu telah datang."(169) 31. "Ketika Julia bertanya tentang hiu dan kebiasaannya berenang, Anwar hanya menggeleng dan tidak menimpali percakapan."(179) 32. "Anwar meminta izin melewati Julia untuk ke toilet, kemudian kembali ke tempat duduk tanpa mengganggu penumpang lain."(180) 33. "Anwar menyeringai, tetapi dia ikut Julia." (212) 34. "Anwar balas menatap Julia, tersenyum." (218) 35. "Anwar melambaikan tangan, melangkah menuju jalan di depan gedung, menyetop ojek online.... Negosiasi sebentar, lompat di jok belakang. Beres." (223) 36. "Anwar menunjuk Julia." (226) 37. "Anwar mengangguk." 38. "Anwar menyeringai. Dia maju, hendak menarik kursinya." (227) 39. Anwar menatapnya. Serba salah. (227) 40. "Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak." (229) 41. "Anwar masih mendengarkan. Dia sebenarnya menikmati menyaksikan Julia begini. Biarkan saja...." (229) 42. "Anwar tersenyum. Tidak masalah,

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			dia senang melihat Tante Rita membahasnya.” (232) 43. Setelah mengetahui ancaman terhadap Tuan Liem, Anwar berkata, "Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290) 44. “Anwar segera mentransfer uang kepada pengemudi ojek dalam waktu singkat hingga transaksi selesai, kemudian langsung mengendarai motor tersebut.” (291) 45. “Anwar menerobos kemacetan melalui taman dan memanfaatkan setiap celah kendaraan agar dapat tiba secepat mungkin.” (292–293) 46. “Anwar "meminjam" karton demonstran dan menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang agar massa mengira mereka bagian dari aksi sehingga memberi jalan.” 47. “Massa akhirnya memberi jalan karena menganggap Anwar dan Julia bagian dari koordinator aksi, sehingga motor dapat terus melaju.” (294) 48. "Anwar memenuhi janjinya. Setelah menerobos long march sekali lagi, melewati kemacetan berikutnya, mereka tiba pukul tiga kurang lima menit di depan Gedung Liem Foundation." (298) 49. “Saat Julia berdebat dengan petugas keamanan, Anwar menatap sekitar, mendongak.” (300) 50. “Setelah kepala keamanan bersedia membantu, Julia dan Anwar mengikuti kepala keamanan menuju lobi gedung.” (302) 51. “Anwar tetap bergerak bersama Julia hingga mencapai sisi kanan panggung tempat acara berlangsung.”(304) 52. “Anwar telah menarik Julia... Julia seperti terhipnotis, tidak banyak tanya lagi, bergegas mengikuti langkah kaki.” (310) 53. “Anwar menatap layar HP... berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri, lupakan jalan raya.

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			Motor itu masuk ke gang-gang kecil.” (311) 54. “Matanya menatap layar HP sekaligus jalan di depannya dengan awas. Konsentrasi penuh.” (3120) 55. “Anwar terus memutar gas motor... mengandalkan peta di layar dan insting. Terus mencari jalan alternatif agar bisa melewati titik massa di jalan raya.” (312) 56. Anwar mengerem, dia segera membanting stang. Sepersekian detik, tabrakan bisa dihindari.” (313) 57. “Anwar menatap ke depan, juga melihat layar HP. Tidak ada celah melewatinya... tiba-tiba Anwar membanting stang.” (314) 58. "Tidak ada. Operasi kereta telah dihentikan satu jam lalu." Anwar menunjuk HP. Dia telah mengecek berita itu. (314) 59. “Anwar melepas helm. Memasang ikat kepala hitam... Memastikan ransel peralatannya aman.” (315) 60. "Diam dan tetap di tempat kalian." Anwar bicara datar. Seketika Kepala Staf dan anak buahnya berdiri membeku. (345)
3	Superego	- Dialog	1. "Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya." (11) 2. "Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku.... Ini sungguh sebuah kehormatan." (10) 3. "Itu insight yang menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17) 4. "Kelompok-kelompok buruh telah memberikan bukti-bukti itu ke kantor pusat Tuan Jensen.... kondisi kerja yang memprihatinkan, tidak manusiawi...." (19) 5. "Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20) 6. "Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21) 7. "Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku.... Aku selalu menghormati kesepakatan."(22) 8. "Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22) 9. "Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23) 10. "Julia menyebut Anwar sebagai orang yang bisa berdebat dengan dosen berjam-jam tentang etika dan moralitas. Yang amat membenci hipokrisi kelompok elite dan penguasa dunia."(28) 11. "Aku tidak menyukai narasumbermu itu."(28) 12. "Ayolah, di negara berkembang seperti ini bukankah media dikuasai oleh oligarki?... Kebebasan meliput berita yang kalian miliki semu."(29) 13. "Membongkar skandal... mempermalukan seorang business magnate hipokrit..."(29) 14. "Pertemuan G20 itu tidak lebih hanyalah pertemuan para kapitalis..."(31) 15. "Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di Bali."(50) 16. "Polisi tadi cukup ramah, dan dia antusias diajak mengobrol. Jadi sambil dia membaca daftar pertanyaan, aku menawarinya seratus dolar jika punya informasi penting. Satu menit, dia mengirim foto-foto itu lewat bluetooth ke HP-ku."(57) 17. "Sungguhan, Julia. Kamu benar, pasti

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			ada sesuatu."(60) 18. "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah. Aku yakin banyak pembaca dan netizen yang menyukainya."(68) 19. "Aku berikan ke tukang ojek di depan butik."(68) 20. "Itu pagi-pagi sekali, Julia, tidak usah. Aku bisa pakai transportasi hotel."(70) 21. "Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?"(81) 22. "Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama... saat sesuatu itu telah ditutup rapat-rapat... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh."(82) 23. "Siap, Nona Julia." (82) 24. "Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja...."(89) 25. "Tidak usah kamu khawatirkan. Aku tadi langsung turun setelah sunset." (90) 26. "Iya. Bye, Julia."(90) 27. "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98) 28. "Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa."(99) 29. "Ternyata, sopir ini lebih berpengetahuan luas tentang Surabaya dibanding wartawan lokal yang bilang padaku jika dia tahu banyak kota ini."(102) 30. "'Aku tidak berbohong,' Anwar menjelaskan...." (113) 31. "'Itu akan menyenangkan, Tommy. Tapi sebentar lagi, lima menit. Aku hendak menikmati pemandangan.'" (114) 32. "Aku mengajak teman. Tidak apa, Louis?" (119)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			33. "Aku menggunakan caraku sendiri.... memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban...." (123) 34. "Semua orang punya masalah hidup masing-masing, Julia...." (124) 35. "Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia...."(129) 36. "'Apa yang kamu lakukan?'"(131) 37. "'Heh, bukannya tadi kamu takut melintasi mereka?'"(131) 38. "'Ada apa, Julia?' Anwar bertanya."(135) 39. "Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136) 40. "'Sampai bertemu besok pagi saat sarapan, Julia.' Anwar melambaikan tangan, berpisah di lift."(136) 41. "Konsentrasi. Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan fleksibilitas."(138) 42. "Benar-benar wartawan yang berdedikasi."(139) 43. "Kamu memang teman yang baik, Julia. Mau menunggu sarapan."(144) 44. "Terima kasih atas sarannya, van Rijn." (146). (direspons dengan senyuman oleh Anwar) 45. "'Bagaimana dengan kliping-kliping yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?'"(168) 46. "'Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya....'"(168) 47. "'Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar....'"(168) 48. "'Baik, sampai bertemu di sana, Julia.'"(168) 49. "'Om tidak bawa uang. Maaf.'"(169) 50. "Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain."(173) 51. "Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik."(174)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			52. "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya." (177) 53. "Anwar itu pemuda yang baik hati loh, Juli." (Dialog Mama Julia). (191) 54. "...Anwar meminjamkan apartemennya, padahal baru kenal. Dia baik...." (Dialog Mama Julia). (192) 55. "Anwar van Rijn, wartawan." (211) 56. "Lumayan. Pantas saja kalian menjadi media terbesar di negeri ini." (211) 57. "Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211) 58. "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan." (212) 59. "Terima kasih telah menunjukkannya. Besok lusa, jika Tuan Sambas berkunjung ke New York, dengan senang hati aku akan membalasnya dengan menunjukkan kantor beritaku." (212) 60. "Tidak buruk, aku suka atasanmu, Tuan Sambas. Dia sepertinya wartawan yang baik dan berpengalaman. Kamu beruntung punya atasan seperti dia." (213) 61. "Kamu kenapa marah-marah, Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213) 62. "Vanila... Dua vanila." (214) 63. "Tentu saja aku selalu ingat." (214) 64. "Bagus sekali, Julia. Matamu sangat tajam." (215) 65. "Oh, ya? Wah, wah, salam kembali untuk Tante Rita." (216) 66. "Ayolah, mamamu itu adalah profesor biologi terkemuka...." (216) 67. "Aku tidak marah, Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat." (218) 68. "Jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya.... Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220) 69. "Selamat sore, Tante Rita." (221)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			70. "Aku hendak mengajak makan malam. Itu akan menyenangkan jika Tante berkenan." (221) 71. "Terima kasih, Tante. Aku akan segera memesan tempat di restoran terbaik." (222) 72. "Ayolah, Julia." (223) 73. "Terima kasih, Julia." (223) 74. "Selamat malam, Tante Rita." (226) 75. "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226) 76. "Aku mau mendengarnya, Tante." (230) 77. "Mana pernah Anwar mau membawa sesuatu. ... Jika Anwar dipaksa membawa oleh-oleh, itu hanya berakhir diberikan ke staf bandara sebelum dia boarding." (234) 78. "Dia betulan traveling tidak bawa apa-apa, Juli?" (234) 79. "Dia bukan wartawan lokal.... Dia tidak akan patuh pada briefing, dia akan bertanya apa pun yang dia mau tanya." (247) 80. "Dia tidak akan tertarik melayani ego seorang presiden yang ingin eksis di mata masyarakat internasional." (249) 81. "Dia memilih sendiri tamu yang hendak dia wawancara." (249) 82. "Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257) 83. "Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258) 84. "Aku memang tidak menyukai kelompok elite, Julia.... Tapi kamu keliru jika mengira aku menyukai tindakan anarkis. Kekerasan tidak pernah menjadi solusi final." (259) 85. "Saat tidak ada kelompok yang bisa dipercaya, maka gerakan anarkis mudah ditunggangi...." (260) 86. "Di negeri ini, sistem telah rusak.... Itu bukan demokrasi. Rakyat tidak pernah bebas memilih." (260) 87. "Jika tidak ada momentum yang

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			benar-benar mengubahnya, maka siklus itu terus terjadi.... Demokrasi hanyalah alat untuk membenarkan kelompok elite...." (260) 88. "...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) 89. "Pegangan yang erat, Julia." (292) 90. "Maaf. Maaf." (293) 91. "Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia." (310) 92. "Berjalan di belakangku, Julia." (315) 93. "Tapi Nur, dia menulis surat itu.... Dia berdoa, semoga besok lusa, generasi berikutnya, tidak ada yang mengalami nasib seperti keluarga kecilnya." (341) 94. "Aku datang untuk menyampaikan pesan Nur." (342) 95. "Apa masalah terbesar negeri ini, Bapak Presiden?" (342) 96. "Sederhana. Penegakan hukum. Itu saja." (342) 97. "Maka, dengarkan baik-baik wasiat Nur. Tegakkan hukum! Tegakkan dengan sebenar-benarnya!" (343) 98. "Dan satu-satunya yang bisa menegakkan hukum adalah Bapak Presiden. Bukan rakyat." (343) 99. "Hukum adalah hukum, tidak ada debat kusir, tidak ada multitafsir, tidak ada bersilat lidah, tidak ada polemik." (344) 100. "Semoga hukum benar-benar ditegakkan.... Hingga yang paling lemah sekalipun akan berdiri setara, dengan orang paling kuat." (344) 101. "Kami justru bertugas menjaga ketertiban shadow economy. Pun keseimbangan dunia." (349) 102. "Kami menyingkirkannya. Itulah tugas terpenting keluarga kami." (350) 103. "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			masalah lewat alternatif lain." (352) 104. "Kecuali jika Tuan Jensen keras kepala, The House of the Rijn akan membereskannya. Tidak dengan menghabisinya, cukup dengan mengambil alih seluruh bisnisnya." (352) 105. "Kamu wartawan yang hebat, Julia.... Kamu akan menyaksikan pertarungan yang lebih mematen.... Bukankah itulah yang kamu cita-citakan dulu sebagai wartawan?" (355) 106. "Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364) 107. "Pertarungan adalah peraturan. Hanya karena posisi Sang Eksekutor seratus tahun terakhir kosong, bukan berarti siapa pun bisa melanggarnya." (365) 108. "Keseimbangan adalah kunci." (365) 109. "Siapa pun yang melupakannya, mereka berhadapan dengan konsekuensinya." (365)
		Narasi	1. "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Dia tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16) 2. "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18) 3. "Anwar tertawa. Dia yang traktir"(59) 4. "Anwar balas melambaikan tangan."(70) 5. "Anwar mengangguk, tidak masalah."(148) 6. "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia."(149) 7. "Yeah. Bye, Julia."(149) 8. "Bukan urusannya jika kesenjangan begitu dalam di negeri ini.... Rakyat yang

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			membayar kenikmatan mereka naik kelas bisnis. Realitas itu terhampar dengan terang benderang.”(174) 9. “...yang baru berkenalan saat daftar ulang mahasiswa baru, menawarkan apartemen. Bilang jika ada dua kamar kosong.”(192) 10. “Mama dan Papa memang mengenal Anwar van Rijn.... Mereka riang menuju kamarnya yang besar, gratis pula.”(192) 11. “Balas menyapa dengan ramah.” (201) 12. “Anwar menjulurkan tangan.” (226) 13. “Anwar menarik kursi ke belakang untuk Ibu Julia yang segera duduk” (227) 14. “Anwar tetap menyimak.” (231) 15. “Anwar tersenyum. Tidak masalah, dia senang melihat Tante Rita membahasnya.” (232) 16. “...Anwar memilih membahas demokrasi, kebebasan berbicara, dan penegakan hukum di tengah situasi negara yang sedang kacau” (274–275) 17. “Setelah diyakinkan Julia bahwa nyawa seseorang terancam, Anwar akhirnya bersedia membantu dengan mengantar Julia.”(290) 18. “Anwar tetap mendampingi Julia menuju Gedung Liem Foundation meskipun sebelumnya tidak berkepentingan dengan Tuan Liem.” (298) 19. “Anwar tidak memaksa menerobos keamanan, tetapi mengikuti prosedur setelah kepala keamanan bersedia mengawal mereka masuk.” (302) 20. “Kehadiran Anwar di sisi panggung bersama Julia bertujuan memperingatkan Tuan Liem mengenai ancaman pembunuhan, bukan demi kepentingan pribadi.” (304–305) 21. “Saat hampir menabrak anak kecil, Anwar membanting stang, nyaris menabrak, tapi berhasil menghindarinya.” (312)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			22. "Anwar tetap mengikuti prosedur masuk Istana melalui bantuan staf setelah memperoleh izin melewati barikade." (320)

Tabel 3.4 Unit Analisis (Mekanisme Pertahanan Diri)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
1	Regresi (Regression)	Dialog	-
		Narasi	-
2	Represi (Repression)	Dialog	1. "Melihat tempat lama, menemui orang-orang yang masih mengingat keluargaku, jika masih ada."(31) 2. "Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak ada kenangan apa pun di kepalanya, dia pergi sejak usia enam bulan."(28) 3. "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting..." (52) 4. "Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan." (55) 5. "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu...." (68) 6. "Percuma." "Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78) 7. "Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia. Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja, menatap layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh." (88) 8. "Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa. Aku terlambat pulang...." (99) 9. "Aku jelaskan pun kamu tidak akan mengerti." Anwar menyeringai. (137) 10. "Ngomong-ngomong, kamu tidak

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			bekerja, Anwar?... Laki-laki ini sejak tiba di Bali, bahkan tidak terlihat sekali pun menelepon atau mengirim pesan...." Anwar menjawab, "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Aku tidak punya alat kerja." (148) 11. "Anwar mengangkat bahu.... 'Kamu jadi naik pesawat pukul setengah tujuh, Julia?'" (168) 12. "Kamu sedih, Anwar?" Anwar menoleh, menyeringai. "Siapa yang sedih?" (179) 13. "Heh, kamu sudah mau pulang?" ... "Aku masih harus bekerja." (204) 14. "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 15. "Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." Anwar tersenyum, "Ayolah, laki-laki dengan hati sebaik milikku, bukankah itu yang sering dibilang oleh Tante Rita? Mana mungkin tega membunuh orang lain." (218) 16. "Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia," Anwar bicara serius, "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310) 17. "Tidak masalah, bisa kita ke ruangan podcast?" (321) 18. "Anwar bicara lagi, sejak tadi intonasinya datar. Seolah kisah menyedihkan itu tidak menggungunya sama sekali. Seolah itu hanyalah cerita orang lain." (338) 19. "Anwar mengangguk. Dia nyaris tidak bergerak di kursinya sempurna fokus." (12) 20. "Ekspresi wajahnya fokus, dalam situasi apa pun." (11) 21. "Julia masih menguping. Anwar

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			tidak, dia menghabiskan rujak cingur—tidak peduli dengan percakapan meja sebelah yang asyik menggunjingkan Menteri dan Kapolri yang telah mati." (106) 22. "Anwar diam sejenak. Menoleh." Setelah Julia bertanya, "Ngomong-ngomong, rahasia apa yang dimiliki pemilik label raksasa itu?" (122) 23. "Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar.... Melintasi lobi yang seperti lokasi perang.... Tiba di lokasi taksi, mereka bergegas naik." (130) 24. "Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak." (229) 25. "Nanti kamu akan tahu." Anwar tersenyum ekspresi wajahnya kembali seperti biasa. Kontras sekali dibanding saat berada di Istana. (347) 26. "Laki-laki itu menatap datar...." dan "Diam dan duduk rapi di tempat kalian." (361)
		Narasi	-
3	Pembentukan Reaksi (<i>Reaction Formation</i>)	Dialog	1. "Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku, Tuan Jensen. Ini sungguh sebuah kehormatan...." (10) 2. "Itu insight yang menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17). 3. "Setelah berdebat cukup keras dengan Julia, Sejenak, Anwar tertawa. 'Harus kuakui, aku benar-benar rindu dengan tatapan marahmu, Julia....'"(30) 4. "Anwar tertawa. Dia selalu senang bertemu dengan Julia."(31) 5. "Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting...." (52) 6. "Aku tidak marah Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat, Julia." (218)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			7. "Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." Anwar menunjuk Julia. (226)
		Narasi	8. Setelah ditanya apakah ia sedih, Anwar justru menyeringai, kemudian kembali memandang ke luar jendela tanpa memperlihatkan kesedihan. (179)
4	Isolasi (<i>Isolation</i>)	Dialog	1. "Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23) 2. Ketika Julia menjelaskan bahwa seorang pengusaha berada dalam bahaya dan meminta bantuan, Anwar tetap menjawab dengan tenang, "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288) 3. "Tidak usah." Anwar menggeleng.... siap melompat. (47) 4. "Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?" (81) 5. "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89) 6. "Kamu bisa diam dulu, Julia?" "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini." (98) 7. "'Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia.'" (168) 8. "Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik." Setelah itu narasi menjelaskan bahwa Anwar hanya menyampaikan komentar sambil lalu dan tidak memperlihatkan emosi. (174) 9. "Aku hanya menghubungimu agar bisa bertemu. Jadi kita bisa mengobrol." (203)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			10. "Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 11. "Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu lupa kronologisnya...." (219) 12. "Anwar tetap menyimak." (231) 13. "Laki-laki ini malah asyik lari sambil menatap pemandangan." (257) 14. "Anwar tidak segera menimpali Julia. Dia menekan tombol di mesin. Mesin treadmill itu mulai melambat...." (260) 15. "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288) 16. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 17. Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.... Aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan." (353) 18. "Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako.... Aku bisa saja menghabiskan mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti.... Jadi, apakah kita bisa bicara sekarang?" (363) 19. "Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber." (19) 20. "Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber." (18) 21. "Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas. Dia jarang memotong jawaban, kecuali itu penting." (16) 22. "Ketika melihat banyak petugas berlari dan suasana bandara berubah

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			gaduh, disusul Anwar yang juga tidak tertarik atas keramaian baru itu."(27) 23. "Anwar mengangkat bahu. Kepalanya juga menatap lobi." ketika semua orang panik karena kejadian di bandara.(31) 24. "Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak ada kenangan apa pun di kepalanya...."(28) 25. "Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali."(55) 26. "Anwar mengusap dahi. Begitulah, dia memilih diam juga tetap salah." (67) 27. "Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106) 28. "Itu suara bom molotov," Anwar bicara tenang, "Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung. Boleh jadi sisa para demonstran." (127) 29. Julia berkata, "Diam, van Rijn, aku sedang meliput berita penting." Narasi berikutnya menyebutkan, "Anwar tertawa pelan. (131) 30. "Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Seharusnya pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam." (144) 31. "Terlepas dari kejadian tadi malam, urusan Anwar di Surabaya selesai.... Laki-laki ini selalu taktis, terus bergerak." (147) 32. "Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya.... Jika akun Anwar masih menulis narasumber 'anonim', maka Istana tidak bisa mengumumkan Presiden akan diwawancara." (275) 33. "Anwar menatap layar HP yang diletakkan di tatakan. Berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			stang motor ke kiri, lupakan jalan raya." (311) 34. "Atmosfer di ruangan itu berubah sejak Anwar mulai bersiap. Lihatlah, laki-laki tinggi besar itu fokus berbeda sekali. Intonasi suaranya datar, tanpa emosi secuil pun.... 'Aku sudah siap,' Anwar bicara datar." (323) 35. "Anwar menatap lama-lama. Ekspresi wajahnya datar." (339)
		Narasi	-
5	<i>Pembatalan (Undoing)</i>	Dialog	1. "Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu." (177) 2. "Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212) 3. "Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab." (220) 4. "Aku minta maaf jika ekspektasi Bapak Presiden terlalu tinggi." (326) 5. "Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya." (353)
5	<i>Pembatalan (Undoing)</i>	Narasi	-
6	<i>Proyeksi (Projection)</i>	Dialog	-
		Narasi	-
7	<i>Introyeksi (Introjection)</i>	Dialog	1. "Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu...." (259) 2. "Di tempat saya dibesarkan, tidak begitu. Kami punya rasa malu." (325) 3. "Orang tua angkatku di Swiss—mereka religius, mereka meyakini, bahwa walaupun penduduk di sebuah negara seluruhnya ateis, sepanjang pemerintah bisa menegakkan hukum, Tuhan tetap akan membantu negara itu maju." (342)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			4. "Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku sendiri.... Aku sebaliknya, memilih profesi yang terbuka, dikenal jutaan orang. Jurnalis dari New York, pemilik podcast." (351) 5. "Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364) 6. "Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)
		Narasi	-
8	Mengarahkan Dorongan kepada Diri Sendiri (<i>Turning Against the Self</i>)	Dialog	1. "Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78)
		Narasi	-
9	Pembalikan (<i>Reversal</i>)	Dialog	1. "Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi." (51) 2. "Aku hanya bergurau, Julia." 3. "Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah...." (68) 4. "...Lantas kamu meneleponku, entah karena memang benar-benar mengkhawatirkanku, atau karena alasan lain." (89) 5. Petugas berkata, "Berarti Bapak tidak bisa masuk." Namun Anwar tetap tenang dan menjelaskan, "Aku tidak berbohong.... Kalian bisa menghubungi manajer Louis Davis di dalam." (112–113) 6. Louis berkata, "Atau kamu mau aku membatalkannya saja? Akan aku batalkan." Anwar menjawab, "Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121) 7. Julia berkata, "Aku tahu kamu kaya...." Anwar tertawa. (148) 8. Julia berkata, "Baiklah, van Rijn. Aku percaya jika kamu mau bilang kamu masih keturunan Deni Manusia Ikan atau malah Aquaman." Anwar tertawa. (167) 9. Julia berkata, "Kamu penumpang paling aneh di seluruh pesawat ini." Anwar menjawab, "Aneh apanya?" kemudian tertawa pelan. (180) 10. "Heh, jangan salah rumah." Anwar kemudian menambahkan sambil tersenyum, "Aku akan selalu menunggu, Julia. Oke, besok bertemu." (204) 11. "Kamu kenapa marah-marah, Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213) 12. "Aku hendak mengajak Tante Rita makan malam." ... "Kenapa tidak boleh?" Anwar menyeringai. (220-221) 13. "Ngomong-ngomong, aku baru tahu jika Julia pernah mengalami kejadian buruk itu.... Dan aku baru tahu jika Julia ternyata bisa menangis, Tante Rita." (232) 14. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 15. "Kita jalan kaki, Julia," Anwar berseru. (315) 16. "Tidak ada podcast malam ini.... Kita tidak akan podcast, Bapak Presiden. Aku datang untuk membahas kematian empat pejabat tinggi dan satu pengacara terkenal seminggu terakhir." (326) 17. "Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341) 18. "Sebagai penyelesaian masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) 19. "Aku bisa saja menghabisi mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti...." (363) 20. "Yang terakhir," (Anwar langsung memilih rujak cingur meskipun sebenarnya belum pernah mencicipinya). (101-102) 21. "Anwar 'meminjam' sembarang karton yang dibawa massa, menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang." (294)
		Narasi	kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Anwar memperoleh foto dengan cara menyuap polisi. (57)
10	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	Dialog	1. "Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21) 2. "Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa...." (19) 3. "Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22) 4. "Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23) 5. "Aku hanya menawarkan cara yang paling efektif di zaman modern. Mereka tertarik, maka mereka akan bicara." (11) 6. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14). 7. "Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam, Julia. Dan itu sudah

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			selesai. Aku tahu pulau ini indah, tapi aku ke sini hanya karena harus menumpang pesawat itu." (31) 8. "Podcast tadi malam, kamu benar-benar Anwar yang kukenal. Blak-blakan. Tidak punya hati. Membuat salah satu orang terkaya di dunia itu pasti marah besar setelah podcast." (25) 9. "Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di Bali." (50) 10. "Polisi tadi cukup ramah... aku menawarinya seratus dolar jika punya informasi penting...." (57) 11. "Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku...." (69-70) 12. "Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama.... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh." (81-82) 13. "Itulah bedanya wartawan top dan amatiran.... Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89) 14. "Buat apa diviralkan? Hanya heboh sesaat di pengadilan tanpa mengubah nasib korbannya. Aku menggunakan caraku sendiri, menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai." (122) 15. "Kamu minta traktir menginap di sini?" tanya Anwar. Julia menjawab, "Dasar tukang merendahkan orang lain. Aku bayar sendiri!" (135) 16. "Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan membunuh pejabat.... Teruskan memeriksa kliping-kliping lama." (145)

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			17. "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia...." serta Anwar memilih menghabiskan waktu dengan berenang dan beristirahat sebelum kembali ke Jakarta. (149) 18. "...aku terpikirkan ide itu. Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura." (167–169) 19. "Bagaimana rumah ayahmu? Berhasil menemukan foto-foto atau dokumen?" "Tidak. Masih ada?" "Agar aku punya waktu mengobrol berjam-jam rumah-rumah susun di depannya." (203) 20. "Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211) 21. "Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab. Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220)78 22. "Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh... Aku lari di treadmill.... Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (251–252) 23. "Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya...." (262) 24. "...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274) 25. Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290) 26. "Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302) 27. "Kita harus pergi, Julia!" ... "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di

No	Komponen	Indikator	Kutipan dan Halaman
			Istana. Menyelesaikan semuanya...." (309–310) 28. "Tidak usah dibaca sekarang, karena waktuku tidak lama.... Untuk mempercepatnya, izinkan aku saja yang menceritakan apa isi dokumen ini." (327) 29. "Aku telah menyampaikan wasiat Nur. Selamat malam, Bapak Presiden." (344) 30. "Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352) 31. "Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!" serta "Peraturan adalah kunci.... The House of the Rijn menuntut kesetiaan aliansi lama." (364–365) 32. "Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14). 36. "Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)
		Narasi	33. Anwar tetap mencari informasi kepada pedagang lama mengenai lokasi rumah ibunya, kemudian menjadikan sebuah batu sebagai titik simbolis untuk mengenang rumah tersebut. (97–98) 34. Anwar tetap berusaha menjelaskan identitasnya kepada pihak keamanan tanpa melakukan kekerasan ataupun memaksakan diri masuk. (113–114) 35. Setelah keluar dari lokasi ledakan, Anwar membiarkan Julia tetap menulis berita, sementara ia membantu mereka segera mencapai tempat yang aman. (130–131)

Lampiran 3: Data yang Relevan

(Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anwar dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye)

Tabel 3.5 Data yang Relevan (Id, Ego,Superego)

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
1	Id	Dialog	"Apakah jaringan internetnya oke, Anwar?" "Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9)	Dorongan untuk memperoleh keberhasilan dan memenuhi keinginan.
			"Terima kasih, Tuan Jensen.... Yang pertama, sebagai pembuka, kenapa Tuan Jensen menumpang pesawat komersial? Dataku menunjukkan, setahun terakhir, Tuan melakukan empat puluh kali penerbangan... semuanya menggunakan pesawat jet pribadi."(12)	Keinginan memperoleh informasi
			"Tuan Jensen, beberapa pengamat skeptis atas produk baru yang akan dirilis minggu depan.... Apakah rumor yang beredar benar?"(13)	Rasa ingin tahu
			"Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14)	Dorongan mengungkap kebenaran)
			"Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa..."(19)	Dorongan mengungkap fakta

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20)	Dorongan membuktikan kebenaran
			"Tapi dalam situasi ini, Tuanlah yang tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukan seorang wartawan sederhana seperti aku."(23)	Dorongan spontan untuk menantang lawan bicaranya
			"Apakah email ini juga dikirim oleh staf Tuan, tanpa sepengetahuan Tuan?" (20)	Dorongan instingtif untuk mencari kebenaran
			"Aku tidak suka membawa apa pun. Travel light." (26)	Bertindak mengikuti kenyamanan pribadinya
			"Tidak buruk. Bahkan aku bertanya-tanya, bagaimana wartawan lokal sepertimu bisa punya mobil seperti ini? Kamu tidak korup seperti pejabat di sini, bukan?"(27)	Ucapan spontan yang menyindir menunjukkan dorongan agresif dan kepuasan mengungkapkan pikiran secara langsung
			"Kamu berbohong."(29)	Anwar secara impulsif menuduh Julia tanpa mempertimbangkan perasaannya terlebih dahulu
			"Wah, aku keliru menilaimu tadi malam, kamu ternyata teman yang baik hati."(46)	Ucapan spontan Anwar kepada Julia muncul sebagai ekspresi langsung dari perasaan yang baru dirasakannya
			"Tidak usah."(47)	Ketika ditawari tabung

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				oksigen dan perlengkapan menyelam, Anwar langsung menolak tanpa mempertimbangkan kekhawatiran orang lain. Ia mengikuti dorongan dan keyakinan pribadinya
			"Apakah birokrasi di negeri ini selalu menyebalkan seperti ini, Julia?!"(53)	Anwar meluapkan kekesalan secara spontan karena harus menunggu lama di kantor polisi. Ungkapan ini merupakan dorongan emosional yang menginginkan kepuasan segera.
			"Heh, aku yang akan ditanya-tanya, bukan sebaliknya. Lagi pula buat apa aku mencari informasi? Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan."(55)	Anwar menunjukkan keinginan pribadi agar urusannya segera selesai tanpa harus terlibat lebih jauh.
			"Yeah! Khusus untukmu."(56)	Respons spontan Anwar ketika memberikan foto-foto kepada Julia menunjukkan ekspresi afeksi dan keakraban secara langsung.
			"Apanya yang penting? Aku mau kembali ke hotel!"(61)	Anwar menunjukkan dorongan spontan untuk memenuhi keinginannya beristirahat dan menolak kembali ke kantor polisi.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Yeah. Aku tidak mau direpotkan barang-barang lain."(69)	Keputusan hanya membawa paspor dan telepon genggam didorong oleh keinginan memperoleh kenyamanan pribadi selama bepergian.
			"Aku sepertinya tahu." (69).	Respons spontan Anwar ketika mendengar informasi mengenai konser menunjukkan dorongan rasa ingin tahu yang muncul secara langsung.
			"Itu menarik, baiklah, aku mungkin akan ikut datang ke konser itu...."(70)	Keinginan untuk menghadiri konser muncul secara spontan setelah mengetahui informasi tersebut
			"Aku punya ide, Menyuruh sopir transportasi online menuju gunung tertinggi, dia membawaku ke desa terakhir."(80)	Dorongan spontan Anwar untuk memenuhi keinginannya mendaki Gunung Semeru setelah menyelesaikan tugasnya.
			"Sopir tadi juga bilang begitu. Tapi aku tidak akan lama. Ini sudah separuh perjalanan."(80)	Anwar tetap melanjutkan pendakian walaupun telah diperingatkan. Keinginannya lebih dominan daripada rasa takut terhadap bahaya maupun larangan.
			"Buat apa? Aku mendaki cepat, Julia. Paling lama dua jam, tiba di puncaknya, langsung turun."(80)	Dorongan untuk mencapai puncak secepat mungkin memperlihatkan kebutuhan pribadi yang ingin segera dipenuhi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tanpa mengutamakan kenyamanan ataupun prosedur pendakian.
			"Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia."(88)	Kutipan ini menunjukkan dorongan spontan Anwar untuk menghubungi Julia karena adanya keinginan pribadi untuk berkomunikasi dengannya.
			Anwar tertawa, "Kalaupun mereka melihatku, lantas mereka mau apa? Mengejarku?"(90)	Sikap ini menunjukkan kecenderungan Anwar mengikuti dorongan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi sehingga tidak terlalu menghiraukan ancaman dari petugas di Gunung Semeru.
			"Aku lapar. Kamu sudah makan siang?"(101)	Dorongan lapar merupakan kebutuhan biologis yang berasal dari id.
			"Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98)	Kutipan ini menunjukkan dorongan emosional Anwar untuk memenuhi kebutuhan batinnya mengenang ibu kandungnya meskipun rumah tersebut sudah tidak ada lagi.
			"Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak. Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan...."(104)	Anwar menikmati makanan tanpa rasa jijik, menunjukkan dorongan naluriah yang langsung menerima pemenuhan kebutuhan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				makan.
			"Aku tidak mau ketinggalan lagu pembuka."(123)	Keinginan segera menikmati konser merupakan dorongan memperoleh kepuasan secara langsung.
			"Aku tadi latihan di kamar."(137)	Keinginan Anwar untuk tetap berlatih sejak pukul empat pagi menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam mengembangkan kemampuan dirinya.
			"Memangnya ada berapa Selat Madura?... Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura."(167)	Keinginan menambah daftar renang merupakan dorongan intrinsik untuk memperoleh kepuasan pribadi melalui pencapaian yang menantang.
			"Tidak ada. Aku mengundang diriku sendiri." (213)	Anwar secara spontan memutuskan datang ke kantor Julia tanpa undangan. Tindakan ini memperlihatkan dorongan pribadi yang dilakukan atas keinginannya sendiri.
			"Aku punya ide bagus." (220)	Keinginan spontan Anwar untuk melakukan sesuatu tanpa didahului pertimbangan panjang menunjukkan dorongan dari aspek id
			"Aku hendak mengajak	Keputusan ini muncul

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Tante Rita makan malam." (220)	dari keinginan pribadi Anwar yang segera ingin diwujudkan meskipun Julia tidak menyetujuinya.
			"Kamu tidak bisa melarangku, Julia." (221)	Anwar tetap mempertahankan keinginannya meskipun mendapat penolakan dari Julia. Hal ini menunjukkan dorongan kehendak yang kuat.
			"Nah, seperti itu." (232)	Candaan tersebut merupakan ekspresi spontan untuk memperoleh kesenangan.
			"Aku lebih sering melihat dia marah-marah, Tante." (232)	Ucapan ini merupakan dorongan spontan untuk menggoda Julia tanpa mempertimbangkan bahwa Julia mungkin merasa malu.
			"Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (252)	Dorongan naluriiah Anwar untuk mencapai target larinya sejauh mungkin. Keinginan tersebut muncul sebagai hasrat pribadi tanpa mempertimbangkan kondisi fisik maupun risiko.
			"Oh, ya? Tante Rita mengajak makan malam di rumah? Aku sudah lama tidak mencicipi masakannya. Tentu saja aku bersedia menunda kepulangan demi itu."	Keinginan menikmati masakan Tante Rita merupakan dorongan memperoleh kepuasan pribadi.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			(256)	
			"Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257)	Penolakan spontan terhadap ajakan podcast bersama Presiden menunjukkan dorongan yang lahir dari keinginan pribadi Anwar tanpa mempertimbangkan keuntungan politik maupun sosial.
			"Baik. Tapi ada syaratnya." (261)	Dorongan untuk memenuhi kehendak pribadinya sebelum menyetujui tawaran.
			"Satu, kamu akan ikut di podcast itu.... Dua, setelah podcast itu, kamu ikut denganku." (261)	Keinginan agar Julia memenuhi dua syarat yang ia tentukan merupakan manifestasi keinginan pribadi.
			"Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (257)	Keinginan Anwar agar pengumuman podcast dilakukan hanya melalui akun pribadinya menunjukkan adanya dorongan untuk mempertahankan kendali atas rencana yang telah ia susun.
			"Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...."	Anwar lebih mengutamakan kepentingan dan target pekerjaannya dibanding langsung terlibat dalam penyelamatan calon korban.
			"Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288)	Dorongan Anwar untuk tetap menjalankan podcast menunjukkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				keinginan pribadi yang ingin segera dipenuhi meskipun terdapat situasi darurat.
			"Kita? Apa urusannya denganku? Kamu sebaiknya lapor polisi." (288)	Anwar pada awalnya berusaha menghindari keterlibatan langsung karena lebih memilih kepentingannya sendiri daripada membantu Julia.
			"Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302)	Pertanyaan spontan ini menunjukkan dorongan ingin segera mengetahui situasi sebagai dasar bertindak tanpa mempertimbangkan penjelasan panjang.
			"Kita harus pergi, Julia!" Anwar meraih lengan Julia. (309)	Dorongan spontan untuk segera meninggalkan lokasi pembunuhan menunjukkan naluri mempertahankan diri dan memenuhi tujuan yang lebih mendesak.
			"Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310)	Ucapan ini memperlihatkan dorongan kuat dari dalam diri Anwar untuk segera menuntaskan misinya tanpa menunda waktu.
			"Kita jalan kaki, Julia." Anwar berseru. (315)	Ketika motor tidak dapat melaju lagi, dorongan untuk segera mencapai Istana membuat Anwar langsung memilih

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				berjalan kaki.
			"Ada enam peluru di dalamnya, Bapak Presiden. Lima telah digunakan. Tersisa satu." (339)	Ucapan ini menunjukkan adanya dorongan destruktif dan kesiapan menggunakan kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah.
			"Nah, seharusnya memang selesai di sana. Setelah semua mati, aku kembali ke New York." (340)	Hasrat Anwar untuk mengakhiri seluruh misinya melalui pembunuhan para pelaku kejahatan, kemudian meninggalkan Indonesia.
			"Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? Mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri." (340)	Mencerminkan luapan emosi berupa kekecewaan, kemarahan, dan keputusan terhadap masyarakat sehingga muncul dorongan untuk tidak lagi memedulikan keadaan mereka.
			"Lebih baik mengurus hal lain." (341)	Setelah merasa perjuangannya sia-sia, Anwar terdorong untuk meninggalkan persoalan Indonesia demi memenuhi keinginannya sendiri.
			"Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku sendiri. Aku tidak mau berada di balik bayang-bayang hidup dalam senyap." (351)	Dorongan dasar Anwar untuk memperoleh kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri. Keinginan tersebut merupakan manifestasi id yang berorientasi pada pemenuhan hasrat

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				pribadi.
			"Aku tidak punya solusi lain." (352)	Dorongan kuat dalam diri Anwar untuk tetap menjalankan tindakan ekstrem karena menganggap tidak ada alternatif lain demi menyelesaikan masalah.
			"Tapi aku bukan pembunuh seperti definisi banyak orang, Julia. Aku Sang Eksekutor." (353)	dorongan mempertahankan identitas yang ia yakini. Ia menolak label "pembunuh" dan mengidentifikasi dirinya sebagai "Sang Eksekutor", sesuai dengan dorongan batin yang membentuk konsep dirinya.
			"Aku tidak punya pilihan." (353)	Dorongan internal yang begitu kuat sehingga Anwar merasa harus melaksanakan tindakannya meskipun berisiko tinggi
			"Aku adalah Sang Eksekutor." (363)	Dorongan identitas terdalam Anwar untuk menjalankan perannya sebagai Sang Eksekutor. Identitas tersebut merupakan kebutuhan batin yang menjadi bagian dari dorongan internal dirinya.
			"Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!" (365)	Dorongan kuat Anwar untuk memegang kendali penuh dalam menegakkan aturan menurut keyakinannya

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				sendiri. Id tampak melalui keinginan menguasai seluruh proses penyelesaian.
			"Pertarungan adalah hobi yang menyenangkan. Menantang siapa pun dia temui." (364)	
		Narasi	"Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14)	Dorongan mengungkap kebenaran
			"Anwar tidak punya ide, asal tunjuk. Syukurlah, saat rujak cingur itu dihidangkan beserta es jeruk, dia suka."(103)	menunjukkan dorongan naluriah berupa kebutuhan biologis (makan) dan kepuasan ketika makanan sesuai dengan seleranya.
			"Anwar tertawa lagi."(104)	tawa spontan sebagai ekspresi kesenangan setelah berhasil membalas candaan Julia merupakan luapan emosi yang bersifat spontan.
			"Anwar juga menikmati, meskipun tetap duduk tenang di kursinya. Lagu demi lagu berlalu." (125)	Menikmati konser menunjukkan pemenuhan kebutuhan memperoleh kesenangan (pleasure principle).
			"Anwar tertawa pelan."(131)	Tawa spontan Anwar merupakan ekspresi emosional yang muncul secara alami ketika melihat tingkah Julia yang tetap nekat meliput berita.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Anwar menyeringai."(135)	Senyuman spontan menunjukkan kepuasan emosional ketika menggoda Julia mengenai hotel tempat menginap.
			"Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai."(136)	Reaksi spontan berupa senyum memperlihatkan rasa puas setelah urusan perjalanan telah selesai.
			"Anwar tertawa."(138)	Tawa muncul sebagai ekspresi spontan ketika Julia memaksanya menjelaskan latihan yang dilakukannya.
			"Anwar tertawa, menusuk potongan buah berikutnya."(139)	Tertawa sambil menikmati sarapan menunjukkan pemenuhan kebutuhan biologis dan rasa senang yang berlangsung secara alami.
			"Anwar menyeringai."(146)	Senyuman spontan setelah Julia menerima sarannya menunjukkan kepuasan emosional.
			"Anwar tertawa."(146)	Tawa di akhir percakapan merupakan ekspresi spontan akibat candaan antara dirinya dan Julia.
			"Anwar menyeringai, 'Tepatnya aku terlambat membeli tiket, habis, hanya tersisa penerbangan nanti malam.'"(147)	Senyuman yang muncul ketika menggoda Julia merupakan ekspresi spontan yang didorong oleh perasaan senang dan ingin bercanda.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Anwar mulai menyendok salad."(147)	Aktivitas menikmati makanan menunjukkan pemenuhan kebutuhan biologis (makan).
			"Anwar tertawa."(148)	Tawa muncul secara spontan ketika Julia terpancing oleh candaan yang ia lontarkan. Reaksi ini merupakan luapan emosi yang bersifat naluriah.
			"Anwar mengangkat bahu. 'Mungkin.'"(148)	Gerakan spontan mengangkat bahu memperlihatkan sikap santai dan tidak terlalu memikirkan rencana liburannya.
			"Anwar menyeringai."(147)	Senyuman spontan menunjukkan kepuasan karena berhasil mengerjakan Julia melalui candaan mengenai tiket pesawat.
			"Anwar tertawa, 'Aku tidak berenang di kolam hotel.'"(167)	Reaksi ini muncul tanpa pertimbangan rasional sehingga termasuk aspek id.
			"Anwar tertawa."(168)	Tawa spontan muncul ketika Julia bercanda menyebutnya keturunan Deni Manusia Ikan atau Aquaman. Ini merupakan luapan emosi spontan.
			"Anwar mengangkat bahu."(168)	Respon naluriah
			"Anwar tersenyum ke anak-	Senyum, tawa, dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			anak yang menyapanya.... Anwar tertawa, menggeleng.... Anwar sekali lagi menggeleng."(169)	gelengan kepala merupakan ekspresi emosional spontan.
			“Anwar menatap ke luar, gerimis. Tetes air kecil-kecil menimpa jendela.... Gemerlap lampu Kota Surabaya... itu tetap menarik. Anwar menatapnya.”(178)	Ketertarikan spontan terhadap pemandangan menunjukkan dorongan menikmati kepuasan batin secara langsung.
			“Anwar tertawa pelan. Menatap ke luar jendela, gemerlap lampu Kota Jakarta mulai terlihat.”(180)	Tawa kecil dan kenikmatan memandangi pemandangan merupakan bentuk pemenuhan kepuasan pribadi yang bersifat spontan.
			"Anwar mengangkat pistol kecil itu, mengarahkannya kepada Presiden. Persis ke dahi Presiden." (339)	Keinginan Anwar untuk mengancam Presiden menunjukkan dorongan agresif yang muncul secara spontan sebagai bentuk pelampiasan terhadap ketidakadilan yang terjadi.
2	Ego	Dialog	"Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya."(11)	Bersikap rasional sesuai kondisi
			"Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak,	Menggunakan strategi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14)	
			"Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?" Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20)	Menggunakan bukti secara rasional
			"Aku tidak mencari masalah, Tuan. Aku melakukan pekerjaanku."(21)	Mengendalikan emosi dan mampu menjelaskan secara rasional mengenai tindakannya
			"Iya. Dan aku tidak melanggarnya sedikit pun, Tuan."(22)	Anwar tetap tenang ketika dituduh melanggar kesepakatan.
			"Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku, Tuan Jensen. Dan aku selalu menghormati kesepakatan."(22)	Menggunakan alasan logis untuk membela tindakannya
			"Kecepatan 2 Gbps, itu lebih dari cukup, Capt." (9)	Ego bekerja melalui penilaian realistis
			"Bukankah kamu seharusnya menyambut dia, Julia? Seperti wartawan lokal lain."(25)	Anwar memahami situasi dan mempertanyakan keputusan Julia secara rasional sesuai realitas pekerjaannya sebagai wartawan
			"Tentu saja aku ganti. Tapi aku bisa membelinya di mana pun."(26)	Anwar mencari solusi praktis atas persoalan pakaian dengan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				mempertimbangkan kondisi nyata
			"Kamu seperti baru mengenalku beberapa hari, Julia."(51)	Respons spontan yang disampaikan dengan nada bercanda memperlihatkan ekspresi alami tanpa pertimbangan moral yang kompleks.
			"Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?"(52)	Ucapan tersebut merupakan respons spontan yang menunjukkan kecenderungan Anwar menghindari pembahasan lebih jauh mengenai dirinya.
			"Ini sungguh mengejutkan."(46)	Anwar memberikan respons yang sesuai dengan realitas setelah mendengar perkembangan kasus kematian menteri. Ucapannya menunjukkan penilaian rasional terhadap situasi, bukan ledakan emosi.
			"Apanya yang aneh?"(50)	Respons Anwar terhadap kekaguman pemandu menunjukkan bahwa ia menganggap kemampuannya sebagai sesuatu yang biasa berdasarkan pengetahuan yang ia miliki.
			"Nah, nelayan suku Bajau	Anwar memberikan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			terbiasa menahan napas lama di dalam air... boleh jadi kakek-nenekku dulu ada yang berasal dari suku itu."(50)	penjelasan logis untuk menjawab rasa ingin tahu pemandu, meskipun kemudian diketahui hanya alasan sementara.
			"Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi."(51)	Anwar secara sadar mengakui bahwa ia sengaja memberikan jawaban untuk mengakhiri pertanyaan. Hal ini menunjukkan fungsi ego yang mencari solusi praktis sesuai keadaan.
			"Dan soal bisa menyelam lama, itu tidak aneh, sebagai wartawan dengan literasi tinggi, kamu seharusnya lebih dari tahu."(51)	Anwar menggunakan pengetahuan dan logika untuk menjelaskan situasi kepada Julia.
			"Baiklah. Kamu ingin tahu asal sukuku? Ibuku orang Jawa, lahir dan besar di Surabaya. Ayahku juga orang Jawa, lahir dan besar di Jakarta...."(51)	Kutipan ini menunjukkan ego melalui penyampaian fakta mengenai identitas dirinya secara runtut dan objektif.
			"Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting mumpung ditaraktir, dia bisa menambah pesanan."(52)	Anwar mengalihkan pembicaraan ke topik lain sebagai cara yang praktis untuk menghentikan diskusi yang tidak ingin ia lanjutkan.
			"Apanya yang bagaimana?"(56)	Anwar menanggapi pertanyaan Julia dengan tenang dan tidak langsung membuka informasi yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				diperolehnya.
			"Kamu tahu teknologi transfer data telepon genggam? Yang bisa mencuri data dari HP orang lain dengan mendekatkan satu sama lain."(57)	Anwar menjelaskan secara logis salah satu kemungkinan memperoleh data melalui teknologi.
			"Aku hanya bergurau, Julia." (57)	Anwar segera meluruskan penjelasan sebelumnya agar Julia tidak salah memahami maksudnya.
			"Soal gadget dan teknologi canggih, benda-benda itu memang ada, aku kadang menggunakannya untuk mengambil informasi rahasia... Tapi untuk level polisi kalian, itu sih tidak perlu pakai teknologi super, ada cara lebih mudah dan cepat."(57)	Kemampuan ego dalam memilih cara yang paling efektif memperoleh informasi sesuai situasi.
			"Fokus ke foto-fotonya, Julia. Apakah menurutmu menteri itu meninggal alamiah?"(58)	Anwar mengarahkan Julia agar menganalisis bukti yang tersedia daripada terjebak pada cara memperoleh data.
			"Hei, namanya juga analisis, selalu ada kemungkinan salah."(58)	Anwar menunjukkan sikap objektif dengan mengakui bahwa hasil analisis tidak selalu benar.
			"Belum tahu. Tapi mungkin di restoran hotel. Pesawatku besok pagi-pagi sekali, aku hendak istirahat malam ini."(59)	Keputusan Anwar mempertimbangkan kondisi fisik dan jadwal keberangkatannya.
			"Aku percaya dengan	Anwar

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			feeling-mu, Julia. 100%."(60)	mempertimbangkan intuisi Julia sebagai bagian dari proses pengambilan kesimpulan, menunjukkan keterbukaan terhadap pendapat orang lain.
			Anwar tertawa, mengangkat bahu. "Serba salah. Enam tahun kuliah bersama, jika Julia bicara dan dia diam saja, Julia akan cerewet bertanya kenapa dia diam saja, kenapa tidak memberikan pendapat. Jika dia bilang tidak percaya, itu hanya feeling yang tidak berdasar, lebih kacau lagi. Bilang percaya saja tetap panjang urusannya."(60)	Anwar mempertimbangkan berbagai kemungkinan respons sebelum menyampaikan pendapatnya, menunjukkan dominasi fungsi ego.
			"Aku mau saja segera putar balik, bahkan terbang sekalipun. Tapi, lihat! Maju satu meter saja tidak bisa."(61)	Anwar mengakui keinginannya membantu Julia, tetapi mempertimbangkan kondisi nyata berupa kemacetan. Ego bekerja menyesuaikan keinginan dengan realitas.
			"Bagaimana dengan breaking news-mu?"(65)	Saat bertemu kembali dengan Julia, Anwar segera menanyakan perkembangan berita. Sikap ini menunjukkan orientasi pada fakta dan perkembangan situasi.
			"Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu	Anwar menguji hipotesis Julia dengan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67)	menggunakan logika dan hubungan sebab-akibat.
			"Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya? Kamu punya penjelasannya?"(67)	Anwar menguji hipotesis Julia dengan menggunakan logika dan hubungan sebab-akibat.
			"Dan siapa sih yang nekat mencari masalah di kantor polisi? Di sana banyak polisi. Juga CCTV."(67)	Mempertimbangkan fakta objektif bahwa lokasi kejadian memiliki tingkat keamanan tinggi sehingga kecil kemungkinan terjadi pembunuhan secara biasa.
			"Satu hari. Mengunjungi rumah lama orang tuaku, jika masih ada."(69)	Anwar menyampaikan rencana perjalanan secara realistis sesuai tujuan kedatangannya ke Malang.
			"Aku tidak tahu keluarga itu. Bukan urusanku siapa mereka. Penyanyi jazz itu, aku tahu, Louis Davis, bukan?"(69)	Anwar membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan berdasarkan pengetahuannya.
			"Bukan hanya kenal. Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku. Dia baru saja update di medsosnya, tinggal menyambungkan fakta, pasti dia yang akan tampil di acara private itu."(70)	Anwar menghubungkan berbagai informasi yang dimilikinya sehingga menghasilkan kesimpulan logis.
			"Tidak. Tapi Louis pernah	Anwar menjelaskan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			bilang, aku bisa datang di acara konsernya di mana pun."(70)	secara rasional alasan mengapa ia dapat menghadiri konser meskipun tidak memperoleh undangan resmi.
			"Tugasku selesai, menziarahi makam kedua orang tuaku. Masih banyak waktu tersisa, jadi aku memutuskan jalan-jalan...."(80)	Ego tampak ketika Anwar menjelaskan alasan logis mengapa ia memutuskan mendaki setelah tugas utamanya selesai.
			"Aku cukup membawa botol air. Ini seperti lari lintas alam. Aku sering melakukannya di benua lain, dengan jarak yang lebih jauh dan rute lebih sulit." (80)	Anwar menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar rasional untuk meyakinkan Julia bahwa ia mampu menyelesaikan pendakian dengan aman.
			"Aku meneleponmu karena hendak bertanya, bagaimana dengan investigasimu tentang Kapolri itu? Ada kemajuan dari melihat berita-berita lama?"(81)	Anwar mengendalikan rasa penasarannya melalui tindakan yang sistematis, yaitu mencari informasi dan mengevaluasi perkembangan investigasi
			"Karena itulah yang akan dilakukan olehmu, Julia. Aku mengenalmu. Saat kamu penasaran, kamu akan berusaha mencari jawabannya."(81)	Kemampuan Anwar membaca karakter Julia dan menggunakan pengetahuan tersebut secara logis untuk menarik kesimpulan.
			"Itu gampang disimpulkan. Ruang wartawan."(81)	Anwar menarik kesimpulan berdasarkan petunjuk yang tersedia. Hal ini menunjukkan fungsi ego yang bekerja

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				melalui proses berpikir realistis dan logis.
			"Tapi itu akan menggangumu yang sibuk bekerja, menatap layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh."(89)	Ego tampak ketika Anwar menahan keinginannya menelepon Julia karena mempertimbangkan kondisi nyata bahwa Julia sedang bekerja.
			"Mudah saja. Ada CCTV, bukan? Sebagai jurnalis kelas dunia, aku bisa mengaksesnya."(89)	Pernyataan ini memperlihatkan cara berpikir logis Anwar dalam menjelaskan dugaan Julia. Ia menggunakan penalaran yang masuk akal untuk membangun argumennya.
			"Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada."(89)	Kutipan ini menunjukkan fungsi ego yang sangat dominan. Anwar memanfaatkan kemampuan berpikir rasional, observasi, dan deduksi sebelum mengambil kesimpulan.
			"Mudah penjelasannya. Adalah fakta kamu akan menghabiskan sisa hari untuk membaca berita lama tentang Kapolri dan Menteri.... Maka kamu berangkat ke sana.... Lantas kamu meneleponku."(89)	Anwar menyusun kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ia ketahui tentang kebiasaan Julia. Hal ini merupakan bentuk kerja ego yang menghubungkan informasi dengan realitas secara sistematis.
			"Lancar. Aku tiba persis	Anwar menjelaskan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			saat sunset.... Aku tadi langsung turun setelah sunset. Aku tiba di desa terakhir pukul tujuh, langsung mencari transportasi menuju Surabaya."(90)	secara kronologis tindakannya setelah turun dari Semeru. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ia merencanakan langkah-langkahnya secara realistis.
			"Heh! Aku mengira kamu akan membawa mobil rental kek, atau mobil hotel dengan driver.... Kalau ternyata kita naik transportasi online, aku juga bisa pesan sendiri."(94)	Anwar memilih menggunakan transportasi online sebagai solusi yang realistis dan praktis. Keputusan ini menunjukkan fungsi ego yang mempertimbangkan kondisi nyata, bukan gengsi.
			"Iya. Menurut catatanku, ini adalah titiknya. Koordinatnya persis di tempat kita berdiri."(97)	Kutipan menunjukkan Anwar menggunakan data, catatan, dan koordinat sebagai dasar pengambilan keputusan.
			"Karena orang tua angkatku baru memberikan informasi detail dua minggu lalu. Setumpuk surat dari ibuku, sebelum meninggal. Jadi aku baru tahu lokasi-lokasi ini."(99)	Anwar menjelaskan secara rasional alasan mengapa ia baru mencari tempat tersebut sekarang.
			"Kalau begitu, ini lidah sapi yang enak.... Aku pernah makan makanan yang lebih mengerikan."(104)	Ego bekerja dengan meredakan situasi ketika Julia berusaha membuatnya jijik. Anwar menggunakan pengalaman nyata untuk mengendalikan keadaan.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Kamu yang mulai duluan tadi."(104)	Respons logis terhadap Julia bahwa dialah yang memulai candaan terlebih dahulu.
			"Masih berapa jauh gedung itu?... 'Lumayan, Pak. Enam-tujuh ratus meter ada.' Anwar mengangguk. Dia membuka pintu."(108)	Sebelum mengambil keputusan, Anwar mengumpulkan informasi mengenai jarak lalu menentukan tindakan paling efektif.
			"Jalan kaki, Julia. Sudah dekat. Biarkan sopir taksi nanti menyusul...."(108)	Keputusan rasional untuk berjalan kaki karena kemacetan demi mencapai lokasi lebih cepat.
			"Aku bisa tiba di sana kurang dari satu menit kalau mau...."(108)	Anwar menghitung kemampuan dirinya dan memilih alternatif yang realistis sesuai kondisi.
			"Ayo, Julia.... Aku ingin tiba di acara itu lebih awal, menyapa Louis Davis."(108)	Ego mengarahkan tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.
			"Tapi seharusnya Tuan Louis tidak mengisi acara ini.... Yang mengundangmu sama seperti pemilik label raksasa itu...."(120)	Ego bekerja melalui penalaran logis. Anwar mengingatkan Louis mengenai konsekuensi moral dari menerima undangan tersebut.
			"Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121)	Anwar mengendalikan kekecewaannya dan mengambil keputusan rasional agar konser tetap berlangsung.
			"Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia.... Segera keluar."(129)	Keputusan cepat untuk menyelamatkan diri menunjukkan fungsi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				ego dalam menghadapi bahaya nyata.
			"Anwar telah meraih lengannya.... Gerakan Anwar gesit."(129)	Ego mengendalikan tindakan untuk melindungi Julia dan mengevakuasinya dari lokasi berbahaya.
			"Aku menggunakan caraku sendiri, menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai."(123)	Anwar menunjukkan penyelesaian masalah secara terencana dan berorientasi hasil.
			"Itu suara bom molotov.... Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung."(127)	Di tengah kepanikan, Anwar tetap mampu menganalisis situasi secara tenang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.
			"Apa yang kamu lakukan?"(131)	Anwar mempertanyakan tindakan Julia yang membuka jendela mobil demi mengambil foto. Hal ini menunjukkan pertimbangan realistis terhadap keselamatan.
			"Heh, bukannya tadi kamu takut melintasi mereka?"(131)	Anwar mengingatkan Julia secara logis bahwa tindakannya bertentangan dengan rasa takut yang baru saja ia ungkapkan.
			"Ada apa, Julia?" Anwar bertanya."(135)	Anwar menyadari perubahan ekspresi Julia dan berusaha memahami penyebabnya secara

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				rasional.
			"'Kamu minta traktir menginap di sini?' Anwar menatapnya."(135)	Anwar menggunakan humor sekaligus penalaran logis terhadap keputusan Julia menginap di hotel yang sama.
			"Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai. Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136)	Anwar menyelesaikan seluruh urusan administratif secara sistematis sebelum beristirahat.
			"'Sampai bertemu besok pagi saat sarapan, Julia.' Anwar melambaikan tangan, berpisah di lift."(136)	Ego tampak melalui pengaturan rencana berikutnya secara tertib setelah situasi darurat berakhir.
			"Aku selalu bangun pukul empat pagi, Julia."(137)	Anwar menunjukkan disiplin diri dan pengaturan aktivitas berdasarkan kebutuhan nyata, bukan dorongan sesaat.
			"Aku tadi latihan di kamar."(137)	Ego tampak ketika Anwar menjelaskan alasan mengapa ia baru turun sarapan secara logis dan realistis.
			"Seperti yoga, tapi bukan yoga. Seperti meditasi, tapi juga bukan meditasi. Seni latihan lama."(138)	Anwar memilih penjelasan yang mudah dipahami Julia dengan menggunakan analogi.
			"Aku memakai jari telunjuk... Berdiam diri dengan posisi itu selama berjam-jam. Konsentrasi.	Penjelasan menunjukkan bahwa latihan dilakukan secara sadar untuk

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan fleksibilitas."(138)	meningkatkan kemampuan fisik dan mental.
			"Jika kamu terus berlatih, kamu bisa melakukan handstand dengan garpu ini."(138)	Anwar menjelaskan bahwa kemampuan luar biasa dicapai melalui latihan, bukan sesuatu yang instan.
			"Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Dan saat pertanyaanmu kurang tajam, kamu tidak akan mendapatkan jawaban yang tajam."(144)	Anwar mengevaluasi cara berpikir Julia secara rasional agar mampu menemukan inti persoalan.
			"Seharusnya pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam."(144)	Ego bekerja melalui kemampuan berpikir analitis dengan mengarahkan fokus pada inti masalah.
			"Yang pasti, pelaku pembunuhan Hakim Agung tadi malam bukan peserta demo, simpatisan anarko, dan sejenisnya."(144)	Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis fakta, bukan prasangka.
			"Itu bukan level mereka."(145)	Anwar menilai kemampuan pelaku secara objektif berdasarkan kompleksitas kejahatan.
			"Itu pembunuhan tingkat tinggi. Banyak sekali pertanyaan yang muncul...."(145)	Anwar memecah persoalan menjadi beberapa aspek agar penyelidikan lebih sistematis.
			"Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan	Anwar mengarahkan penyelidikan pada hubungan sebab-akibat

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			membunuh pejabat."(145)	sebagai langkah yang paling logis.
			"Teruskan memeriksa kliping-kliping lama."(146)	Anwar memberikan strategi investigasi yang realistis untuk memperoleh bukti.
			"Yeah. Seharusnya pagi-pagi ini aku berangkat. Tapi karena aku berjanji sarapan bersamamu, aku tunda sejenak."(147)	Ego bekerja ketika Anwar menyesuaikan rencana keberangkatannya dengan komitmen yang telah dibuat kepada Julia.
			"Kemungkinan aku akan berenang."(147)	Anwar memilih aktivitas yang realistis untuk mengisi waktu luangnya sambil menunggu penerbangan malam.
			"Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Lagi pula, aku ke mana-mana tidak membawa laptop dan tumpukan gadget sepertimu. Aku tidak punya alat kerja."(149)	Anwar menjelaskan alasan logis mengapa ia tidak bekerja selama berada di Surabaya.
			"Yeah. Bye, Julia."(149)	Anwar mengakhiri percakapan secara tenang setelah semua pembicaraan selesai, menunjukkan kemampuan mengendalikan situasi sosial dengan baik.
			"Selat Madura.' Anwar menjawab pendek." (167)	Anwar memberikan jawaban sesuai fakta tanpa berlebihan. Ego tampak melalui respons

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				yang realistis terhadap pertanyaan Julia.
			"Apa manfaatnya aku berbohong, Julia?"(167)	Pernyataan ini menunjukkan cara berpikir logis. Anwar menggunakan argumentasi rasional untuk meyakinkan Julia bahwa ia berkata jujur.
			"Empat puluh selat sejauh ini... ditambah Selat Madura, yang ke-41."(167)	Anwar menjelaskan secara faktual pengalaman berenangya berdasarkan data yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kemampuan ego dalam menyampaikan kenyataan.
			"Bagaimana dengan klip-kliping yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?" (168)	Perhatian Anwar segera beralih pada penyelidikan kasus. Ia menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dengan memfokuskan pembicaraan pada persoalan utama.
			"Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya. Tapi itu harus dilakukan lebih cepat...."(168)	Anwar memberikan penilaian berdasarkan analisis terhadap perkembangan kasus. Ia mempertimbangkan kondisi nyata secara logis.
			"Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar, masih ada korban berikutnya."(168)	Pernyataan tersebut merupakan hasil penalaran berdasarkan pola pembunuhan yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				telah diamatinya, bukan sekadar dugaan emosional.
			"Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia."(168)	Anwar menyimpulkan motif pelaku berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul.
			"Jadi. Aku sudah membeli tiketnya. Sebentar lagi aku jalan ke bandara...."(168)	Anwar menunjukkan kemampuan mengatur rencana perjalanan secara realistis sesuai jadwal penerbangannya.
			"Sesuai titik, Pak."	menyampaikan tujuan perjalanan secara jelas kepada pengemudi agar kebutuhannya dapat terpenuhi secara realistis.
			"Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain. Dan itu sebenarnya gratis. Aku punya banyak miles untuk meng-upgrade tiketmu."(173)	Tindakan Anwar menunjukkan keputusan rasional memanfaatkan poin penerbangan yang dimilikinya demi kenyamanan Julia, bukan didorong emosi sesaat.
			"Nanti saja di pesawat." (174)	(Dialog Anwar ketika Julia mengajaknya makan di lounge). Anwar menunda pemenuhan kebutuhan makannya karena mempertimbangkan situasi dan waktu yang lebih tepat.
			"Staf toko meminjamkan ruangan karyawan di	Ia memilih tempat yang pantas untuk berganti

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			belakang. Aku berganti pakaian di sana."(175)	pakaian sehingga tindakannya sesuai norma sosial.
			" <i>Cleaning service</i> . Kebetulan dia sedang berdiri di depan toko itu."(175)	Keputusan memberikan pakaian kepada petugas kebersihan merupakan tindakan yang realistis dan praktis.
			"Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu."(177)	Setelah mengetahui identitas Ibu Pinangka, Anwar mengakui kesalahannya dan memperbaiki penilaiannya.
			"Siapa yang sedih?" (179)	Ia segera menyangkal dugaan Julia secara tenang tanpa memperlihatkan emosinya. Hal ini menunjukkan kontrol diri dalam menghadapi situasi.
			"Kamu tidak jadi tidur?"(180)	Pertanyaan ini menunjukkan perhatian sekaligus respons rasional terhadap perubahan perilaku Julia yang semula ingin tidur.
			"Itu karena dia senang bertemu dengan orang dari negara asalnya, Ma. Jadi dia bisa mengobrol, melatih bahasa yang dia baru pelajari."(192)	Penjelasan ini menunjukkan bahwa tindakan Anwar dilandasi alasan yang rasional, yaitu ingin berlatih bahasa Indonesia sekaligus membantu orang lain.
			"Halo, Julia." Suara khas laki-laki itu terdengar.	Anwar menunjukkan kemampuan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Balas menyapa dengan ramah. (201)	menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dengan menyapa Julia secara sopan dan tenang.
			"Anwar ikut menjulurkan tangan, 'Anwar van Rijn, wartawan...." (211)	Anwar memperkenalkan diri secara sopan ketika bertemu Sambas. Tindakan ini menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan etika pengenalan.
			"Ternyata kantor kalian cukup luas.... Berapa jumlah wartawan kalian, Tuan Sambas, kalau boleh tahu?"(211)	Anwar menunjukkan rasa ingin tahu yang realistis mengenai organisasi media dan membangun percakapan profesional.
			"Eh, aku memang mau melihat kantormu sekalian, Julia." (213)	Anwar memberikan alasan yang logis mengenai kedatangannya sehingga mampu meredakan kekesalan Julia.
			"Kenapa kamu meminta bertemu, Julia?" (214)	Anwar langsung menanyakan tujuan pertemuan secara rasional.
			mu semakin dekat dengan jawabannya, Julia. Tinggal memeriksa dalam rentang satu tahun itu, kasus apa saja yang mungkin beririsan." (215)	Anwar memberikan solusi berdasarkan analisis yang logis.
				Anwar memahami

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Yeah. Dan itu berarti kamu berkejaran dengan waktu, Julia." (216)	konsekuensi logis dari penyelidikan yang sedang dilakukan Julia.
			"Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." (218)	Anwar membantah tuduhan dengan tenang dan tanpa emosi berlebihan.
			"Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu luput kronologinya." (219)	Ia menjelaskan kronologi secara logis untuk membantah tuduhan Julia.
			"Saat konser Louis Davis... Urusanku hanya dengan Louis." (219)	Anwar menjelaskan alasan keberadaannya berdasarkan fakta.
			"Pun saat penerbangan Surabaya-Jakarta... memangnya aku bisa mengatur jaksa agung itu naik penerbangan yang sama?" (219)	Penjelasan rasional mengenai kebetulan keberadaannya di lokasi kejadian.
			"Aku ada hal yang harus dilakukan, Julia." (222)	Anwar memprioritaskan keperluan yang dianggap penting sebelum makan malam.
			"Aku mau ke butik. Tidak mungkin aku makan malam bersama ilmuwan sebrilian mamamu dengan kaus begini, bukan?" (222)	Keputusan Anwar menyesuaikan penampilannya menunjukkan pertimbangan realistis terhadap norma sosial.
			"Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226)	Ketika dipuji Ibu Julia, Anwar menjawab dengan tenang dan tidak berlebihan. Ia mengendalikan responsnya secara rasional.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Aku mau mendengarnya, Tante." (230)	Anwar memilih mendengarkan cerita masa lalu Julia agar memahami kondisi sahabatnya secara utuh.
			"Anwar jadi pulang ke New York malam ini?" (234)	Keputusan Anwar kembali ke New York menunjukkan tindakan yang didasarkan pada realitas dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Ego tampak karena ia memilih bertindak sesuai kondisi yang dihadapi, bukan berdasarkan dorongan emosional.
			"Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh, Julia. Dengan jendela kaca tinggi. Pemandangan seluruh kota. Aku lari di treadmill." (252)	Penjelasan rinci mengenai tempat dan aktivitas menunjukkan kemampuan Anwar menyesuaikan diri dengan realitas.
			"Bisa. Tapi aku tidak bisa ke kantormu. Aku masih harus lari 33 kilometer lagi." (252)	Anwar menerima ajakan bertemu, tetapi menyesuaikannya dengan situasi yang sedang berlangsung. Keputusan kompromi ini merupakan fungsi ego yang mempertimbangkan kenyataan.
			"Aku baik-baik saja, Julia. Yang perlu kamu khawatirkan itu mesinnya mendadak berasap." (256)	Anwar menenangkan Julia dengan penjelasan yang menurutnya realistis.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Aku tidak tertarik." (258)	Penolakan Anwar terhadap podcast dilakukan setelah mempertimbangkan situasi negara yang sedang kacau.
			"Bagaimana aku akan melakukan podcast sementara kerusuhan meletus di mana-mana, Julia? Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258)	Anwar menggunakan pertimbangan logis mengenai kondisi negara sebagai dasar penolakannya.
			"Negara ini dalam keadaan serius, Julia.... Jika pemerintah tidak segera menghentikannya, akan menjadi besar." (258)	Pernyataan ini menunjukkan kemampuan Anwar membaca kondisi sosial secara objektif dan realistis sehingga termasuk ego.
			"Aku akan membatalkan keberangkatanku malam ini. Tapi podcast itu harus segera dilakukan...." (261–262)	Anwar menyesuaikan rencana kepulangannya dengan situasi yang ada.
			"Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya." (262)	Anwar tetap menjalankan target latihan fisiknya secara konsisten sesuai rencana yang telah dibuat.
			"Anwar menelepon Mama semalam, kami mengobrol." (274)	Tindakan Anwar menghubungi ibu Julia menunjukkan upaya membangun komunikasi sebagai bagian dari strategi sebelum podcast

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				berlangsung.
			"Hari ini pukul 09.00 UTC (setara pukul 16.00 WIB), live dari tempat yang masih dirahasiakan, Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274)	Pengumuman yang dirancang secara sistematis memperlihatkan kemampuan Anwar menyusun strategi komunikasi dan mempertimbangkan dampak publik.
			"Satu, karena podcast itu masih bisa batal jika terjadi sesuatu. Dua, Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya...." (275)	Anwar mempertimbangkan kemungkinan perubahan situasi politik sehingga memilih mengendalikan informasi secara hati-hati.
			"Apakah sepeda motormu dijual?... Aku akan membelinya, empat puluh juta cukup?" (290)	Keputusan membeli motor secara spontan merupakan strategi rasional untuk memperoleh kendaraan tercepat demi mengejar waktu.
			"Pegangan yang erat, Julia." (292)	Sebelum menerobos kemacetan, Anwar mempertimbangkan keselamatan Julia sehingga menunjukkan fungsi ego dalam mengendalikan tindakan.
			"Maaf. Maaf." (293)	Saat memaksa kendaraan lain memberi jalan, Anwar tetap meminta maaf kepada pengguna jalan. Hal ini menunjukkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				pengendalian perilaku di tengah tindakan yang berisiko.
			"Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. Kepala keamanan menjawab, "Lima puluh orang... Rasio keamanan 1:2, ada seratus petugas di gedung ini." (302)	Pertanyaan ini menunjukkan Anwar mengumpulkan informasi penting untuk memperkirakan kondisi keamanan dan kemungkinan ancaman.
			"Berjalan di belakangku, Julia." (315)	Anwar mengatur posisi Julia agar perjalanan menembus kerumunan tetap aman.
			"Banyak caranya. Tapi kunci dari keberhasilan sebuah pembunuhan ada tiga. Waktu, tempat, dan alat yang digunakan." (338)	Anwar menjelaskan secara rasional strategi pembunuhan yang telah dilakukannya.
			"Disamarkan menjadi sebuah HP, yang juga bisa digunakan untuk berkomunikasi.... Sebuah pistol, yang lolos dari pemeriksaan apa pun." (338–339)	Anwar memanfaatkan kecerdasan dan perencanaan matang agar senjata dapat dibawa masuk ke Istana tanpa menimbulkan kecurigaan.
			"Lantas bagaimana dengan Murdoyo Halim?... Ada tiga variabel. Waktu, tempat, dan kali ini, senjatanya adalah tali-temali. Mudah saja. Urusanku selesai." (340)	Anwar menjelaskan secara sistematis bagaimana eksekusi dilakukan. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir realistis dan terencana.
			"Maka di sinilah kita bertemu.... Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341)	Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh pertemuan telah dirancang secara sadar dan strategis oleh Anwar untuk mencapai

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tujuannya.
			"Aku tidak akan melakukan kekerasan.... Tapi massa, mereka bisa melakukannya." (342)	Anwar memilih tidak menggunakan kekerasan secara langsung, melainkan memanfaatkan tekanan massa sebagai strategi agar Presiden mengambil keputusan.
			"Kamu tidak bisa lagi tinggal di negeri ini, Julia.... kamu ikut denganku." (346)	Anwar telah menyiapkan langkah-langkah praktis sebelum membawa Julia pergi.
			"Nanti kamu akan tahu." (347)	Anwar memilih menunda penjelasan agar situasi tetap terkendali. Sikap ini menunjukkan kemampuan ego mengendalikan informasi sesuai kebutuhan situasi.
			"Aku memang bukan pembunuh.... Aku adalah Sang Eksekutor." (349)	Anwar menjelaskan identitasnya secara rasional kepada Julia agar ia memahami alasan di balik setiap tindakannya. Ego bekerja melalui penalaran dan penjelasan logis.
			"Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan, Julia walaupun itu mudah dilakukan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352)	Anwar menunjukkan kemampuan ego dalam memilih cara penyelesaian masalah yang lebih realistis dan minim kekerasan.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Aku selalu berada di lokasi pembunuhan.... Membuat efek racun membutuhkan waktu lebih lama.... Membuat tali laso menjerat lehernya.... semua adalah rencanaku." (353).	Anwar menjelaskan secara sistematis setiap strategi yang ia gunakan. Hal ini menunjukkan ego bekerja melalui perencanaan, pertimbangan waktu, serta pengendalian situasi.
			"Dari semua perjalanan ini, hanya satu variabel yang tidak aku duga.... Saat makan malam itu.... Tante Rita justru lebih bahagia melihatmu bekerja di luar negeri." (354)	Anwar melakukan evaluasi terhadap seluruh rencananya dan mengakui adanya satu faktor yang berada di luar prediksinya.
			"Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako... aku tidak mau membahayakan penghuni panti, menarik perhatian seluruh penduduk.... apakah kita bisa bicara sekarang?" (363)	Anwar mempertimbangkan kondisi sekitar dan memilih berdialog daripada bertarung.
			"Nyonya Ayako adalah sedikit dari keluarga penguasa shadow economy yang memahami betapa pentingnya keseimbangan dunia." (363)	Anwar melakukan penilaian objektif terhadap Ayako sehingga memilih bernegosiasi daripada menggunakan kekerasan.
			"Atas dua potensi masalah itu, aku datang pagi ini, memotong sarapan kalian." (364)	Anwar bertindak cepat berdasarkan analisis situasi untuk mencegah konflik yang lebih besar. Ego tampak melalui perencanaan dan pengambilan keputusan yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				rasional.
			"Jadi, mari kita buat sederhana.... tolong kirimkan pesan ke seluruh keluarga shadow economy." (365)	Anwar memilih penyelesaian melalui komunikasi dan penyampaian keputusan secara sistematis. Hal ini menunjukkan
			"Jika demikian, urusanku pagi ini selesai.... Aku membebaskan kalian, cucu Bushi!" (365)	Mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan
		Narasi	"Anwar mengangguk. Dia nyaris tidak bergerak di kursinya, sempurna fokus."(12)	Mengendalikan diri
			"Gerakan tangannya lincah serta terukur..."(8)	Anwar digambarkan bekerja dengan rapi, terencana, dan penuh kendali saat menyiapkan siaran
			"wartawan terkenal... pemilik akun podcast dengan jutaan follower"(9)	Menunjukkan ego profesional Anwar
			"Dia tetap bicara dengan intonasi terjaga..."(10)	Anwar mampu menjaga stabilitas komunikasi
			"Gaya bicaranya pelan, teratur, dan tenang."(10)	Memperlihatkan pengendalian diri
			"Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak, sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi.(14)	Menggunakan strategi
			"Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Anwar tidak, dia	Mengetahui waktu yang tepat

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16)	
			"Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18)	Mengelola jalannya wawancara
			"Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber."(19)	Mengendalikan emosi saat menghadapi konflik
			"Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?" Anwar menyerahkan kertas kedua. Print out email berikutnya.(20)	Menggunakan bukti secara rasional
			"Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23)	Kemampuan ego dalam mengendalikan emosi
			"Saat melihat petugas berlarian di bandara, Anwar tidak langsung bereaksi, melainkan mengamati keadaan terlebih dahulu."(27)	Pengendalian diri dan penilaian berdasarkan realitas
			"Setelah Julia marah, Anwar tertawa dan	

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			mengalihkan pembicaraan dengan mengenang masa kuliah untuk meredakan konflik.”(30)	
			"Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam... jauh lebih penting mengunjungi tempat aku dilahirkan."(31)	Anwar menjelaskan secara rasional alasan kedatangannya ke Indonesia
			“Ketika terjadi keributan di bandara, Anwar hanya mengangkat bahu dan mengamati keadaan, tidak bereaksi berlebihan.”(31–32)	
			"BYUR! Anwar telah lompat, tidak sempat menjawab."(48)	Tindakan melompat tanpa menjawab pertanyaan pemandu merupakan perilaku impulsif yang mengikuti dorongan dirinya sendiri.
			“Anwar melepaskan pakaian luar, menyisakan celana pendek, lalu bersiap melompat ke laut.”(47)	Tindakannya dilakukan karena ia mengetahui kemampuan fisiknya sehingga tidak memerlukan alat selam.
			“Anwar menyisir rambut, duduk menatap sekitar. Itu benar, di parkirán sejak tadi terlihat kesibukan.”(54)	Setelah mendapat penjelasan mengenai kedatangan Kapolri, Anwar mengamati situasi dan menerima kenyataan bahwa pemeriksaannya memang tertunda.
			“Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali.”(55)	Walaupun terus didorong Julia untuk mencari informasi, Anwar memilih tetap mengikuti prosedur

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				pemeriksaan.
			“Anwar diam sejenak, meraih telepon genggamnya, membuka kunci layar, mengetuk-ngetuk, lantas menyerahkannya.”(56)	menunjukkan bukti secara langsung daripada sekadar menjelaskan dengan kata-kata.
			“Anwar mengembuskan napas. Nasib. Lagi-lagi dia ditinggalkan begitu saja.”(61)	Reaksi ini menunjukkan penerimaan terhadap keadaan tanpa memaksakan kehendak.
			Anwar tidak menimpali, matanya menatap ke ujung jalan, menunggu mobil pesanannya datang. (95)	Ego bekerja menahan dorongan untuk membalas kemarahan Julia.
			Anwar tidak menjawab. Konsentrasi.(98)	Saat Julia terus bertanya, Anwar memilih tetap fokus pada pencarian lokasi rumah ibunya. Ia mengendalikan respons emosional demi mencapai tujuan.
			Anwar menekan tombol di pintu mobil, jendela kaca turun membiarkan udara segar masuk. (95)	Ego memilih solusi praktis daripada meluapkan emosi kepada sopir.
			"Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106)	Ego memilih tetap fokus pada tujuan (makan) daripada terpengaruh perdebatan politik di sekitarnya.
			“Anwar berpikir cepat, menganalisis, dia bisa mengenali jenis-jenis ledakan....”(128)	Ego tampak dominan melalui kemampuan berpikir cepat, mengidentifikasi penyebab ledakan, dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				menarik kesimpulan rasional.
			"Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar, taksi itu parkir di gedung lain karena tidak mendapat tempat di gedung pertunjukan." (130)	Ego tampak ketika Anwar segera mencari solusi transportasi setelah keluar dari lokasi kerusuhan.
			"Anwar menyeringai, baiklah, itu berarti 'rental taksi' itu telah selesai. Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi." (136)	Anwar menyelesaikan seluruh urusan administratif secara sistematis sebelum beristirahat.
			"'Setengah tujuh.' Anwar mulai menyendok salad." (147)	Anwar menjawab pertanyaan Julia secara objektif dan realistis mengenai jadwal penerbangannya.
			"Anwar menggeleng, tidak tertarik." (148)	Anwar memutuskan secara rasional untuk tidak ikut kembali ke lokasi kerusuhan karena urusannya di Surabaya telah selesai.
			"Anwar mengetuk layar HP, memesan transportasi online. Menunggu sepuluh menit, taksi online itu telah datang." (169)	Ego tampak melalui tindakan praktis untuk memenuhi kebutuhan transportasi secara efektif sesuai kondisi yang dihadapi.
			"Ketika Julia bertanya tentang hiu dan kebiasaannya berenang, Anwar hanya menggeleng dan tidak menimpali percakapan." (179)	Memilih diam daripada memperpanjang pembicaraan yang tidak perlu.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			“Anwar meminta izin melewati Julia untuk ke toilet, kemudian kembali ke tempat duduk tanpa mengganggu penumpang lain.”(180)	Perilaku ini menunjukkan penyesuaian dengan aturan dan situasi sosial.
			“Anwar menyeringai, tetapi dia ikut Julia.” (212)	Walaupun tampak santai, Anwar tetap mengikuti ajakan Julia untuk meninggalkan kantor. Ia menyesuaikan perilakunya dengan situasi yang dihadapi Julia.
			“Anwar balas menatap Julia, tersenyum.” (218)	Ketika dituduh sebagai pembunuh, Anwar mampu mengendalikan emosinya dan tetap tenang.
			“Anwar melambaikan tangan, melangkah menuju jalan di depan gedung, menyetop ojek online.... Negosiasi sebentar, lompat di jok belakang. Beres.” (223)	Anwar mengambil keputusan yang cepat dan praktis agar urusannya segera selesai.
			“Anwar menunjuk Julia.” (226)	Anwar menjelaskan secara santai bahwa Julia adalah orang yang sering mengatakan dirinya biasa saja sehingga situasi tetap cair.
			“Anwar mengangguk.”	Respon sederhana ini menunjukkan kemampuan mengendalikan diri ketika menerima ucapan terima kasih dari Ibu

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				Julia.
			“Anwar menyeringai. Dia maju, hendak menarik kursinya.” (227)	Anwar berusaha membantu Julia secara wajar sesuai situasi, meskipun akhirnya Julia menolak.
			Anwar menatapnya. Serba salah. (227)	Setelah Julia menolak bantuannya, Anwar tidak memaksa dan hanya menyesuaikan diri dengan keadaan.
			“Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak.” (229)	Saat Ibu Julia dan Julia berdebat, Anwar memilih menjadi pendengar tanpa ikut memperkeruh suasana.
			“Anwar masih mendengarkan. Dia sebenarnya menikmati menyaksikan Julia begini. Biarkan saja....” (229)	Anwar mempertimbangkan bahwa lebih baik tidak ikut campur agar konflik tidak membesar.
			“Anwar tetap menyimak.” (231)	Selama Tante Rita menjelaskan panjang lebar mengenai kondisi Indonesia, Anwar tidak memotong pembicaraan dan tetap menjadi pendengar yang baik.
			“Anwar tersenyum. Tidak masalah, dia senang melihat Tante Rita membahasnya.” (232)	Anwar mampu mengendalikan emosinya dan menikmati percakapan tanpa merasa terganggu.
			Anwar diam. Berpikir sejenak. Lantas tersenyum. "Baik. Tapi ada syaratnya." (261)	Sebelum mengambil keputusan, Anwar mempertimbangkan situasi terlebih dahulu.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Setelah mengetahui ancaman terhadap Tuan Liem, Anwar berkata, "Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290)	Ego bekerja dengan mempertimbangkan realitas bahwa cara tercepat menyelamatkan korban adalah mengantar Julia secara langsung.
			"Anwar segera mentransfer uang kepada pengemudi ojek dalam waktu singkat hingga transaksi selesai, kemudian langsung mengendarai motor tersebut." (291)	Tindakan ini menunjukkan kemampuan ego memilih solusi paling efektif sesuai kondisi nyata.
			"Anwar menerobos kemacetan melalui taman dan memanfaatkan setiap celah kendaraan agar dapat tiba secepat mungkin." (292–293)	Walaupun melanggar aturan lalu lintas, tindakan tersebut merupakan keputusan realistis untuk menghadapi situasi darurat.
			"Anwar "meminjam" karton demonstran dan menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang agar massa mengira mereka bagian dari aksi sehingga memberi jalan."	Strategi ini merupakan pemecahan masalah yang memanfaatkan situasi secara cerdas.
			"Massa akhirnya memberi jalan karena menganggap Anwar dan Julia bagian dari koordinator aksi, sehingga motor dapat terus melaju." (294)	Keberhasilan strategi tersebut menunjukkan dominasi fungsi ego dalam menghadapi hambatan nyata.
			"Anwar memenuhi janjinya. Setelah menerobos long march sekali lagi, melewati	Anwar merealisasikan rencana yang telah dibuat dan memilih tindakan paling efektif

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			kemacetan berikutnya, mereka tiba pukul tiga kurang lima menit di depan Gedung Liem Foundation." (298)	agar tiba sebelum pembunuhan terjadi.
			"Saat Julia berdebat dengan petugas keamanan, Anwar menatap sekitar, mendongak." (300)	Tidak larut dalam kepanikan, tetapi mengamati lingkungan untuk mencari kemungkinan solusi.
			"Setelah kepala keamanan bersedia membantu, Julia dan Anwar mengikuti kepala keamanan menuju lobi gedung." (302)	Anwar memilih bekerja sama dengan pihak keamanan sebagai cara paling realistis untuk mencapai Tuan Liem.
			"Anwar tetap bergerak bersama Julia hingga mencapai sisi kanan panggung tempat acara berlangsung." (304)	mempertahankan fokus pada tujuan utama, yaitu mencapai lokasi target secepat mungkin.
			"Anwar telah menarik Julia... Julia seperti terhipnotis, tidak banyak tanya lagi, bergegas mengikuti langkah kaki." (310)	Ego tampak ketika Anwar mengambil keputusan cepat dan mengendalikan situasi agar mereka segera keluar dari lokasi.
			"Anwar menatap layar HP... berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri, lupakan jalan raya. Motor itu masuk ke gang-gang kecil." (311)	Anwar mempertimbangkan kondisi lalu lintas lalu memilih jalur alternatif yang lebih memungkinkan.
			"Matanya menatap layar HP sekaligus jalan di depannya dengan awas. Konsentrasi penuh." (3120)	Ego bekerja melalui kemampuan mengendalikan tindakan secara rasional dengan memanfaatkan peta digital sambil tetap

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				memperhatikan keselamatan berkendara.
			“Anwar terus memutar gas motor... mengandalkan peta di layar dan insting. Terus mencari jalan alternatif agar bisa melewati titik massa di jalan raya.” (312)	Menyesuaikan strategi sesuai kondisi nyata di lapangan.
			Anwar mengerem, dia segera membanting stang. Sepersekian detik, tabrakan bisa dihindari.” (313)	Keputusan cepat ini menunjukkan kemampuan ego menghindari bahaya secara realistis.
			“Anwar menatap ke depan, juga melihat layar HP. Tidak ada celah melewatinya... tiba-tiba Anwar membanting stang.” (314)	Kemampuan ego menghindari bahaya.
			"Tidak ada. Operasi kereta telah dihentikan satu jam lalu." Anwar menunjuk HP. Dia telah mengecek berita itu. (314)	Sebelum mengambil risiko melewati rel, Anwar terlebih dahulu memastikan kondisi melalui informasi aktual.
			“Anwar melepas helm. Memasang ikat kepala hitam... Memastikan ransel peralatannya aman.” (315)	Mempersiapkan diri secara matang sebelum memasuki kerumunan massa.
			"Diam dan tetap di tempat kalian." Anwar bicara datar. Seketika Kepala Staf dan anak buahnya berdiri membeku. (345)	Dalam situasi genting, Anwar tetap tenang dan mengendalikan keadaan secara efektif agar rencananya berjalan lancar.
3	Superego	Dialog	"Tuan Jensen, sesuai kesepakatan confidential	Menjunjung etika profesi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			dengan narasumber, aku tidak bisa menjelaskan detail teknis. Jadi aku tidak bisa menjawabnya. Lagi pula seharusnya aku yang bertanya di podcast ini. Bukan sebaliknya."(11)	
			"Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku.... Ini sungguh sebuah kehormatan." (10)	Menunjukkan sikap sopan
			"Itu insight yang menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17)	Menghargai pendapat orang
			"Kelompok-kelompok buruh telah memberikan bukti-bukti itu ke kantor pusat Tuan Jensen.... kondisi kerja yang memprihatinkan, tidak manusiawi...."(19)	Menegakkan keadilan
			"Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?"(20)	Menuntut tanggung jawab moral
			"Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21)	Mengungkapkan fakta kepada publik karena merasa memiliki tanggung jawab moral sebagai wartawan
			"Aku tidak pernah mencari sensasi dalam pekerjaanku.... Aku selalu	Menjunjung tinggi etika jurnalistik dan menolak menjadikan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			menghormati kesepakatan."(22)	pekerjaannya sebagai sarana mencari popularitas.
			"Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22)	Menunjukkan rasa tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat ketika media lain tidak melakukannya.
			"Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23)	Menempatkan kepentingan publik dan nilai kebenaran di atas kepentingan pribadi ataupun popularitas.
			"Julia menyebut Anwar sebagai orang yang bisa berdebat dengan dosen berjam-jam tentang etika dan moralitas. Yang amat membenci hipokrisi kelompok elite dan penguasa dunia."(28)	Menunjukkan kuatnya nilai moral yang menjadi pedoman hidup Anwar.
			"Aku tidak menyukai narasumbermu itu."(28)	Penolakan Anwar terhadap pengusaha besar didasarkan pada pertimbangan moral, bukan keuntungan materi
			"Ayolah, di negara berkembang seperti ini bukankah media dikuasai oleh oligarki?... Kebebasan meliput berita yang kalian miliki semu."(29)	Anwar mengkritik sistem media berdasarkan prinsip keadilan dan idealisme jurnalistik
			"Membongkar skandal... mempermalukan seorang business magnate	Anwar menunjukkan keyakinan bahwa fungsi jurnalisme adalah

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			hipokrit..."(29)	membongkar penyimpangan demi kebenaran.
			"Pertemuan G20 itu tidak lebih hanyalah pertemuan para kapitalis..."(31)	Penilaiannya didasarkan pada idealisme terhadap keadilan sosial dan kritik terhadap elit kekuasaan
			"Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di Bali."(50)	Anwar menghargai bantuan pemandu dan berusaha membalas kebbaikannya dengan mempromosikan lokasi tersebut. Sikap ini menunjukkan kepedulian sosial dan penghargaan terhadap orang lain.
			"Polisi tadi cukup ramah, dan dia antusias diajak mengobrol. Jadi sambil dia membaca daftar pertanyaan, aku menawarinya seratus dolar jika punya informasi penting. Satu menit, dia mengirim foto-foto itu lewat bluetooth ke HP-ku."(57)	Tindakan menyuap bukanlah wujud superego, tetapi pengakuan jujur Anwar mengenai cara memperoleh informasi menunjukkan ia sadar terhadap konsekuensi etik dari tindakannya. Dalam konteks kepribadian, nilai moralnya tampak lemah dan dikalahkan tujuan praktis.
			"Sungguhan, Julia. Kamu benar, pasti ada sesuatu."(60)	Anwar mengakui pandangan Julia secara jujur dan menghargai pendapatnya setelah mempertimbangkan situasi.
			"Baiklah. Aku percaya	Anwar menghargai

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah. Aku yakin banyak pembaca dan netizen yang menyukainya."(68)	pendapat Julia dan memberikan kebebasan kepadanya sebagai wartawan untuk menyampaikan analisisnya, meskipun ia sendiri masih meragukannya. Sikap menghargai pilihan orang lain menunjukkan fungsi superego.
			"Aku berikan ke tukang ojek di depan butik."(68)	Mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.
			"Itu pagi-pagi sekali, Julia, tidak usah. Aku bisa pakai transportasi hotel."(70)	Anwar menolak merepotkan Julia dengan mengantarnya ke bandara. Sikap ini menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap kenyamanan orang lain.
			"Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?"(81)	Kutipan ini menunjukkan nilai profesionalisme yang diyakini Anwar. Ia memandang bahwa tugas jurnalis adalah menemukan kebenaran melalui usaha yang tidak mudah.
			"Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama... saat sesuatu itu telah ditutup rapat-rapat... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh."(82)	Pernyataan ini mencerminkan prinsip moral dan etika kerja Anwar sebagai seorang jurnalis yang menjunjung ketelitian, kesabaran, serta pencarian kebenaran.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Siap, Nona Julia." (82)	Respon Anwar terhadap nasihat Julia memperlihatkan sikap menghargai orang lain dan menerima perhatian yang diberikan kepadanya.
			"Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja...."(89)	Anwar mengutamakan kepentingan pekerjaan Julia daripada memenuhi keinginannya sendiri. Ia menunjukkan sikap menghargai tanggung jawab orang lain.
			"Tidak usah kamu khawatirkan. Aku tadi langsung turun setelah sunset." (90)	Mencerminkan tanggung jawab moral terhadap orang yang mengkhawatirkan.
			"Iya. Bye, Julia."(90)	Penutup percakapan yang sopan menunjukkan kepribadian Anwar yang tetap menjaga etika dan menghargai lawan bicara.
			"Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini."(98)	Kutipan ini memperlihatkan rasa hormat, kasih sayang, dan bakti Anwar kepada ibu kandungnya. Nilai moral tersebut merupakan fungsi superego.
			"Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa."(99)	Menunjukkan kematangan moral dan pengendalian diri.
			"Ternyata, sopir ini lebih	Anwar menghargai

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			berpengetahuan luas tentang Surabaya dibanding wartawan lokal yang bilang padaku jika dia tahu banyak kota ini."(102)	pengetahuan orang lain tanpa memandang profesinya. Ia bersikap objektif dan rendah hati dalam memberikan penilaian.
			"'Aku tidak berbohong,' Anwar menjelaskan...." (113)	Kejujuran menjadi nilai moral yang dipertahankan Anwar walaupun sedang dicurigai.
			"'Itu akan menyenangkan, Tommy. Tapi sebentar lagi, lima menit. Aku hendak menikmati pemandangan.'" (114)	Sikap sopan dan menghargai kesibukan Louis Davis menunjukkan pengendalian diri serta penghormatan terhadap orang lain.
			"Aku mengajak teman. Tidak apa, Louis?" (119)	Anwar menunjukkan sopan santun dan menghormati hak Louis sebagai tuan rumah sebelum membawa Julia masuk.
			"Aku menggunakan caraku sendiri.... memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban...." (123)	Dorongan memperjuangkan hak korban dan menghukum pelaku merupakan manifestasi nilai moral serta keadilan.
			"Semua orang punya masalah hidup masing-masing, Julia...." (124)	Anwar mengajarkan empati dan tidak mudah iri terhadap kehidupan orang lain.
			"Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia...."(129)	Selain menyelamatkan dirinya, Anwar memprioritaskan keselamatan Julia sehingga menunjukkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tanggung jawab moral terhadap orang lain.
			"Apa yang kamu lakukan?"(131)	Pertanyaan Anwar menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan Julia yang membahayakan dirinya demi mengambil foto.
			"Heh, bukannya tadi kamu takut melintasi mereka?"(131)	Anwar mengingatkan Julia agar tidak mengambil risiko yang tidak perlu. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral terhadap orang lain.
			"Ada apa, Julia?' Anwar bertanya."(135)	Anwar menunjukkan empati dengan memperhatikan kondisi emosional Julia setelah perjalanan penuh tekanan.
			"Melunasi pembayaran, mengucapkan terima kasih, taksi itu meluncur pergi."(136)	Sikap melunasi biaya dan mengucapkan terima kasih menunjukkan penghargaan terhadap jasa orang lain serta kepatuhan pada norma sosial.
			"Sampai bertemu besok pagi saat sarapan, Julia.' Anwar melambaikan tangan, berpisah di lift."(136)	Perpisahan yang sopan menunjukkan penghormatan kepada Julia dan mencerminkan perilaku sesuai norma kesopanan.
			"Konsentrasi. Menjernihkan pikiran. Melatih keseimbangan dan	Latihan yang dilakukan Anwar mencerminkan pengendalian diri, disiplin, dan upaya

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			fleksibilitas."(138)	menyempurnakan diri sebagai nilai moral pribadi.
			"Benar-benar wartawan yang berdedikasi."(139)	Anwar menghargai dedikasi Julia sebagai seorang wartawan, menunjukkan penghormatan terhadap etos kerja.
			"Kamu memang teman yang baik, Julia. Mau menungguku sarapan."(144)	Anwar mengapresiasi perhatian Julia sebagai bentuk penghargaan terhadap kebaikan orang lain.
			"Cari motif pelaku.... Tidak mungkin sepele."(145)	Anwar menekankan pentingnya mencari kebenaran secara objektif sebelum menyimpulkan seseorang bersalah. Hal ini menunjukkan orientasi pada nilai keadilan.
			"Terima kasih atas sarannya, van Rijn." (146). (direspons dengan senyuman oleh Anwar)	Sikap Anwar yang membimbing Julia menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan profesional rekannya.
			"Bagaimana dengan kliping-kliping yang sedang kamu baca, Julia? Ada yang menarik?"(168)	Kepedulian Anwar terhadap perkembangan investigasi menunjukkan tanggung jawab moral untuk mengungkap kebenaran kasus.
			"Hanya soal waktu kamu akan menemukan jawabannya...."(168)	Anwar memberikan motivasi kepada Julia agar tetap berusaha

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				mengungkap fakta. Sikap ini mencerminkan nilai moral berupa kepedulian terhadap sesama.
			"'Karena aku khawatir, tidak hanya tiga pejabat ini yang diincar....'"(168)	Kekhawatiran terhadap keselamatan calon korban menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial dan empati.
			"'Baik, sampai bertemu di sana, Julia.'"(168)	Cara berpamitan secara sopan menunjukkan kepatuhan terhadap norma kesantunan dalam berinteraksi.
			"'Om tidak bawa uang. Maaf.'"(169)	Walaupun tidak dapat memenuhi permintaan anak-anak, Anwar tetap menolak dengan sopan disertai permintaan maaf. Hal ini mencerminkan pengendalian diri dan penghormatan terhadap orang lain.
			"Tidak perlu. Aku simpel tidak mau membiarkan temanku duduk di kelas ekonomi, sementara aku di kelas lain."(173)	Kutipan ini memperlihatkan nilai moral berupa kepedulian, rasa menghargai teman, dan keinginan memperlakukan orang lain secara layak.
			"Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik."(174)	Pernyataan ini menunjukkan kepekaan moral terhadap ketimpangan sosial antara rakyat dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				pejabat yang menikmati fasilitas mewah.
			"Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya."(177)	Pengakuan salah menunjukkan adanya hati nurani dan kesadaran moral bahwa menilai seseorang dari penampilan bukanlah tindakan yang benar.
			"Anwar itu pemuda yang baik hati loh, Juli." (Dialog Mama Julia). (191)	Penilaian ini didasarkan pada pengalaman Anwar yang pernah membantu keluarga Julia tanpa mengharapkan imbalan.
			"...Anwar meminjamkan apartemennya, padahal baru kenal. Dia baik...." (Dialog Mama Julia). (192)	Kesediaan Anwar meminjamkan apartemennya kepada keluarga Julia yang baru dikenalnya menunjukkan tindakan altruistik dan empati terhadap orang lain.
			"Anwar van Rijn, wartawan." (211)	Anwar memperkenalkan identitasnya secara sederhana tanpa menonjolkan statusnya sebagai pemenang Pulitzer maupun pemilik media besar. Hal ini mencerminkan kerendahan hati.
			"Lumayan. Pantas saja kalian menjadi media terbesar di negeri ini." (211)	Pernyataan ini memperlihatkan penghargaan Anwar terhadap pencapaian media Sambas tanpa merendahkan pihak

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				lain.
			"Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211)	Kutipan ini menunjukkan idealisme, tanggung jawab moral, dan keyakinan bahwa integritas seorang wartawan lebih penting daripada besarnya institusi.
			"Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan." (212)	Anwar menyampaikan permintaan maaf karena merasa telah merepotkan Sambas. Hal ini mencerminkan kesadaran moral dan rasa hormat kepada orang lain.
			"Terima kasih telah menunjukkannya. Besok lusa, jika Tuan Sambas berkunjung ke New York, dengan senang hati aku akan membalasnya dengan menunjukkan kantor beritaku." (212)	Sikap menghargai bantuan orang lain dan menawarkan balasan menunjukkan etika timbal balik (reciprocity).
			"Tidak buruk, aku suka atasanmu, Tuan Sambas. Dia sepertinya wartawan yang baik dan berpengalaman. Kamu beruntung punya atasan seperti dia." (213)	Pernyataan ini menunjukkan kemampuan menghargai kualitas orang lain serta memberikan penilaian yang objektif.
			"Kamu kenapa marah-marah, Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213)	Anwar berusaha menenangkan Julia dengan mengingatkan pentingnya menyambut tamu secara baik. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				norma sosial dan hubungan interpersonal.
			"Vanila... Dua vanila." (214)	Anwar masih mengingat rasa es krim kesukaan Julia sebagai bentuk perhatian.
			"Tentu saja aku selalu ingat." (214)	Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap Julia.
			"Bagus sekali, Julia. Matamu sangat tajam." (215)	Anwar memberikan apresiasi terhadap kemampuan profesional Julia.
			"Oh, ya? Wah, wah, salam kembali untuk Tante Rita." (216)	Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.
			"Ayolah, mamamu itu adalah profesor biologi terkemuka...." (216)	Anwar menghargai pengabdian orang tua Julia.
			"Aku tidak marah, Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat." (218)	Anwar menghargai keberanian Julia meskipun dirinya dituduh.
			"Jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya.... Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220)	Menunjukkan prinsip moral dan profesionalisme sebagai wartawan.
			"Selamat sore, Tante Rita." (221)	Sikap sopan terhadap orang yang lebih tua.
			"Aku hendak mengajak makan malam. Itu akan menyenangkan jika Tante berkenan." (221)	Anwar menyampaikan ajakan dengan sopan dan penuh penghormatan.
			"Terima kasih, Tante. Aku	Ucapan terima kasih

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			akan segera memesan tempat di restoran terbaik." (222)	menunjukkan etika dan rasa hormat kepada orang lain.
			"Ayolah, Julia." (223)	Anwar membujuk Julia dengan cara yang halus, bukan memaksa.
			"Terima kasih, Julia." (223)	Menunjukkan penghargaan terhadap bantuan Julia.
			"Selamat malam, Tante Rita." (226)	Anwar menyambut Ibu Julia dengan sopan dan penuh hormat.
			"Tidak juga, Tante. Menurut seseorang, aku biasa saja." (226)	Anwar tidak membanggakan dirinya meskipun dipuji sebagai sosok hebat. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati.
			"Aku mau mendengarnya, Tante." (230)	Anwar menghargai cerita Ibu Julia dan memberikan perhatian penuh.
			"Mana pernah Anwar mau membawa sesuatu. ... Jika Anwar dipaksa membawa oleh-oleh, itu hanya berakhir diberikan ke staf bandara sebelum dia boarding." (234)	Tindakan Anwar mencerminkan pengaruh superego berupa nilai moral dan kepedulian terhadap orang lain.
			"Dia betulan traveling tidak bawa apa-apa, Juli?" (234)	Kebiasaan Anwar bepergian tanpa membawa banyak barang mengindikasikan pengendalian diri terhadap keinginan memiliki atau membawa sesuatu yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan dominasi nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam dirinya.
			"Dia bukan wartawan lokal.... Dia tidak akan patuh pada briefing, dia akan bertanya apa pun yang dia mau tanya." (247)	Kutipan ini menunjukkan komitmen Anwar terhadap etika jurnalistik. Ia mengutamakan pencarian kebenaran daripada mengikuti arahan yang dapat membatasi independensinya.
			"Dia tidak akan tertarik melayani ego seorang presiden yang ingin eksis di mata masyarakat internasional." (249)	Kutipan ini menunjukkan bahwa Anwar memiliki prinsip moral yang kuat. Anwar tidak mudah dipengaruhi status atau kekuasaan seseorang apabila bertentangan dengan idealismenya sebagai jurnalis independen.
			"Dia memilih sendiri tamu yang hendak dia wawancara." (249)	Sikap Anwar yang menentukan sendiri narasumber mencerminkan integritas profesional. Ia tidak membiarkan pihak luar mengendalikan independensi jurnalistiknya, sehingga memperlihatkan dominasi superego.
			"Aku tidak tertarik. Dia tidak penting." (257)	Mencerminkan prinsip moral Anwar sebagai jurnalis independen. Ia

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tidak memberikan perlakuan istimewa kepada Presiden hanya karena jabatannya
			"Dia seharusnya fokus mengendalikan situasi, bukan malah mengobrol di podcast." (258)	Anwar menilai Presiden berdasarkan standar moral mengenai tanggung jawab seorang pemimpin.
			"Aku memang tidak menyukai kelompok elite, Julia.... Tapi kamu keliru jika mengira aku menyukai tindakan anarkis. Kekerasan tidak pernah menjadi solusi final." (259)	Memperlihatkan nilai moral yang dipegang Anwar. Walaupun ia menolak elite, ia juga menolak kekerasan sebagai jalan keluar.
			"Saat tidak ada kelompok yang bisa dipercaya, maka gerakan anarkis mudah ditunggangi...." (260)	Anwar memberikan penilaian moral berdasarkan pengalaman sejarah dan memperingatkan bahaya manipulasi gerakan rakyat.
			"Di negeri ini, sistem telah rusak.... Itu bukan demokrasi. Rakyat tidak pernah bebas memilih." (260)	Anwar menyampaikan kritik berdasarkan nilai keadilan dan demokrasi.
			"Jika tidak ada momentum yang benar-benar mengubahnya, maka siklus itu terus terjadi.... Demokrasi hanyalah alat untuk membenarkan kelompok elite...." (260)	Idealisme Anwar terhadap perubahan sistem politik dan keadilan sosial, sehingga termasuk superego.
			"...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest. Bicara tentang demokrasi, kebebasan	Tema yang dipilih Anwar menunjukkan orientasi pada nilai-nilai moral, keadilan, dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			bicara, dan penegakan hukum." (274)	demokrasi.
			"Pegangan yang erat, Julia." (292)	Perhatian Anwar terhadap keselamatan Julia menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab moral meskipun sedang terburu-buru.
			"Maaf. Maaf." (293)	Anwar tetap memiliki kesadaran moral terhadap pengguna jalan lain walaupun keadaan memaksanya melanggar aturan.
			"Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia." (310)	Anwar berusaha melindungi Julia dari situasi berbahaya setelah pembunuhan terjadi.
			"Berjalan di belakangku, Julia." (315)	Selain sebagai strategi, tindakan ini menunjukkan tanggung jawab moral Anwar untuk melindungi Julia ketika memasuki kerumunan demonstan.
			"Tapi Nur, dia menulis surat itu.... Dia berdoa, semoga besok lusa, generasi berikutnya, tidak ada yang mengalami nasib seperti keluarga kecilnya." (341)	Anwar menyampaikan pesan moral Nur yang menginginkan keadilan bagi generasi berikutnya.
			"Aku datang untuk menyampaikan pesan Nur." (342)	Tujuan utama Anwar bukan membalas dendam, melainkan menjalankan amanat Nur agar pesan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				moralnya sampai kepada Presiden. Hal ini mencerminkan tanggung jawab moral.
			"Apa masalah terbesar negeri ini, Bapak Presiden?"(342)	Pertanyaan tersebut menunjukkan kepedulian Anwar terhadap akar persoalan bangsa, yaitu penegakan hukum, bukan kepentingan pribadinya.
			"Sederhana. Penegakan hukum. Itu saja." (342)	Pernyataan ini menegaskan bahwa Anwar mengutamakan nilai keadilan sebagai dasar kemajuan negara.
			"Maka, dengarkan baik-baik wasiat Nur. Tegakkan hukum! Tegakkan dengan sebenar-benarnya!" (343)	Anwar mendesak Presiden untuk menegakkan hukum secara adil demi kepentingan masyarakat luas. Ini merupakan bentuk idealisme moral yang kuat.
			"Dan satu-satunya yang bisa menegakkan hukum adalah Bapak Presiden. Bukan rakyat." (343)	Anwar menegaskan kewajiban moral seorang Presiden untuk menjalankan amanat konstitusi dan menegakkan keadilan.
			"Hukum adalah hukum, tidak ada debat kusir, tidak ada multitafsir, tidak ada bersilat lidah, tidak ada polemik." (344)	Pernyataan ini menunjukkan keyakinan Anwar bahwa hukum harus ditegakkan secara objektif tanpa

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				diskriminasi. Superego tampak dominan melalui prinsip keadilan universal.
			"Semoga hukum benar-benar ditegakkan.... Hingga yang paling lemah sekalipun akan berdiri setara, dengan orang paling kuat." (344)	Kutipan ini merupakan puncak nilai moral Anwar. Ia memperjuangkan persamaan di hadapan hukum sebagai cita-cita keadilan sosial.
			"Kami justru bertugas menjaga ketertiban shadow economy. Pun keseimbangan dunia." (349)	Tindakan Anwar didasarkan pada keyakinan moral mengenai tugas menjaga keseimbangan dan ketertiban dunia, bukan sekadar kepentingan pribadi.
			"Kami menyingkirkannya. Itulah tugas terpenting keluarga kami." (350)	Anwar memandang tindakannya sebagai kewajiban moral yang harus dilakukan demi menjaga keseimbangan.
			"Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352)	Meskipun memiliki kemampuan membunuh, Anwar lebih memilih jalan damai apabila memungkinkan.
			"Kecuali jika Tuan Jensen keras kepala, The House of the Rijn akan membereskannya. Tidak dengan menghabisinya, cukup dengan mengambil alih seluruh bisnisnya." (352)	Anwar memilih penyelesaian non-fisik sebagai bentuk pertimbangan etis. Hukuman diberikan secara proporsional tanpa menghilangkan nyawa.
			"Kamu wartawan yang	Anwar mendorong Julia

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			hebat, Julia.... Kamu akan menyaksikan pertarungan yang lebih mematikan.... Bukankah itulah yang kamu cita-citakan dulu sebagai wartawan?" (355)	menjalankan profesinya untuk mengungkap kebenaran. Dorongan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat.
			"Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364)	Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan Anwar didasarkan pada rasa tanggung jawab moral terhadap keseimbangan dunia, bukan kepentingan pribadi.
			"Pertarungan adalah peraturan. Hanya karena posisi Sang Eksekutor seratus tahun terakhir kosong, bukan berarti siapa pun bisa melanggarnya." (365)	Anwar menekankan pentingnya menaati aturan dan menjaga tatanan yang telah berlaku. Hal ini merupakan wujud dominasi superego yang berorientasi pada norma dan kewajiban.
			"Keseimbangan adalah kunci." (365)	Pernyataan singkat ini mencerminkan prinsip moral yang menjadi dasar setiap tindakan Anwar, yaitu menjaga keseimbangan dan keteraturan.
			"Siapa pun yang melupakannya, mereka berhadapan dengan konsekuensinya." (365)	Anwar menegaskan bahwa setiap pelanggaran harus disertai konsekuensi demi menjaga keadilan dan keteraturan.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
		Narasi	"Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas.... Dia tahu persis kapan harus bicara, kapan membiarkan narasumbernya terus menyampaikan jawaban."(16)	Menghargai hak orang lain
			"Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini narasumber."(18)	Mengutamakan kepentingan publik
			"Anwar tertawa. Dia yang traktir"(59)	Bentuk penghargaan dan kepedulian terhadap sahabatnya.
			"Anwar balas melambaikan tangan."(70)	Tindakan sederhana ini menunjukkan sikap sopan dan penghargaan terhadap hubungan pertemanan dengan Julia.
			"Anwar mengganggu, tidak masalah."(148)	Menghargai keputusan Julia yang memiliki pekerjaan lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap pilihan orang lain.
			"Aku hanya mengikuti saranmu, Julia."(149)	Anwar mengakui peran Julia secara jujur tanpa menyombongkan dirinya, memperlihatkan sikap

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				rendah hati.
			"Yeah. Bye, Julia."(149)	Cara berpamitan dengan sopan menunjukkan kepatuhan terhadap norma kesantunan dalam berinteraksi.
			"Bukan urusannya jika kesenjangan begitu dalam di negeri ini.... Rakyat yang membayar kenikmatan mereka naik kelas bisnis. Realitas itu terhampar dengan terang benderang."(174)	Narasi memperlihatkan penilaian moral Anwar terhadap penyalahgunaan uang negara oleh pejabat.
			"...yang baru berkenalan saat daftar ulang mahasiswa baru, menawarkan apartemen. Bilang jika ada dua kamar kosong."(192)	Anwar menawarkan tempat tinggal kepada keluarga Julia yang sedang kesulitan memperoleh hotel. Hal ini menunjukkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial.
			"Mama dan Papa memang mengenal Anwar van Rijn.... Mereka riang menuju kamarnya yang besar, gratis pula."(192)	Anwar tidak memanfaatkan kesulitan keluarga Julia untuk keuntungan pribadi, melainkan memberikan bantuan secara cuma-cuma. Tindakan tersebut mencerminkan hati nurani dan nilai moral yang kuat.
			"Balas menyapa dengan ramah." (201)	Keramahan Anwar mencerminkan sikap menghargai orang lain serta etika dalam berkomunikasi.
			"Anwar menjulurkan tangan." (226)	Sikap ini menunjukkan etika ketika menyambut

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				orang yang lebih tua.
			“Anwar menarik kursi ke belakang untuk Ibu Julia yang segera duduk” (227)	Tindakan membantu orang yang lebih tua mencerminkan sopan santun dan rasa hormat.
			“Anwar tetap menyimak.” (231)	Sikap mendengarkan dengan penuh perhatian menunjukkan empati dan penghargaan terhadap lawan bicara.
			“Anwar tersenyum. Tidak masalah, dia senang melihat Tante Rita membahasnya.” (232)	Anwar menghargai pandangan Tante Rita meskipun pembahasannya panjang dan serius.
			“...Anwar memilih membahas demokrasi, kebebasan berbicara, dan penegakan hukum di tengah situasi negara yang sedang kacau” (274–275)	Pilihan tersebut memperlihatkan tanggung jawab moralnya sebagai jurnalis untuk menyampaikan isu-isu yang menyangkut kepentingan masyarakat luas.
			“Setelah diyakinkan Julia bahwa nyawa seseorang terancam, Anwar akhirnya bersedia membantu dengan mengantar Julia.” (290)	Keputusan ini mencerminkan munculnya nilai moral dan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain.
			“Anwar tetap mendampingi Julia menuju Gedung Liem Foundation meskipun sebelumnya tidak berkepentingan dengan Tuan Liem.” (298)	Tindakannya menunjukkan tanggung jawab moral untuk mencegah hilangnya nyawa seseorang.
			“Anwar tidak memaksa menerobos keamanan,	Sikap ini memperlihatkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			tetapi mengikuti prosedur setelah kepala keamanan bersedia mengawal mereka masuk.” (302)	penghormatan terhadap otoritas dan aturan demi mencapai tujuan secara benar.
			“Kehadiran Anwar di sisi panggung bersama Julia bertujuan memperingatkan Tuan Liem mengenai ancaman pembunuhan, bukan demi kepentingan pribadi.” (304–305)	Mencerminkan kepedulian terhadap keselamatan orang lain.
			“Saat hampir menabrak anak kecil, Anwar membanting stang, nyaris menabrak, tapi berhasil menghindarinya.” (312)	Mengutamakan keselamatan orang lain meskipun membahayakan dirinya sendiri.
			“Anwar tetap mengikuti prosedur masuk Istana melalui bantuan staf setelah memperoleh izin melewati barikade.” (320)	Menghormati aturan keamanan meskipun waktu sangat mendesak.

Tabel 3.6 Data yang Relevan (Mekanisme Pertahanan Diri)

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
1	Represi (Repression)	Dialog	"Melihat tempat lama, menemui orang-orang yang masih mengingat keluargaku, jika masih ada." (31)	Selama bertahun-tahun Anwar menekan kerinduan terhadap kampung halaman dan keluarganya karena fokus pada pekerjaannya, dorongan itu baru muncul ketika kembali ke Indonesia.
			"Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak	Ketiadaan ingatan dan tidak membicarakan masa lalunya menunjukkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			ada kenangan apa pun di kepalanya, dia pergi sejak usia enam bulan."(28)	kecenderungan menekan aspek emosional yang berkaitan dengan identitas dirinya.
			"Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting...." (52)	Anwar berusaha menghindari pembicaraan mengenai dirinya dan masa lalunya dengan mengalihkan percakapan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menekan atau menyingkirkan pengalaman pribadi yang tidak ingin dibahas agar tidak kembali memunculkan konflik psikologis.
			"Aku hanya ingin cepat selesai, besok pagi-pagi ke Malang. Skedulku berantakan." (55)	Anwar tidak menunjukkan kecemasan atau kekhawatiran terhadap pemeriksaan polisi. Ia justru menekan perasaan tersebut dengan memusatkan perhatian pada jadwal keberangkatannya. Pengalihan fokus ini menunjukkan upaya menekan kecemasan agar tidak mengganggu pikirannya.
			"Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu...." (68)	Meskipun Anwar sebenarnya juga melihat adanya kejanggalan dalam kematian Menteri dan Kapolri, ia tidak menunjukkan kecemasan ataupun kecurigaannya

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				secara terbuka. Ia memilih menekan dugaan tersebut dan menyerahkan pembahasan kepada Julia.
			"Percuma." "Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78)	Setelah gagal menemukan bekas rumah orang tuanya di Malang, Anwar tidak mengungkapkan rasa kecewa atau kesedihan secara emosional. Ia hanya mengatakan bahwa usahanya sia-sia dan mengakui dirinya terlalu percaya diri. Kesedihan akibat kegagalan tersebut ditekan dan tidak diekspresikan secara langsung.
			"Well, sebenarnya aku hendak meneleponmu sejak sore tadi, Julia. Tapi itu akan mengganggumu yang sibuk bekerja, menatap layar laptop, berusaha mengeduk lebih dalam dan lebih jauh." (88)	Anwar sebenarnya memiliki keinginan untuk menghubungi Julia sejak sore, tetapi ia menahan dorongan tersebut karena menganggap Julia sedang fokus bekerja. Ia menekan keinginannya sendiri demi menghormati aktivitas Julia.
			"Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa. Aku terlambat pulang...." (99)	Anwar sebenarnya sedang menghadapi kenyataan pahit bahwa tempat tinggal orang tua kandungnya telah hilang dan hampir semua jejak masa lalunya lenyap. Namun ia tidak meluapkan kesedihan secara emosional. Sebaliknya, ia menekan rasa kecewa

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				tersebut dengan menerima kenyataan secara tenang dan mengatakan sejak awal dirinya tidak berharap banyak.
			"Aku jelaskan pun kamu tidak akan mengerti." Anwar menyeringai. (137)	Ketika Julia menanyakan latihan yang dilakukannya setiap pagi, Anwar memilih tidak langsung menjelaskan secara terbuka. Ia menahan informasi mengenai kemampuan dan latihannya sebelum akhirnya memberikan penjelasan seperlunya.
			"Ngomong-ngomong, kamu tidak bekerja, Anwar?... Laki-laki ini sejak tiba di Bali, bahkan tidak terlihat sekali pun menelepon atau mengirim pesan...." Anwar menjawab, "Aku hanya mengikuti saranmu, Julia.... Jadi tidak ada pekerjaan.... Aku tidak punya alat kerja." (148)	Anwar sengaja menyembunyikan aktivitas dan tujuan sebenarnya di Bali. Ia memberikan jawaban yang sederhana dan tidak membuka identitas maupun misinya yang sesungguhnya. Ia menekan informasi penting mengenai dirinya agar tidak diketahui Julia.
			"Anwar mengangkat bahu.... 'Kamu jadi naik pesawat pukul setengah tujuh, Julia?'" (168)	Setelah mengatakan bahwa pembunuh masih akan beraksi, Anwar tidak menjelaskan siapa pelaku maupun siapa korban berikutnya, kemudian segera mengalihkan pembicaraan ke jadwal keberangkatan Julia.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				Anwar menekan informasi yang sebenarnya telah ia ketahui.
			"Kamu sedih, Anwar?" Anwar menoleh, menyeringai. "Siapa yang sedih?" (179)	Ketika Julia menanyakan apakah ia sedih karena meninggalkan kota kelahiran ibunya, Anwar langsung menyangkal perasaan tersebut. Ia tidak mengakui adanya kesedihan dan memilih menekan perasaan itu ke alam bawah sadar.
			"Heh, kamu sudah mau pulang?" ... "Aku masih harus bekerja." (204)	Ketika Julia berharap dapat menghabiskan waktu lebih lama bersamanya, Anwar tidak mengungkapkan keinginan pribadinya. Ia justru menekankan bahwa dirinya masih memiliki pekerjaan.
			"Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212)	Anwar datang untuk menemui Julia, tetapi di hadapan Sambas ia tidak mengungkapkan tujuan sebenarnya. Ia menekan kepentingan pribadinya dan menyampaikan alasan yang lebih netral.
			"Aku bukan pembunuh bayaran, Julia. Sama sekali bukan." Anwar tersenyum, "Ayolah, laki-laki dengan hati sebaik milikku, bukankah itu yang sering	Ketika Julia menuduhnya sebagai pembunuh, Anwar tidak memperlihatkan kemarahan ataupun tekanan emosional. Ia menekan reaksi emosionalnya dan memilih memberikan penjelasan yang tenang.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			dibilang oleh Tante Rita? Mana mungkin tega membunuh orang lain." (218)	
			"Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia," Anwar bicara serius, "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (310)	Setelah menyaksikan Tuan Liem terbunuh, Anwar tidak memperlihatkan kesedihan ataupun kepanikan. Ia menekan reaksi emosionalnya dan langsung mengarahkan perhatian pada tugas berikutnya, yaitu menuju Istana.
			"Tidak masalah, bisa kita ke ruangan podcast?" (321)	Meskipun baru saja melewati demonstrasi besar dan mengetahui pembunuhan Tuan Liem, Anwar tidak memperlihatkan kecemasan maupun ketegangan emosional. Ia menekan respons emosionalnya dan langsung memusatkan perhatian pada tujuan memasuki ruang podcast.
			"Anwar bicara lagi, sejak tadi intonasinya datar. Seolah kisah menyedihkan itu tidak menggungunya sama sekali. Seolah itu hanyalah cerita orang lain." (338)	Saat menceritakan pembunuhan berantai dan penderitaan keluarga Nur, Anwar tidak memperlihatkan kesedihan ataupun kemarahan. Ia menekan reaksi emosionalnya agar tetap fokus menyampaikan fakta.
		Narasi	"Anwar mengangguk. Dia	Menekan ketegangan atau kecemasan yang mungkin

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			nyaris tidak bergerak di kursinya sempurna fokus." (12)	muncul selama siaran langsung
			"Ekspresi wajahnya fokus, dalam situasi apa pun." (11)	Menekan ekspresi emosionalnya sehingga tetap terlihat tenang dan profesional
			"Julia masih menguping. Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur—tidak peduli dengan percakapan meja sebelah yang asyik menggunjingkan Menteri dan Kapolri yang telah mati." (106)	Anwar sebenarnya memiliki hubungan langsung dengan kasus kematian para pejabat tersebut. Namun ia tidak menunjukkan reaksi emosional ataupun ketertarikan terhadap pembicaraan itu. Ia memilih mengabaikannya dan tetap makan dengan tenang.
			"Anwar diam sejenak. Menoleh." Setelah Julia bertanya, "Ngomong-ngomong, rahasia apa yang dimiliki pemilik label raksasa itu?" (122)	Diamnya Anwar sebelum menjawab menunjukkan adanya upaya menahan informasi yang diketahuinya. Ia mengetahui kejahatan pemilik label tersebut, tetapi tidak langsung mengungkapkannya.
			"Anwar menelepon sopir sambil menerobos keluar.... Melintasi lobi yang seperti lokasi perang.... Tiba di lokasi taksi, mereka bergegas naik." (130)	Walaupun baru saja menyaksikan kematian Hakim Agung dan kekacauan akibat ledakan bom, Anwar tidak memperlihatkan kepanikan ataupun kecemasan. Ia langsung memusatkan perhatian pada langkah penyelamatan dengan menelepon sopir dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				meninggalkan lokasi.
			"Di seberang meja, Anwar memilih diam. Menyimak." (229)	Ketika Ibu Rita mengkritik keputusan Julia dan membicarakan keadaan negara, Anwar tidak ikut menyampaikan pendapat maupun memperlihatkan perasaannya.
			"Nanti kamu akan tahu." Anwar tersenyum ekspresi wajahnya kembali seperti biasa. Kontras sekali dibanding saat berada di Istana. (347)	Setelah mengalami peristiwa yang sangat menegangkan di Istana, Anwar tidak memperlihatkan beban emosionalnya kepada Julia. Ia menekan ketegangan dan segera menampilkan ekspresi yang tenang seolah tidak terjadi apa pun.
			"Laki-laki itu menatap datar...." dan "Diam dan duduk rapi di tempat kalian." (361)	Meskipun datang untuk menghadapi kemungkinan serangan dari keluarga shadow economy, Anwar tidak memperlihatkan ketegangan ataupun kecemasan.
2	Regresi (Regression)	Dialog	-	-
		Narasi	-	-
3	Pembentukan reaksi (Reaction Formation)	Dialog	"Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku, Tuan Jensen. Ini sungguh sebuah kehormatan...." (10)	Walaupun Anwar sebenarnya sedang mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan menekan narasumber, ia terlebih dahulu menunjukkan sikap ramah dan penuh penghormatan.
			"Itu insight yang	Anwar tetap memberikan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			menarik, Tuan Jensen, terima kasih telah berbagi." (17).	apresiasi sebelum beralih ke topik yang jauh lebih sensitif. Sikap positif ditampilkan untuk menjaga situasi tetap kondusif.
			"Setelah berdebat cukup keras dengan Julia, Sejenak, Anwar tertawa. 'Harus kuakui, aku benar-benar rindu dengan tatapan marahmu, Julia....'"(30)	Perasaan tegang dan konflik diubah menjadi candaan dan nostalgia sehingga hubungan tetap hangat.
			"Anwar tertawa. Dia selalu senang bertemu dengan Julia."(31)	Anwar tetap menampilkan sikap ramah dan humoris sebagai bentuk reaksi yang berlawanan dengan tekanan emosional.
			"Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?" kemudian "Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting...." (52)	Reaksi yang berlawanan dengan tekanan emosional.
			"Aku tidak marah Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat, Julia." (218)	Dalam situasi ketika dirinya baru saja dituduh sebagai pembunuh bayaran, respons yang wajar adalah marah atau tersinggung. Namun Anwar justru memberikan pujian kepada Julia. Ia menampilkan sikap yang berlawanan dengan situasi.
			"Tidak juga, Tante. Menurut seseorang,	Saat Ibu Rita memujinya, Anwar tidak menunjukkan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			aku biasa saja." Anwar menunjuk Julia. (226)	rasa bangga. Sebaliknya, ia merendahkan dirinya sambil bercanda dengan menunjuk Julia.
		Narasi	Setelah ditanya apakah ia sedih, Anwar justru menyeringai, kemudian kembali memandang ke luar jendela tanpa memperlihatkan kesedihan. (179)	Ekspresi menyeringai merupakan perilaku yang berlawanan dengan kemungkinan perasaan yang sebenarnya sedang dialami.
4	Isolasi (Isolation)	Dialog	"Anwar terlihat santai, tangannya bekerja merapikan peralatan...."(23)	Memisahkan emosi dari tindakannya
			Ketika Julia menjelaskan bahwa seorang pengusaha berada dalam bahaya dan meminta bantuan, Anwar tetap menjawab dengan tenang, "Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288)	Reaksi Anwar menunjukkan pemisahan emosi dari situasi yang mengancam. Ia tidak larut dalam kepanikan Julia, tetapi memisahkan perasaan dari tindakan sehingga tetap fokus pada tugasnya.
			"Tidak usah." Anwar menggeleng.... siap melompat. (47)	Anwar menghadapi situasi yang sebenarnya berisiko tinggi tanpa menunjukkan emosi takut, cemas, ataupun panik.
			"Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah,	Anwar menghadapi kegagalan pencarian rumah orang tuanya tanpa larut dalam emosi. Ia justru

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?" (81)	mengalihkan pembicaraan pada cara berpikir seorang jurnalis dan pentingnya menggali informasi secara logis.
			"Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana. Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89)	Anwar menjelaskan proses berpikir deduktif secara tenang dan objektif tanpa melibatkan emosi pribadi. Ia memisahkan unsur emosional dari proses analisis sehingga tetap fokus pada logika dan fakta.
			"Kamu bisa diam dulu, Julia?" "Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini." (98)	Ketika berada di lokasi yang diyakininya sebagai bekas rumah ibunya, Anwar tidak menangis atau meluapkan emosinya. Ia justru meminta Julia diam agar dapat berkonsentrasi mengenang masa lalu.
			"Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia." (168)	Anwar membicarakan kemungkinan munculnya korban berikutnya dengan nada datar tanpa menunjukkan kecemasan ataupun emosi.
			"Untuk negara dengan gaji pekerja hanya 200 dolar, pemandangan ini menarik." Setelah itu narasi menjelaskan bahwa Anwar hanya menyampaikan	Anwar mengamati ketimpangan sosial secara objektif tanpa menunjukkan kemarahan ataupun simpati yang berlebihan.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			komentar sambil lalu dan tidak memperlihatkan emosi. (174)	
			"Aku hanya menghubungimu agar bisa bertemu. Jadi kita bisa mengobrol." (203)	Di tengah situasi politik dan penyelidikan yang semakin memanas, Anwar tetap berbicara dengan tenang dan mengarahkan pembicaraan secara rasional. Ia tidak memperlihatkan kecemasan ataupun tekanan emosional yang sedang dihadapinya.
			"Tidak juga. Aku memang ingin melihat-lihat kantor ini, Tuan Sambas. Aku yang minta maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212)	Anwar datang untuk menemui Julia, tetapi di hadapan Sambas ia tidak mengungkapkan tujuan sebenarnya. Ia menekan kepentingan pribadinya dan menyampaikan alasan yang lebih netral.
			"Aku selalu berada di lokasi kejadian, itu benar. Fakta. Tapi kamu luput kronologisnya...." (219)	Anwar menanggapi tuduhan Julia dengan menguraikan fakta-fakta secara kronologis tanpa memperlihatkan emosi.
			"Anwar tetap menyimak." (231)	Ketika Ibu Rita mengungkapkan kemarahannya terhadap kondisi hukum dan politik di Indonesia, Anwar tidak bereaksi secara emosional. Ia tetap mendengarkan dengan tenang dan memisahkan emosi dari

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				proses berpikirnya.
			"Laki-laki ini malah asyik lari sambil menatap pemandangan." (257)	Saat Jakarta dipenuhi demonstrasi, asap, dan kerusuhan, Anwar tetap berlari di atas treadmill sambil menikmati pemandangan.
			"Anwar tidak segera menimpali Julia. Dia menekan tombol di mesin. Mesin treadmill itu mulai melambat...." (260)	Ketika Julia membahas persoalan politik yang berat dan penuh emosi, Anwar tidak langsung memberikan respons emosional. Ia memilih diam dan tetap fokus menghentikan aktivitas larinya sebelum menjawab.
			"Tidak. Aku harus menyiapkan podcast. Peralatan live...." (288)	Ketika Julia menyampaikan bahwa Tuan Liem berada dalam bahaya dan kemungkinan akan menjadi korban berikutnya, Anwar tidak larut dalam kepanikan. Ia memisahkan emosi dari pengambilan keputusan dan tetap berfokus pada tugas profesionalnya.
			"Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302)	Di tengah situasi yang sangat genting, Anwar tidak larut dalam kepanikan. Ia justru memusatkan perhatian pada informasi yang diperlukan, seperti jumlah tamu dan sistem pengamanan gedung. Anwar memisahkan tekanan emosional dari proses berpikirnya sehingga tetap mampu

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				melakukan analisis secara objektif.
			Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.... Aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan." (353)	Anwar mengakui kesalahannya kepada Julia, tetapi tetap menjelaskan seluruh rencana secara logis tanpa terbawa emosi. Ia memisahkan perasaan bersalah dari penjelasan objektif mengenai alasan tindakannya.
			"Waktu kita tidak banyak, Nyonya Ayako.... Aku bisa saja menghabiskan mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti.... Jadi, apakah kita bisa bicara sekarang?" (363)	Anwar membicarakan kemungkinan membunuh musuh tanpa memperlihatkan luapan emosi. Ia memisahkan aspek emosional dari pertimbangan logis demi keselamatan penghuni panti.
		Narasi	"Anwar tidak meresponsnya, meneruskan pertanyaan dengan datar seolah tidak ada masalah dengan ekspresi wajah narasumber."(19)	Memisahkan aspek emosi dari situasi yang sedang dihadapi
			"Anwar tetap duduk tenang, nyaris tidak bergerak, menyimak, sesekali menimpali untuk mengeduk lebih dalam informasi atau opini	Tetap tenang meskipun pembahasan menyangkut isu sensitif sehingga emosi dipisahkan dari tindakan.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			narasumber." (18)	
			"Anwar diam menyimak narasumbernya. Dia membiarkan business magnate di depannya bicara bebas. Dia jarang memotong jawaban, kecuali itu penting." (16)	Mengendalikan respons emosional dan hanya bertindak ketika diperlukan.
			"Ketika melihat banyak petugas berlari dan suasana bandara berubah gaduh, disusul Anwar yang juga tidak tertarik atas keramaian baru itu."(27)	Anwar memisahkan emosi dari situasi yang menegangkan sehingga tetap tenang dan tidak bereaksi secara emosional.
			"Anwar mengangkat bahu. Kepalanya juga menatap lobi." ketika semua orang panik karena kejadian di bandara.(31)	Sikap datar dan tanpa ekspresi menunjukkan pemisahan perasaan dari peristiwa yang mengejutkan.
			"Meskipun dia berasal dari Indonesia, tidak ada kenangan apa pun di kepalanya...."(28)	Anwar tidak larut dalam emosi masa lalu, tetapi menjaga jarak emosional terhadap asal-usulnya.
			"Anwar melangkah menuju ruangan pemeriksaan, tidak menimpali."(55)	Saat menghadapi pemeriksaan polisi, Anwar tidak memperlihatkan rasa gugup ataupun takut. Ia memisahkan aspek

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				emosional dari tindakannya sehingga mampu menjalani pemeriksaan dengan tenang.
			"Anwar mengusap dahi. Begitulah, dia memilih diam juga tetap salah." (67)	Anwar memilih tetap tenang dan berpikir logis meskipun sedang membahas dua kematian pejabat tinggi yang mencurigakan.
			"Anwar tidak, dia menghabiskan rujak cingur tidak peduli dengan percakapan meja sebelah...." (106)	Walaupun pembicaraan di meja sebelah berkaitan langsung dengan aksi eksekusi yang dilakukan Anwar, ia tetap menikmati makanannya tanpa memperlihatkan keterlibatan emosional.
			"Itu suara bom molotov," Anwar bicara tenang, "Sepertinya ada yang melemparkan benda itu ke lobi gedung. Boleh jadi sisa para demonstran." (127)	Ketika seluruh penonton panik akibat ledakan bom, Anwar justru berbicara dengan nada tenang dan langsung menganalisis penyebab ledakan.
			Julia berkata, "Diam, van Rijn, aku sedang meliput berita penting." Narasi berikutnya menyebutkan, "Anwar tertawa pelan. (131)	Di tengah situasi yang masih dipenuhi asap, kerusuhan, dan ancaman bom, Anwar tetap mampu tertawa kecil ketika melihat Julia begitu fokus meliput berita.
			"Pertanyaanmu kurang tajam, Julia.... Seharusnya	Saat membahas tiga pembunuhan pejabat negara yang sebenarnya berkaitan langsung dengan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			pertanyaanmu berbunyi, 'Bagaimana pembunuh membunuh tiga pejabat itu?' Nah, itu baru pertanyaan yang tajam." (144)	dirinya, Anwar tidak menunjukkan emosi, kecemasan, ataupun rasa bersalah. Ia justru membahas kasus tersebut secara objektif sebagai persoalan logika investigasi.
			"Terlepas dari kejadian tadi malam, urusan Anwar di Surabaya selesai.... Laki-laki ini selalu taktis, terus bergerak." (147)	Setelah melalui rangkaian peristiwa pembunuhan dan ledakan yang berkaitan langsung dengan misinya, Anwar tidak memperlihatkan emosi ataupun kegelisahan. Ia langsung memikirkan langkah berikutnya menuju Jakarta.
			"Anwar memang meminta agar pengumuman podcast hanya dari akun miliknya.... Jika akun Anwar masih menulis narasumber 'anonim', maka Istana tidak bisa mengumumkan Presiden akan diwawancara." (275)	Anwar memisahkan keterlibatan emosional dari tindakan yang diambilnya. Ia berfokus pada strategi menjaga kerahasiaan identitas narasumber dengan pertimbangan profesional.
			"Anwar menatap layar HP yang diletakkan di tatakan. Berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang	Di tengah kepanikan massa dan situasi yang sangat berbahaya, Anwar memisahkan emosinya dari proses pengambilan keputusan. Ia tetap fokus menganalisis peta dan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			motor ke kiri, lupakan jalan raya." (311)	mencari jalur alternatif tanpa larut dalam kepanikan.
			"Atmosfer di ruangan itu berubah sejak Anwar mulai bersiap. Lihatlah, laki-laki tinggi besar itu fokus berbeda sekali. Intonasi suaranya datar, tanpa emosi secuil pun.... 'Aku sudah siap,' Anwar bicara datar." (323)	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memisahkan emosi dari tindakan yang sedang dilakukannya. Di tengah situasi politik yang sangat menegangkan, ia tetap fokus mempersiapkan peralatan podcast tanpa menunjukkan ekspresi emosional.
			"Anwar menatap lama-lama. Ekspresi wajahnya datar." (339)	Ketika mengarahkan pistol kepada Presiden untuk menjelaskan kronologi pembunuhan, Anwar tetap mempertahankan ekspresi datar tanpa menunjukkan kepanikan ataupun kebencian. Ia memisahkan emosi dari tindakan dan penjelasan yang sedang dilakukannya.
5	Pembatalan (Undoing)	Dialog	"Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu." (177)	Setelah mengetahui bahwa perempuan tersebut adalah Jaksa Agung Pinangka, Anwar segera meminta maaf atas penilaiannya. Permintaan maaf tersebut merupakan usaha membatalkan kesalahan penilaian sebelumnya sehingga sesuai dengan mekanisme undoing (pembatalan).
			"Aku yang minta	Setelah tanpa sengaja

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			maaf telah merepotkan. Terima kasih telah menunjukkannya." (212)	menimbulkan keramaian di kantor Julia, Anwar segera meminta maaf kepada Sambas.
			"Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab." (220)	Setelah Julia meminta maaf atas tuduhannya, Anwar justru menghapus kesan negatif dari peristiwa tersebut dengan menyatakan bahwa seorang jurnalis memang harus bertanya.
			"Aku minta maaf jika ekspektasi Bapak Presiden terlalu tinggi." (326)	Sebelum menyampaikan bahwa podcast tidak akan dilaksanakan, Anwar terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf. Permintaan maaf tersebut berfungsi mengurangi dampak negatif atau kekecewaan yang mungkin dirasakan Presiden.
			"Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya." (353)	Permintaan maaf Anwar merupakan usaha simbolis untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami Julia akibat dimanfaatkan dalam rencana pembunuhan.
		Narasi	-	-
6	Proyeksi (Projection)	Dialog	-	-
		Narasi	-	-

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
7	Introyeksi (Introjection)	Dialog	"Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu...." (259)	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan sejak kecil telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian Anwar.
			"Di tempat saya dibesarkan, tidak begitu. Kami punya rasa malu." (325)	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan sejak masa pertumbuhan telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian Anwar. Nilai mengenai rasa malu, integritas, dan etika menjadi prinsip yang membentuk cara berpikir dan bertindak.
			"Orang tua angkatku di Swiss—mereka religius, mereka meyakini, bahwa walaupun penduduk di sebuah negara seluruhnya ateis, sepanjang pemerintah bisa menegakkan hukum, Tuhan tetap akan membantu negara itu maju." (342)	Anwar menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua angkatnya telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Keyakinan mengenai keadilan dan supremasi hukum telah diinternalisasi sehingga menjadi dasar setiap keputusan dan tindakannya.
			"Aku bersedia melewati semua ujian itu, dengan syarat, aku bisa memilih kehidupanku	Keputusan Anwar menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperolehnya selama dididik oleh keluarga The House of the Rijn telah diinternalisasi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			sendiri.... Aku sebaliknya, memilih profesi yang terbuka, dikenal jutaan orang. Jurnalis dari New York, pemilik podcast." (351)	menjadi bagian dari kepribadiannya. Namun, ia mengolah nilai tersebut sesuai prinsip hidupnya sendiri dengan memilih menjadi wartawan terbuka, bukan pembunuh yang bekerja dalam bayang-bayang.
			"Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi." (364)	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai, aturan, dan tanggung jawab keluarga The House of the Rijn telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian Anwar. Ia menerima tugas menjaga keseimbangan dunia sebagai kewajiban pribadinya.
		Narasi	"Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)	Melalui penuturan Ibu Rita terlihat bahwa Anwar menjalankan profesinya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang telah tertanam kuat dalam dirinya. Nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam tindakannya membantu masyarakat melalui jurnalistik.
8	Mengarahkan dorongan pada diri sendiri (Turning Against the Self)	Dialog	"Aku sepertinya terlalu percaya diri." (78)	Setelah pencariannya gagal, Anwar tidak menyalahkan keadaan ataupun orang lain. Ia justru mengarahkan penilaian negatif kepada dirinya sendiri dengan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				menganggap penyebab kegagalan adalah rasa percaya dirinya yang berlebihan.
		Narasi	-	-
9	Pembalikan (Reversal)	Dialog	"Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi." (51)	Anwar memberikan jawaban seolah-olah benar mengenai asal-usul keturunannya. Namun kemudian ia membalik penjelasan tersebut dengan mengakui bahwa cerita itu hanya karangan untuk menghentikan pertanyaan orang lain.
			"Aku hanya bergurau, Julia." kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Anwar memperoleh foto dengan cara menyuap polisi. (57)	Pada awalnya Anwar membalik kenyataan dengan menyatakan bahwa dirinya hanya bergurau sehingga Julia menganggap penjelasannya tidak serius. Setelah itu ia menjelaskan cara sebenarnya memperoleh foto tersebut.
			"Baiklah. Aku percaya feeling-mu, Julia. Kamu bisa menulisnya di mediamu. Melempar bola panas teori konspirasi atau apalah...." (68)	Pada awalnya Anwar tampak mendukung dugaan Julia, tetapi sesungguhnya ia mengembalikan tanggung jawab penyampaian dugaan tersebut kepada Julia. Dukungan yang diberikan sekaligus menjadi cara untuk menjaga dirinya agar tidak terlibat langsung dalam penyebaran spekulasi tanpa bukti.
			"...Lantas kamu	Anwar mengetahui bahwa

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			meneleponku, entah karena memang benar-benar mengkhawatirkanku, atau karena alasan lain." (89)	Julia kemungkinan memiliki perhatian pribadi terhadap dirinya, tetapi ia membalik dugaan tersebut menjadi dua kemungkinan yang bersifat netral. Dengan cara ini, ia menghindari pembahasan langsung mengenai hubungan emosional mereka.
			Petugas berkata, "Berarti Bapak tidak bisa masuk." Namun Anwar tetap tenang dan menjelaskan, "Aku tidak berbohong.... Kalian bisa menghubungi manajer Louis Davis di dalam." (112–113)	Saat ditolak masuk dan dicurigai sebagai tamu tanpa undangan, Anwar tidak menunjukkan kemarahan atau rasa malu. Ia justru membalik situasi dengan tetap tenang dan percaya diri hingga akhirnya pihak EO membuktikan bahwa dirinya memang tamu khusus penyanyi tersebut.
			Louis berkata, "Atau kamu mau aku membatalkannya saja? Akan aku batalkan." Anwar menjawab, "Jika Tuan Louis membatalkan konser, aku kehilangan kesempatan emas menyaksikan Tuan bernyanyi.... Jadi baiklah, silakan diteruskan." (121)	Awalnya Anwar datang ke konser dengan tujuan menjalankan misinya terhadap Hakim Agung Drajad. Namun ketika konser hendak dibatalkan akibat demonstrasi, ia justru meminta agar konser tetap berlangsung dengan alasan ingin menikmati penampilan Louis Davis.
			Julia berkata, "Aku	Ketika Julia mulai

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			tahu kamu kaya...." Anwar tertawa. (148)	menyindir kehidupan dan kekayaannya, Anwar tidak menanggapi dengan kesal ataupun defensif. Ia justru tertawa dan mengubah percakapan menjadi candaan.
			Julia berkata, "Baiklah, van Rijn. Aku percaya jika kamu mau bilang kamu masih keturunan Deni Manusia Ikan atau malah Aquaman." Anwar tertawa. (167)	Candaan Julia mengenai kemampuan berenang Anwar sebenarnya dapat memunculkan pembicaraan serius mengenai kemampuan luar biasanya. Namun Anwar justru merespons dengan tertawa dan suasana menjadi ringan.
			Julia berkata, "Kamu penumpang paling aneh di seluruh pesawat ini." Anwar menjawab, "Aneh apa?" kemudian tertawa pelan. (180)	Alih-alih merasa tersinggung karena disebut aneh, Anwar justru merespons dengan tawa. Ia membalik situasi yang berpotensi menjadi serius menjadi suasana santai.
			"Heh, jangan salah rumah." Anwar kemudian menambahkan sambil tersenyum, "Aku akan selalu menunggu, Julia. Oke, besok bertemu." (204)	Ketika momen perpisahan berpotensi menjadi suasana yang emosional, Anwar justru mengubahnya menjadi percakapan ringan disertai humor. Ia membalik suasana yang mengandung kedekatan emosional menjadi candaan agar tidak memperlihatkan perasaan yang sesungguhnya.
			"Kamu kenapa marah-marah,	Anwar membalik situasi ketika Julia merasa kesal

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Julia? Kamu seharusnya senang temanmu berkunjung, bukan?" (213)	karena kedatangannya membuat kantor menjadi ramai. Ia mengubah posisi dirinya dari penyebab masalah menjadi orang yang justru menghibur Julia dengan nada bercanda.
			"Aku hendak mengajak Tante Rita makan malam." ... "Kenapa tidak boleh?" Anwar menyeringai. (220-221)	etelah percakapan serius mengenai tuduhan pembunuhan, Anwar mengubah suasana menjadi ringan dengan mengajak ibu Julia makan malam dan menanggapi dengan senyum serta candaan.
			"Ngomong-ngomong, aku baru tahu jika Julia pernah mengalami kejadian buruk itu.... Dan aku baru tahu jika Julia ternyata bisa menangis, Tante Rita." (232)	Setelah pembicaraan berlangsung serius mengenai ancaman terhadap Julia dan kondisi negara, Anwar mengubah suasana menjadi lebih ringan dengan menggoda Julia.
			"Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302)	Ketika situasi semakin kritis dan akses menuju Tuan Liem dipenuhi hambatan, Anwar tidak menyerah. Ia membalik tekanan menjadi strategi dengan segera mengumpulkan informasi mengenai jumlah tamu, sistem keamanan, dan kondisi di dalam gedung agar dapat menentukan langkah berikutnya.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Kita jalan kaki, Julia," Anwar berseru. (315)	Ketika seluruh jalur menuju Istana tertutup massa dan motor tidak dapat digunakan lagi, Anwar segera mengubah strategi dengan meninggalkan motor dan berjalan kaki. Perubahan cara menghadapi hambatan ini menunjukkan kemampuan membalik situasi yang tidak menguntungkan menjadi peluang untuk tetap mencapai tujuan.
			"Tidak ada podcast malam ini.... Kita tidak akan podcast, Bapak Presiden. Aku datang untuk membahas kematian empat pejabat tinggi dan satu pengacara terkenal seminggu terakhir." (326)	Situasi yang semula dipersiapkan sebagai sesi podcast diubah secara tiba-tiba menjadi forum pengungkapan kasus pembunuhan. Anwar membalik tujuan awal pertemuan sehingga arah percakapan berubah total.
			"Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya." (341)	Anwar membalik posisi kekuasaan dalam pertemuan tersebut. Presiden yang semula diperkirakan menjadi pihak yang mengendalikan jalannya pertemuan justru berada pada posisi mendengarkan penjelasan Anwar.
			"Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan....	Anwar membalik cara penyelesaian konflik yang biasanya identik dengan kekerasan menjadi

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352)	penyelesaian melalui jalur informasi, jurnalisme, dan tekanan moral.
		Narasi	"Aku bisa saja menghabisi mereka, tapi aku tidak mau membahayakan penghuni panti...." (363)	Anwar memiliki kemampuan menggunakan kekerasan, tetapi memilih menahan diri dan mengutamakan dialog demi melindungi penghuni panti. Ia membalik respons agresif menjadi tindakan yang lebih terkendali.
			"Yang terakhir," (Anwar langsung memilih rujak cingur meskipun sebenarnya belum pernah mencicipinya). (101-102)	Anwar menutupi ketidaktahuannya mengenai makanan khas Surabaya dengan segera memilih menu terakhir yang disebutkan sopir. Ia membalik situasi agar tampak seolah-olah telah membuat pilihan yang yakin, padahal keputusan tersebut diambil untuk menyembunyikan bahwa ia belum mengenal makanan tersebut.
			"Anwar 'meminjam' sembarang karton yang dibawa massa, menyuruh Julia membentangkannya tinggi-tinggi di belakang." (294)	Anwar membalik situasi yang semula menghambat menjadi keuntungan. Massa demonstran yang awalnya menjadi penghalang perjalanan justru dimanfaatkan sebagai penyamaran agar mereka dapat menembus kerumunan dengan meneriakkan slogan yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				sama.
10	Sublimasi (Sublimation)	Dialog	"Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh dokumen ini bisa diakses...."(21)	Dorongan kemarahan terhadap ketidakadilan dialihkan menjadi tindakan yang diterima secara sosial, yaitu melakukan investigasi jurnalistik dan mengungkap fakta melalui podcast.
			"Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa...." (19)	Mengungkap kebenaran melalui aktivitas investigasi jurnalistik.
			"Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung."(22)	Keinginan melawan ketidakadilan dialihkan menjadi kegiatan jurnalistik
			"Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan."(23)	Dorongan untuk melawan penyimpangan dan ketidakadilan diwujudkan melalui profesinya sebagai jurnalis
			"Aku hanya menawarkan cara yang paling efektif di zaman modern. Mereka tertarik, maka mereka akan bicara." (11)	Memperoleh informasi disalurkan melalui profesinya sebagai jurnalis
			"Berarti harga	Keinginan mengetahui

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14).	fakta diwujudkan dalam teknik wawancara profesional
			"Tujuan utamaku adalah podcast tadi malam, Julia. Dan itu sudah selesai. Aku tahu pulau ini indah, tapi aku ke sini hanya karena harus menumpang pesawat itu." (31)	Anwar mengalihkan dorongan agresifnya terhadap koruptor dan elite penguasa menjadi aktivitas yang dapat diterima secara sosial, yaitu membuat podcast investigatif sebagai media kritik.
			"Podcast tadi malam, kamu benar-benar Anwar yang kukenal. Blak-blakan. Tidak punya hati. Membuat salah satu orang terkaya di dunia itu pasti marah besar setelah podcast."(25)	Kemarahan terhadap ketidakadilan tidak diwujudkan dalam tindakan impulsif, tetapi disalurkan melalui karya jurnalistik dan podcast.
			"Terima kasih telah menunjukkan titik ini, Bli. Aku boleh jadi akan menyebutnya di podcast jika membahas tentang lokasi menyelam terbaik di Bali." (50)	Kemampuan luar biasa yang dimiliki Anwar tidak digunakan untuk mencari perhatian ataupun merugikan orang lain. Sebaliknya, ia mengarahkan pengalaman tersebut menjadi konten edukatif melalui podcast.
			"Polisi tadi cukup ramah... aku menawarinya	Kemampuan investigasi, kecerdasan teknologi, serta strategi komunikasi yang

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			seratus dolar jika punya informasi penting...." (57)	dimiliki Anwar diarahkan untuk memperoleh informasi jurnalistik yang dibutuhkan dalam pekerjaannya sebagai wartawan investigasi.
			"Aku dua kali mengundangnya di podcast-ku...." (69-70)	Anwar mengarahkan kemampuan sosial, jaringan internasional, dan pengalamannya sebagai wartawan ke dalam aktivitas profesional melalui podcast.
			"Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama.... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun. Keduk lebih dalam, lebih jauh." (81-82)	Anwar mengubah rasa kecewa akibat kegagalan pencarian menjadi dorongan untuk berpikir lebih sistematis dan profesional sebagai seorang jurnalis. Pengalaman pribadinya tidak dilampiaskan melalui kemarahan, melainkan diarahkan menjadi motivasi untuk melakukan investigasi secara lebih mendalam.
			"Itulah bedanya wartawan top dan amatiran.... Menarik kesimpulan dari premis atau informasi yang telah ada...." (89)	Kemampuan intelektual Anwar, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pengalaman investigasinya diarahkan menjadi aktivitas profesional berupa analisis data dan deduksi jurnalistik. Bahkan ketika sedang mendaki Gunung Semeru, ia tetap memanfaatkan pengamatan dan logika untuk membantu penyelidikan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				Julia.
			"Buat apa diviralkan? Hanya heboh sesaat di pengadilan tanpa mengubah nasib korbannya. Aku menggunakan caraku sendiri, menemuinya, memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban.... Masalah selesai." (122)	Anwar tidak memilih melampiaskan kemarahannya melalui tindakan yang bersifat emosional seperti menyebarkan sensasi di media. Sebaliknya, ia mengarahkan dorongan tersebut menjadi tindakan yang menurutnya mampu menyelesaikan masalah korban secara nyata.
			"Kamu minta traktir menginap di sini?" tanya Anwar. Julia menjawab, "Dasar tukang merendahkan orang lain. Aku bayar sendiri!" (135)	Pertanyaan Anwar disampaikan dalam bentuk candaan untuk mencairkan suasana setelah mereka baru saja melewati peristiwa mencekam. Alih-alih menunjukkan ketegangan atau kelelahan, ia justru mengubah situasi menjadi percakapan santai
			"Cari motif pelaku. Pasti ada penyebab serius hingga seseorang memutuskan membunuh pejabat.... Teruskan memeriksa klip-kliping lama." (145)	Pengetahuan, pengalaman, dan dorongan intelektual Anwar tidak digunakan untuk melampiaskan emosi, tetapi diarahkan menjadi bimbingan kepada Julia agar melakukan investigasi secara lebih mendalam.
			"Aku hanya mengikuti saranmu, Julia...." serta Anwar memilih	Setelah menyelesaikan misinya di Surabaya, Anwar tidak melampiaskan tekanan psikologis melalui

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			menghabiskan waktu dengan berenang dan beristirahat sebelum kembali ke Jakarta. (149)	tindakan agresif ataupun emosional. Ia mengalihkan energinya ke aktivitas yang lebih positif, seperti beristirahat, berenang, dan menjaga kondisi fisik sebelum melanjutkan perjalanan.
			"...aku terpikirkan ide itu. Sepertinya menarik jika menambahkan ke daftar catatan renangku, pernah berenang melintasi Selat Madura." (167–169)	Setelah terlibat dalam penyelidikan kasus pembunuhan, Anwar tidak melampiaskan tekanan psikologis melalui tindakan destruktif. Ia mengalihkan energinya ke aktivitas fisik yang positif, yaitu berenang ekstrem melintasi Selat Madura.
			"Bagaimana rumah ayahmu? Berhasil menemukan foto-foto atau dokumen?" "Tidak. Masih ada?" "Agar aku punya waktu mengobrol berjam-jam rumah-rumah susun di depannya." (203)	Ketika bertemu Julia, Anwar tidak memanfaatkan pertemuan tersebut untuk melampiaskan tekanan psikologis akibat kasus yang sedang dihadapinya. Sebaliknya, ia mengarahkan energinya pada pembicaraan yang produktif mengenai penyelidikan dan perkembangan pencarian informasi.
			"Tidak selalu jumlah besar itu relevan, Tuan Sambas. Kadang kala, cukup seorang wartawan sendirian, dia bisa mengubah dunia." (211)	Anwar menyalurkan keyakinan dan dorongan idealismenya ke dalam pembicaraan mengenai profesi jurnalistik.

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			"Kamu tidak perlu minta maaf. Tepatnya, jurnalis tidak perlu minta maaf saat dia bertanya ke narasumbernya, mendesak fakta, atau bahkan tuduhan-tuduhan yang harus dijawab. Itulah tugas seorang jurnalis sejati." (220)78	Alih-alih melampiaskan kemarahan karena dituduh sebagai pembunuh, Anwar mengarahkan energi emosionalnya menjadi penjelasan yang mendidik mengenai etika profesi jurnalistik.
			"Ada gym milik hotel di lantai tiga puluh... Aku lari di treadmill.... Aku harap mesin ini tidak rusak lebih dulu sebelum targetku tercapai." (251–252)	Anwar mengalihkan tekanan, energi, dan ketegangan psikologis ke dalam aktivitas olahraga yang produktif. Ketika situasi negara sedang memanas dan ia menjadi pusat perhatian banyak pihak, ia memilih berlari puluhan kilometer di treadmill.
			"Aku masih harus menyelesaikan 120 kilometer berikutnya...." (262)	Di tengah situasi politik yang penuh tekanan, Anwar tidak meluapkan emosinya secara destruktif. Ia menyalurkan energi psikis dan ketegangan melalui aktivitas olahraga ekstrem, yakni berlari hingga ratusan kilometer di treadmill.
			"...Anwar van Rijn akan mewawancarai special guest.	Anwar mengalihkan dorongan psikologisnya terhadap persoalan sosial-politik ke dalam kegiatan

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			Bicara tentang demokrasi, kebebasan bicara, dan penegakan hukum." (274)	yang bernilai positif, yaitu melakukan podcast investigatif untuk membahas demokrasi, kebebasan berpendapat, dan penegakan hukum.
			Baik. Aku akan mengantarmu. Ikuti aku." (290)	Setelah memahami bahaya yang mengancam Tuan Liem, Anwar mengalihkan energi dan dorongan psikologisnya ke dalam tindakan yang bermanfaat, yaitu membantu Julia mencapai lokasi secepat mungkin untuk mencegah pembunuhan.
			"Ada berapa undangan?" Anwar bertanya. (302)	Ancaman pembunuhan yang menimbulkan kecemasan tidak membuat Anwar kehilangan kendali. Sebaliknya, ia menyalurkan ketegangan psikologis menjadi tindakan yang konstruktif, yaitu membantu proses penyelamatan melalui analisis situasi, pengumpulan informasi, dan kerja sama dengan kepala keamanan.
			"Kita harus pergi, Julia!" ... "Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya...." (309–310)	Setelah menghadapi peristiwa pembunuhan yang mengerikan, Anwar tidak melampiaskan ketegangan secara emosional. Ia justru mengalihkan seluruh energi psikisnya ke dalam tindakan yang konstruktif, yaitu berusaha mencapai

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				Istana untuk menyelesaikan misi yang diyakininya penting.
			"Tidak usah dibaca sekarang, karena waktuku tidak lama.... Untuk mempercepatnya, izinkan aku saja yang menceritakan apa isi dokumen ini." (327)	Anwar tidak melampiaskan kemarahan atau frustrasi terhadap berbagai pembunuhan yang terjadi. Sebaliknya, ia mengalihkan energi psikologisnya ke tindakan yang konstruktif, yaitu menyampaikan fakta, bukti, dan isi dokumen kepada Presiden agar masalah dapat segera diselesaikan.
			"Aku telah menyampaikan wasiat Nur. Selamat malam, Bapak Presiden." (344)	Anwar tidak melampiaskan kemarahannya terhadap ketidakadilan melalui tindakan agresif. Sebaliknya, ia menyalurkan seluruh dorongan emosionalnya menjadi perjuangan untuk menyampaikan pesan Nur dan mendorong pembaruan sistem penegakan hukum.
			"Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain." (352)	Anwar mengalihkan kemampuan, dorongan agresif, dan keterampilan yang dimilikinya sebagai Sang Eksekutor ke dalam profesi wartawan yang bertujuan memperjuangkan keadilan melalui informasi dan pengungkapan fakta
			"Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut,	Anwar tidak menggunakan kemampuan bertarungnya untuk kepentingan pribadi, tetapi mengarahkannya

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
			pemutus, sekaligus eksekutor!" serta "Peraturan adalah kunci.... The House of the Rijn menuntut kesetiaan aliansi lama." (364–365)	pada pelaksanaan aturan dan menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dorongan agresif yang dimiliki disalurkan menjadi fungsi penegakan aturan yang dianggap memiliki tujuan sosial menurut sistem yang dianutnya.
		Narasi	"Berarti harga produk akan naik?" Anwar mendesak sudah tugasnya sebagai pewawancara mencungkil informasi. (14).	Keinginan mengetahui fakta diwujudkan dalam teknik wawancara profesional
			Anwar tetap mencari informasi kepada pedagang lama mengenai lokasi rumah ibunya, kemudian menjadikan sebuah batu sebagai titik simbolis untuk mengenang rumah tersebut. (97–98)	Anwar mengubah rasa kehilangan dan kerinduannya terhadap masa lalu menjadi aktivitas yang konstruktif, yaitu melakukan investigasi, menggali informasi sejarah, serta belajar dari siapa pun, termasuk seorang sopir taksi.
			Anwar tetap berusaha menjelaskan identitasnya kepada pihak keamanan tanpa melakukan kekerasan ataupun memaksakan diri masuk. (113–114)	Dorongan Anwar untuk segera memasuki lokasi konser tidak diwujudkan melalui tindakan agresif. Sebaliknya, ia menyalurkan keinginannya melalui cara-cara yang dapat diterima, yaitu berjalan kaki menuju lokasi, menjelaskan identitasnya secara rasional, dan menunggu

No	Komponen	Unit Analisis	Data Relevan	
			Kutipan	Data
				proses verifikasi hingga selesai.
			Setelah keluar dari lokasi ledakan, Anwar membiarkan Julia tetap menulis berita, sementara ia membantu mereka segera mencapai tempat yang aman. (130–131)	Anwar tidak melampiaskan tekanan psikologis akibat ledakan melalui kemarahan atau kepanikan. Ia justru mengarahkan energinya untuk melindungi Julia, mengatur perjalanan ke hotel, serta memastikan situasi kembali terkendali.
			"Anwar membuat nasib 20.000 buruh itu membaik, konkret. Lewat kekuatannya di jurnalistik." (228)	Anwar menyalurkan kemampuan, keberanian, dan dorongan psikologisnya melalui profesi jurnalistik sehingga menghasilkan perubahan sosial yang bermanfaat bagi banyak orang.

Lampiran 4: Rencana Sampling

(Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anwar dalam Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye)

Tabel 3.7 Hasil Sampling (Id, Ego, Superego)

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
1	Id	Dialog	ID-001	“Aku mendapatkan informasi penting, jika salah satu pabrik rekanan Tuan Jensen di China terlibat kerja paksa....” (hlm. 19)	Dipertahankan
2	Id	Dialog	ID-002	“Tapi dalam situasi ini, Tuanlah yang tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukan seorang wartawan sederhana seperti aku.” (hlm. 23)	Dipertahankan
3	Id	Dialog	ID-003	“Kamu berbohong.” (hlm. 29)	Dipertahankan
4	Id	Dialog	ID-004	“Sopir tadi juga bilang begitu. Tapi aku tidak akan lama. Ini sudah separuh perjalanan.” (hlm. 80)	Dipertahankan
5	Id	Dialog	ID-005	“Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu. Jadi aku akan mengenang sejenak apa pun yang bisa kukenang di tempat ini.” (hlm. 98)	Dipertahankan
6	Id	Dialog	ID-006	“Buat apa aku peduli dengan nasib 280 juta penduduk negeri ini? Mereka saja tidak peduli dengan nasibnya sendiri.” (hlm. 340)	Dipertahankan
7	Id	Dialog	ID-007	“Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!” (hlm. 365)	Dipertahankan

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
8	Ego	Dialog	EG-001	“Baik. Tapi lantas bagaimana Tuan menjelaskan tentang email Tuan ke eksekutif kantor pusat untuk mengabaikan laporan dari kelompok buruh tersebut?” (hlm. 20)	Dipertahankan
9	Ego	Dialog	EG-002	“Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi.” (hlm. 51)	Dipertahankan
10	Ego	Dialog	EG-003	“Tapi kematiannya terpisah satu sama lain, Julia. Satu di atas pesawat, satu di kantor polisi. Apa hubungannya?” (hlm. 67)	Dipertahankan
11	Ego	Dialog	EG-004	“Itulah bedanya wartawan top dan amatiran, Julia. Itu hanya deduksi sederhana.” (hlm. 89)	Dipertahankan
12	Ego	Dialog	EG-005	“Kita harus meninggalkan tempat ini, Julia.... Segera keluar.” (hlm. 129)	Dipertahankan
13	Ego	Narasi	EG-006	“Anwar menatap layar HP... berpikir cepat, berhitung sedetik, dia membanting stang motor ke kiri...” (hlm. 311)	Dipertahankan
14	Ego	Dialog	EG-007	“Maka di sinilah kita bertemu.... Bukan Bapak Presiden yang mengundangku. Tapi akulah yang merencanakan semuanya.” (hlm. 341)	Dipertahankan
15	Ego	Dialog	EG-008	“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif	Dipertahankan

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
				lain.” (hlm. 352)	
16	Superego	Dialog	SP-001	“Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan.” (hlm. 23)	Dipertahankan
17	Superego	Dialog	SP-002	“Karena petunjuk itu memang tidak mudah ditemukan, Julia. Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?” (hlm. 81)	Dipertahankan
18	Superego	Dialog	SP-003	“Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita-berita lama.... Dengan kesabaran dan kegigihan, dia bisa menemukan jawaban apa pun.” (hlm. 82)	Dipertahankan
19	Superego	Dialog	SP-004	“Aku menggunakan caraku sendiri.... memaksa pemilik label itu membayar ganti rugi kepada korban-korban....” (hlm. 123)	Dipertahankan
20	Superego	Dialog	SP-005	“Cari motif pelaku.... Tidak mungkin sepele.” (hlm. 145)	Dipertahankan
21	Superego	Dialog	SP-006	“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain.” (hlm. 352)	Dipertahankan
22	Superego	Dialog	SP-007	“Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi.” (hlm. 364)	Dipertahankan

Tabel 3.8 Hasil Sampling Mekanisme Pertahanan Diri

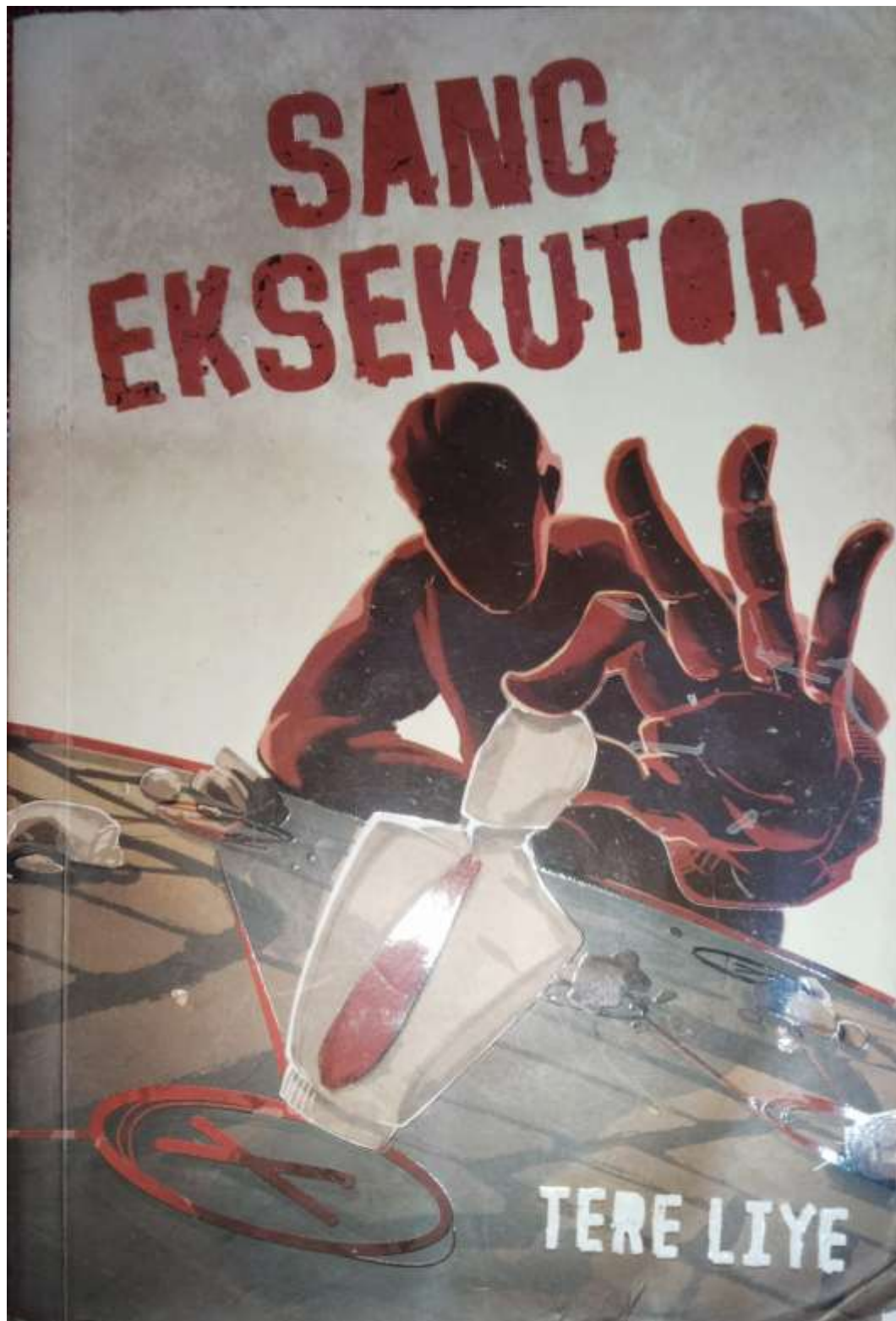
No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
1	Represi	Dialog	RP-001	“Itu berarti kamu sudah tahu semua. Apanya yang misteri?” kemudian “Lupakan saja, lebih baik menikmati kepiting....” (hlm. 52)	Dipertahankan
2	Represi	Dialog	RP-002	“Percuma.” “Aku sepertinya terlalu percaya diri.” (hlm. 78)	Dipertahankan
3	Represi	Dialog	RP-003	“Aku tidak berharap banyak. Tiga puluh tahun lebih, tidak akan ada yang tersisa. Aku terlambat pulang....” (hlm. 99)	Dipertahankan
4	Represi	Dialog	RP-004	“Kamu sedih, Anwar?” Anwar menoleh, menyeringai. “Siapa yang sedih?” (hlm. 179)	Dipertahankan
5	Represi	Dialog	RP-005	“Kamu tidak mau berlama-lama di sini, Julia.... Dan aku, setengah jam lagi harus berada di Istana. Menyelesaikan semuanya....” (hlm. 310)	Dipertahankan
6	Pembentukan Reaksi	Dialog	RF-001	“Terima kasih telah bersedia memenuhi undangan podcast-ku, Tuan Jensen. Ini sungguh sebuah kehormatan....” (hlm. 10)	Dipertahankan
7	Pembentukan Reaksi	Dialog	RF-002	“Aku tidak marah, Julia. Aku bahkan terpesona.... Kamu sungguh wartawan yang hebat, Julia.”	Dipertahankan

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
				(hlm. 218)	
8	Pembentukan Reaksi	Narasi	RF-003	Setelah ditanya apakah ia sedih, Anwar justru menyeringai dan kembali memandang ke luar jendela tanpa memperlihatkan kesedihan. (hlm. 179)	Dipertahankan
9	Isolasi	Dialog	IS-001	“Tidak usah.” Anwar menggeleng.... siap melompat. (hlm. 47)	Dipertahankan
10	Isolasi	Dialog	IS-002	“Kamu bisa diam dulu, Julia?” “Aku akan menganggap batu ini sebagai titik rumah ibuku dulu....” (hlm. 98)	Dipertahankan
11	Isolasi	Dialog	IS-003	“Pembunuh tidak akan berhenti hingga misinya tuntas, Julia.” (hlm. 168)	Dipertahankan
12	Isolasi	Dialog	IS-004	“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.... Aku sungguh menganggapmu teman baikku. Tapi aku tidak punya pilihan.” (hlm. 353)	Dipertahankan
13	Isolasi	Narasi	IS-005	“Anwar bicara lagi, sejak tadi intonasinya datar. Seolah kisah menyedihkan itu tidak mengganggunya sama sekali.” (hlm. 338)	Dipertahankan
14	Pembatalan	Dialog	UD-001	“Baiklah, aku minta maaf menilai dia dari penampilan luarnya. Aku kira dia artis dengan dandanan seperti itu.” (hlm. 177)	Dipertahankan
15	Pembatalan	Dialog	UD-002	“Aku minta maaf, melibatkanmu dalam prosesnya.” (hlm. 353)	Dipertahankan

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
16	Introyeksi	Dialog	IJ-001	“Aku bahkan dididik sejak kecil untuk memiliki prinsip itu....” (hlm. 259)	Dipertahankan
17	Introyeksi	Dialog	IJ-002	“Maka, dengarkan baik-baik wasiat Nur. Tegakkan hukum! Tegakkan dengan sebenar-benarnya!” (hlm. 343)	Dipertahankan
18	Introyeksi	Dialog	IJ-003	“Keluarga kamilah yang bertugas menjaga keseimbangan dunia shadow economy. Dan adalah tugasku sebagai Sang Eksekutor untuk memastikan itu terjadi.” (hlm. 364)	Dipertahankan
19	Turning Against the Self	Dialog	TS-001	“Percuma. Aku sepertinya terlalu percaya diri.” (hlm. 78)	Dipertahankan
20	Pembalikan	Dialog	RV-001	“Aku mengarang-ngarang jawaban itu, agar pemandu tadi tidak banyak bertanya lagi.” (hlm. 51)	Dipertahankan
21	Pembalikan	Dialog	RV-002	“Aku adalah peraturan itu sendiri! Aku adalah penyidik, penuntut, pemutus, sekaligus eksekutor!” (hlm. 365)	Dipertahankan
22	Pembalikan	Dialog	RV-003	“Sebagai penyelesai masalah, aku tidak suka kekerasan.... Dengan menjadi wartawan, aku bisa menyelesaikan masalah lewat alternatif lain.” (hlm. 352)	Dipertahankan
23	Sublimasi	Dialog	SB-001	“Jika kalian tertarik mengenai fakta pabrik rekanan perusahaan Tuan Jensen melakukan praktik kerja paksa di China, seluruh	Dipertahankan

No.	Komponen	Unit Analisis	Kode	Kutipan Data	Status Sampling
				dokumen ini bisa diakses....” (hlm. 21)	
24	Sublimasi	Dialog	SB-002	“Ketika nyaris semua media bungkam... maka aku menggunakan podcast ini untuk mengklarifikasi langsung.” (hlm. 22)	Dipertahankan
25	Sublimasi	Dialog	SB-003	“Itulah tugasku, aku menyampaikan apa yang harus didengar oleh audiensku, bukan yang mereka ingin dengarkan.” (hlm. 23)	Dipertahankan
26	Sublimasi	Dialog	SB-004	“Podcast tadi malam, kamu benar-benar Anwar yang kukenal. Blak-blakan....” (hlm. 25)	Dipertahankan

Lampiran 5: Sampul Novel Sumber Data



Lampiran 6: Sinopsis Novel Sang Eksekutor Karya Tere Liye

Novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye mengisahkan tentang sebuah negeri yang tengah mengalami krisis keadilan. Hukum tidak lagi berpihak kepada masyarakat, melainkan tunduk kepada kekuasaan dan uang. Para pejabat tinggi, penegak hukum, dan tokoh-tokoh berpengaruh yang seharusnya menjadi pelindung keadilan justru terlibat dalam berbagai praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta permainan hukum. Di tengah kondisi tersebut, muncul seorang sosok misterius yang dikenal sebagai Sang Eksekutor.

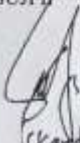
Sang Eksekutor secara sistematis membunuh satu per satu para petinggi negara, mulai dari menteri, jenderal polisi, jaksa, hakim, hingga pengacara yang dianggap telah mengkhianati keadilan. Setiap aksinya dilakukan dengan sangat rapi sehingga hampir tidak meninggalkan jejak. Kematian para tokoh penting tersebut menimbulkan kepanikan di kalangan pemerintah sekaligus memicu gelombang demonstrasi besar dari masyarakat yang selama ini merasa tertindas oleh sistem hukum yang tidak adil.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Anwar Van Rijn, seorang pria yang dikenal cerdas, tenang, dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menyusun strategi. Di balik identitasnya sebagai seorang wartawan terkenal, Anwar menyimpan masa lalu yang kelam dan penuh luka. Pengalaman hidupnya membentuk kepribadian yang kompleks, sehingga ia memandang bahwa keadilan tidak selalu dapat ditegakkan melalui jalur hukum. Konflik batin, trauma masa lalu, serta pergulatan antara dendam, idealisme, dan rasa kemanusiaan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya.

Sepanjang cerita, pembaca diajak mengikuti berbagai aksi menegangkan yang dipenuhi penyelidikan, konspirasi politik, pengejaran, serta pertarungan intelektual antara Anwar dan aparat negara. Di balik rangkaian aksi tersebut, novel ini tidak hanya menyuguhkan ketegangan, tetapi juga menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap praktik korupsi, ketimpangan hukum, penyalahgunaan kekuasaan, serta lemahnya penegakan keadilan.

Melalui *Sang Eksekutor*, Tere Liye mengajak pembaca merenungkan makna keadilan yang sesungguhnya. Novel ini menghadirkan pertanyaan moral mengenai batas antara benar dan salah, serta apakah seseorang dapat dibenarkan mengambil hukum ke tangannya sendiri ketika sistem hukum telah kehilangan integritas. Dengan alur yang cepat, penuh kejutan, dan karakter yang memiliki kedalaman psikologis, *Sang Eksekutor* menjadi salah satu novel aksi yang sarat akan pesan moral dan kritik terhadap kondisi sosial serta hukum di masyarakat.

Lampiran 7: Berita Acara Seminar Proposal

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax: (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI <u>Senin</u> JAM <u>10-20</u> TANGGAL <u>11 Mei</u> TAHUN 2026, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:		
NAMA	: <u>Reso Julianti</u>	
NIM	: <u>22541023</u>	
SEMESTER	: <u>8</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Analisis Perilaku Tokoh Dalam Novel Sang Ekssekutor Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL. 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. <u>Kebaruan Kajian Penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya.</u>		
b. <u>Rumusan Masalah akan berlandaskan pada 8 teori yang dipakai.</u>		
c.		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
PENGUJI I  Irfan L.	PENGUJI II  Zelin Iskandar, M.Pd.	CURUP, 11 Mei 2026

Lampiran 8:Kartu Bimbingan Skripsi

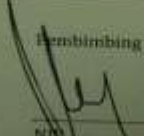
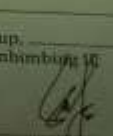
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Curup No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admind@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Rosa Julianti** Pembimbing I : **Dr. Firdi, M.Pd.**
 NIM : **22541023** Pembimbing II : **Zaini Usman, M.Pd.**
 Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia** Akhir Bimbingan :
 Matrik Bimbingan :
 Judul Skripsi : **Analisis Penerapan Teks dalam**
Konteks Sosial Budaya

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
18/05/2026	Penyusunan Bab I dan II		18/05/2026	Penyusunan Bab III dan IV	
22/06/2026	Penyusunan Bab III dan IV		25/06/2026	Penyusunan Bab V dan VI	
	Tambah referensi		08/07/2026	Penyusunan Bab VII dan VIII	
	Referensi penulisan		09/07/2026	Penyusunan Bab IX dan X	
	Penyusunan Bab I dan II		18/07/2026	Telaah naskah	
20/07/2026	Tambah analisis data		23/07/2026	Telaah naskah	
	Keterangan analisis		26/07/2026	Telaah naskah	
	Keterangan analisis		05/08/2026	Penyusunan Bab XI dan XII	
	Penyusunan Bab I dan II		21/08/2026	Penyusunan Bab XIII dan XIV	
24/08/2026	Penyusunan Bab III dan IV		29/08/2026	Penyusunan Bab XV dan XVI	
29/08/2026	Tambah penjelasan		03/09/2026	Acc ujian skripsi	
03/09/2026	Acc ujian skripsi				

Pembimbing I,  NIP. 

Curup, 20
Pembimbing II

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus disimpan sebagai arsip pada saat mendaftar sidang
 3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

Lampiran 9:SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jalan DSR, A.K. Gini No 1 Kotak Pos 108 Cusap-Bengkulu Telpn: (0732) 21010
Fax: (0732) 21010 Homepage: <http://www.iaincusap.ac.id> E-Mail: adrian@iaincuhd.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Number : 260 Tahun 2026

Terminology

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|---------------|--|
| Menimbang | <p>a. Bahwa untuk kelancaran pemilihan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian pemilihan yang dimaksud;</p> <p>b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diarahi tugas sebagai pembimbing I dan II.</p> |
| Mengingat | <p>1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;</p> <p>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 10 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;</p> <p>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;</p> <p>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/BJI/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026;</p> <p>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2018 Tanggal 21 Oktober 2018 tentang Etn Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup;</p> <p>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 01177 tanggal 20 Mei 2026 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.</p> |
| Menperhatikan | <p>1. Permohonan Sdr. Risa Julianti tanggal 22 Mei 2026 dari Kelengkapan Perizinan Pengisian Pembimbing Skripsi</p> <p>2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 11 Mei 2026</p> |

MEMUTUSKAN:

- | | | | |
|------------|----|----------------------|-----------------------|
| Menetapkan | | | |
| Pertama | 1. | Dr. Ifnaldi, M.Pd | 19650627 200003 1 002 |
| | 2. | Zelvi Iskandar, M.Pd | 19891002 202521 2 007 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

NAMA

Resu Julianti

NIM

22541023

JUDUL 8

Analisis Psikologi Tokoh Dalam Novel Sang
Eksekutor Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis
Sigmund Freud)

- | Simulasi Prejudi | |
|------------------|---|
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan karna bimbingan skripsi; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan korton skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku; |

Disiapkan di Curup,
Pada tanggal, 25 Mei 2026

DeKam

A. Baeti Kumalasari

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 10: Biodata Penulis**BIODATA PENULIS**

Resa Julianti lahir di Desa Sosokan Taba, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada tanggal 22 Juli 2003. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Tamsir dan Ibu Putri Wati (Almh.). Kehadiran keluarga, terutama doa dan kasih sayang orang tua serta dukungan dari kakak tercinta, Ida Astuti, menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menempuh setiap tahapan kehidupan dan pendidikan. Perjalanan pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 04 Muara Kemumu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Muara Kemumu, kemudian menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 07 Kepahiang. Setiap jenjang pendidikan menjadi ruang bagi penulis untuk belajar, bertumbuh, dan membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis berusaha mengembangkan kemampuan akademik sekaligus memperluas wawasan di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia. Berbagai proses yang dilalui selama perkuliahan menjadi pengalaman berharga yang membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan pantang menyerah.